ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL

(Studi Pada Masyarakat Kabupaten Bulungan
Provinsi Kalimantan Utara dan Relevansinya Dengan Pendidikan)

DISERTASI
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh

Mohammad Karimulla
NIM. F13011505

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama	: Mohammad Karimulla
NIM	: F150115005
Program	: Doktor (S-3)
Institusi	: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

5732CAHF420073543

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Mohammad Karimulla

PERSETUJUAN

Disertasi Mohammad Karimulla ini telah disetujui

Pada tanggal.....

Oleh

Promotor

Prof. H. Masdar Hilmy, MA., Ph.D

Promotor

Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Disertasi An. Mohammad Karimulla NIM. F13011505 dengan judul,"ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara dan Relevansinya Dengan Pendidikan)" telah diujikan pada ujian tahap Pertama Hari/tanggal: Kamis, 5 Desember 2019 dan layak di ujikan Ke tahap Terbuka

Tim Penguji:

1.	Dr. Ahmad Nur Fuad, MA	Ketua	.....
2.	Dr. Suryani, S.Ag, S.Psi, M.Si	Sekretaris	.....
3.	Prof. H. Masdar Hilmy, MA, Ph.D	Promotor/Penguji	.....
4.	Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag	Promotor/Penguji	.....
5.	Prof. Dr. H. Achmad Pathoni, M.Ag	Penguji Utama	.....
6.	Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag	Penguji	.....
7.	Dr. Hj. Evi Fatimatur Rusydiyah, M.Ag	Penguji	.....

Surabaya, 8 Januari 2020

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag

NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mohammad Karimulla
NIM : F13115005
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : karim_jaka2000@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☐ Tesis ☑ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL (Studi Pada Masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara dan Relevansinya Dengan Pendidikan)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Oktober 2020

Penulis

(Mohammad Karimulla)

ABSTRAK

Judul : Islam dan Kearifan Lokal (Studi pada Masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara dan Relevansinya Dengan Pendidikan)
Penulis : Mohammad Karimulla
Promotor : Prof. H. Masdar Hilmy, MA.,Ph.D, Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag
Kata Kunci : Islam, Kearifan Lokal, dan Pendidikan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam budaya Tenguyun, relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Tenguyun dengan pendidikan Islam, dan pola integrasi antara pendidikan Islam dan kearifan lokal pada masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. Sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi sehingga terbentuk hukum adat yang saling mengikat yang tidak menolak budaya barat dan tidak membuang budaya konvensional.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang dilaksanakan di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. Dengan menggunakan pendekatan Etnografis. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu penelitian ini juga menggunakan studi lapangan (*field research*), untuk melengkapi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tokoh agama, lembaga adat kesultanan Bulungan, pelaku sejarah, dan dokumen otentik yang berada di musium kesultanan Bulungan. Sedang data sekunder dari hasil observasi, interview, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam budaya Tenguyun itu antara lain, 1) Upacara adat Biduk Bebandung, 2) Uang Jujuran atau uang panai, 3) Upacara adat pernikahan, dan 4) seni tari. Ditemukan adanya relevansi antara kearifan lokal dengan pendidikan Islam masyarakat Bulungan yang berlangsung secara substansial, struktural, dan kultural. Integrasi substansial terdapat pada upacara adat biduk bebandung benuanta dengan bacaan Mangawa. Integrasi Struktural menunjukkan bahwa Islam diperkenalkan, disebarkan, dan tumbuh berkembang melalui pintu Istana Kesultanan. Sedang integrasi kultural melalui pranata kehidupan sosial budaya sehari hari antara lain pada adat perkawinan masyarakat Bulungan dan penghantaran uang panai. Dimana budaya-budaya masyarakat Bulungan tersebut banyak mengandung nilai-nilai dan unsur pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Title : Islam and Local Wisdom (Study of the District Community of Bulungan North Kalimantan Province and Its Relevance with Education)
Author : Mohammad Karimulla
Promoter : Prof. H. Masdar Hilmy, MA., Ph.D, Dr. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag
Keywords : Islam, Local Wisdom, and Education

This study aims to describe the forms of local wisdom contained in Tenguyun culture, the relevance of local wisdom values in Tenguyun culture with Islamic education, and the pattern of integration between Islamic education and local wisdom in the people of Bulungan Regency, North Kalimantan Province. So that it becomes a unity that cannot be separated and influence each other so that customary law is formed which is binding on one another that does not reject western culture and does not discard conventional culture.

This type of research is a qualitative study conducted in Bulungan Regency, North Kalimantan Province. Using by an ethnographic approach. Data collection is obtained through observation, interviews, and documentation. In addition this research also uses field studies (*field research*), to supplement primary data and secondary data. Primary data were obtained from religious leaders, traditional institutions of the Sultanate of Bulungan, historical actors, and authentic documents located in the museum of the Sultanate of Bulungan. The secondary data was resultant from the observations, interviews, and documentation.

The results showed that the forms of local wisdom contained in the Tenguyun culture included, 1) Biduk Bebandung traditional ceremony, 2) Honest Money or Panai Money, 3) Traditional wedding ceremonies, and 4) dance. Relevance between local wisdom and the Islamic education of the Bulungan community was found to be substantial, structural, and cultural in nature. Substantial integration is found at the traditional ceremonial ceremony of Betuk bebandung benuanta with Mangawa reading. Structural Integration shows that Islam was introduced, spread, and grew through the door of the Sultanate Palace. While the integration of culture through the daily socio-cultural institutions of life, among others, in the customary marriage of the Bulungan community and delivery of panai money. That's where the cultures of the Bulungan community contain many values and elements of Islamic education.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الملخص

العنوان : الإسلام والحكمة المحلية (دراسة لمجتمع منطقة مقاطعة بولونجان فيكاليمانتان الشمالية وعلاقته بالتعليم)
المؤلف : محمد كريم الله
مروج : أ. ح. مصدر حلمي ، الماجستير ، دكتوراه ، د. الحاج. Hanun Asrohah، الماجستير
الكلمات الرئيسية : الإسلام والحكمة المحلية والتعليم

تهدف هذه الدراسة إلى وصف أشكال الحكمة المحلية الموجودة في ثقافة تنغويون ، وأهمية قيم الحكمة المحلية في ثقافة تنغويون مع التعليم الإسلامي ، ونمط التكامل بين التعليم الإسلامي. والحكمة المحلية في أهل بولونجان ريجنسي ، مقاطعة كاليمانتان الشمالية. بحيث تصبح وحدة لا يمكن فصلها والتأثير على بعضها البعض بحيث يتم تشكيل القانون العرفي الذي هو ملزم لبعضها البعض الذي لا يرفض الثقافة الغربية ولا يتجاهل الثقافة التقليدية.

هذا النوع من الأبحاث هو دراسة نوعية أجريت في بولونجان ريجنسي ، مقاطعة شمال كاليمانتان. باستخدام نهج الإثنوغرافية. يتم الحصول على جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات والوثائق. بالإضافة إلى ذلك ، يستخدم هذا البحث أيضًا الدراسات الميدانية (البحث الخاطئ) ، لاستكمال البيانات الأولية والبيانات الثانوية. تم الحصول على البيانات الأولية من الزعماء الدينيين والمؤسسات التقليدية في سلطنة بولونجان والجهات الفاعلة التاريخية والوثائق الأصلية الموجودة في متحف سلطنة بولونجان. البيانات الثانوية المتوسطة من نتائج الملاحظات والمقابلات والوثائق.

أظهرت النتائج أن أشكال الحكمة المحلية الموجودة في ثقافة Tenguyun تشمل: أ) الحفلة التقليدية Biduk Bebandung ، ب) Uang Jujuran أو panai uang، ج) مراسم الزفاف التقليدية ، و د) الرقص. تم العثور على الصلة بين الحكمة المحلية والتعليم الإسلامي للمجتمع Bulungan أن تكون كبيرة ، والهيكلية والثقافية في الطبيعة. تم العثور على تكامل كبير في حفل الاحتفال التقليدي biduk bebandung مع قراءة مانجاوا. يظهر التكامل الهيكلي أن الإسلام قد تم تقديمه ونشره ونما من خلال باب قصر السلطنة. في حين أن دمج الثقافة من خلال المؤسسات الاجتماعية والثقافية اليومية للحياة ، من بين أمور أخرى ، في الزواج العرفي للمجتمع بولونجان وتسليم أموال panai. حيث تحتوي ثقافات مجتمع بولونجان على العديد من قيم وعناصر التعليم الإسلامي.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel, 1.1, Penelitian Terdahulu 32

Tabel, 1.2, Komponen Analisa 64

Tabel, 5.1 Pilar-pilar Pendidikan 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman sampul i

Halaman Persetujuan Promotor ii

Pernyataan Keaslian iii

Kata Pengantar iv

Ucapan Terima kasih vi

Transliterasi ix

Abstrak x

Data Tabel xiii

Data Gambar .....

Daftar Isi .. ..

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Pembatasan Masalah 22
C. Fokus Masalah 24
D. Tinjauan dan Kegunaan Penelitian 24
E. Penelitian Terdahulu 28
F. Kerangka Konseptual 35
G. Metode Penelitian 51
a. Lokasi dan jenis penelitian 51
b. Pendekatan Penelitian 55
c. Sumber Data 58
d. Teknik Pengumpulan Data 60
e. Instrumen Penelitian 60
f. Pengolahan dan Analisa Data 61
g. Pengujian Keabsahan Data 67
H. Sistematika Pembahasan 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II KAJIAN PUSTAKA 73

A. Tinjauan Teori Tentang Pendidikan 79
1. Pengertian dan Beberapa Pendekatan dalam Pendidikan 79
2. Pendidikan Islam dan Urgensinya 116
B. Tinjauan Teori Tentang Budaya Lokal 126
1. Definisi dan Hakikat Budaya Lokal 126
2. Hakikat Kebudayaan..... 142

BAB III SETTING PENELITIAN 150

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian..... 150
1. Sejarah dan asal usul Kabupaten Bulungan 150
a. Bulungan Dalam Legenda 150
b. Bulungan menjadi Kesultanan 155
c. Bulungan Pra Islam 156
d. Kerajaan Setelah Masuknya Islam 157
e. Kerajaan Bulungan Menjadi Daerah Istimewa 166
B. Kabupaten Bulungan Masuk Provinsi Kalimantan Utara 173
C. Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Bulungan 176

BAB IV ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL 181

A. Bentuk-bentuk Kearifan lokal yang terdapat dalam Budaya Tenguyun..... 181
a. Upacara Adat Biduk Bebandung 181
b. Uang Jujuran atau Uang Panai 184
c. Upacara Adat Pernikahan 189
d. Seni Tari 195
B. Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal dengan Pendidikan Islam 200
C. Pola Integrasi Ajaran Islam dan Kearifan Lokal 204

BAB V TEMUAN PENELITIAN 220

A. Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal 220
B. Relevansi Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal 226

BAB VI PENUTUP 252

A. Kesimpulan. 253
B. Saran-saran..... 256
C. Implikasi Teoritik. 258

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA. 262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mewajibkan ummatnya untuk selalu menuntut ilmu. Jendela kebahagaiaan dunia dan akhirat ada pada ilmu pengetahuan atau pendidikan. Pakar pendidikan sepakat bahwa, salah satu jalan untuk meningkatkan mutu kualitas sumber daya manusia adalah melalui jalur pendidikan, karena pendidikan pada hakikatnya adalah proses yang dilakukan oleh setiap individu kearah yang lebih baik sesuai dengan potensi kemanusiaannya. Pendidikan sebagai proses humanisasi membantu manusia menjadi utuh, bermoral, bersosial, berwatak, memiliki kepribadian, berpengetahuan, dan beruhani.[1] Oleh sebab itu sangatlah tepat bahwa pendidikan adalah investasi masa depan yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual, berdaya saing secara global, mandiri, dan menjadi anak yang bermartabat.

Undang-Undang Dasar 1945 mengamanahkan bahwa tujuan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah antara lain mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, telah ditetapkan dan dilaksanakan program pembangunan bidang pendidikan dalam pola Dasar Pembangunan Nasional dan Garis-garis

[1] Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan *"Standarisasi Pendidikan Agama dan Keagamaan"* dalam edukasi jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Nomor 1 Tahun 2007, volume 5 (Jakarta: Direktoraat Jendral Pendidikan Islam, 2007), hlm. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Besar Haluan Negara. Di samping itu telah ditetapkan dan dilaksanakan pula Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional.[2] Pendidikan nasional yang dimaksud dapat berlangsung pada jenjang pendidikan formal, in formal, dan non formal

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan anak, bab 1 ayat (1) dijelaskan bahwa kesejahteraan anak ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan yang wajar, rohani, jasmani, dan sosialnya. Untuk itu diperlukan pembinaan agama, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak dan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang penghapusan Kekerasan Dalam Rumah tangga, bertujuan antara lain agar proses upaya pendidikan dilaksanakan dalam lingkungan rumah tangga/keluarga dan kerja sama mendidik anak antara keluarga dan sekolah berjalan dengan baik dan harmonis, dengan tujuan akhir yang sama meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.[3]

Paradigma pembangunan pendidikan di Indonesia telah memasuki era baru, terutama dengan diimplementasikanya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut dinyatakan secara tegas bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi

[2] Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 7.
[3] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggungjawab.[4] Manusia seutuhnya seperti yang dimaksud dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah terbentuknya kepribadian wawasan pengetahuan yang dapat mengikuti akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki keterampilan dan kecerdasan kognitif dalam dimensi luas serta memiliki sikap mental yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, akhlak mulia, nilai-nilai budaya, memiliki wawasan yang mampu menghormati kebhinnekaan.

Proses pendidikan merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya, termasuk lingkungan alam dan lingkungan manusia. Di dalam interaksi tersebut manusia bukan hanya hasil interaksi dengan alamnya dan dengan sesama manusianya, tetapi dia juga adalah pelaku aktif di dalam interaksi tersebut.[5] Oleh sebab itu proses pendidikan haruslah diarahkan agar relevan dengan keadaan zaman, agar kreativitas dan potensi yang ada pada anak manusia tersebut dapat dikembangkan seoptimal mungkin sesuai dengan kecakapan dan fitrahnya. Dengan demikian maka kreativitas dan potensi yang dimiliki dapat

[4] Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penilaian Hasil Belajar Tahap Akhir Nasional, 2003), hlm 5.

[5] H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyumbangkan kemampuannya untuk pengembangan dirinya, pengembangan masyarakat yang kemudian berlanjut untuk negaranya dan kehidupan umat manusia pada umumnya, terutama dimana ia tinggal.

Pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial.[6] Pendidikan merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Hakikat pendidikan itu adalah pembentukan manusia kearah yang dicita-citakan, hal ini dapat dilihat dalam deskripsi historis, bahwa proses pendidikan sudah ada sejak manusia di ciptakan oleh Allah Swt. yang diawali oleh *transfer of knowledge* agar Adam As. Mengetahui norma-norma dan simbol-simbol alam dengan bimbingan Allah Swt. dengan maksud supaya Adam tidak tergoda oleh Iblis dan mampu mempertahankan hidupnya sampai dengan merasakan budaya hidup pada anak cucunya.

Dapat juga dikatakan bahwa, Pendidikan adalah suatu proses perbuatan aktif yang secara sadar dilakukan oleh setiap individu ataupun sekelompok orang dalam rangka pengembangan diri yang terus menerus dengan sumber belajar apa saja, yang penting ada proses belajar dan improvisasi dalam tujuan manusia berbudaya. Hubungan antara pendidikan dan budaya merupakan dua hal yang saling mengisi dan

[6] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi prilaku dan pola pikir masyarakat.[7] Apabila dilihat dari keterkaitan antara pendidikan dan budaya dapat dikatakan bahwa masyarakat itu adalah kelompok yang terorganisasi dan masyarakat itu suatu kelompok yang berpikir tentang dirinya sendiri yang berbeda dengan kelompok yang lain. Oleh karena itu orang yang berjalan bersama sama atau duduk bersama sama yang tidak terorganisasi bukanlah masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwa kelompok yang tidak berpikir tentang kelompoknya sebagai suatu kelompok bukanlah masyarakat. Sebagai contoh kelompok burung yang terbang bersama dan semut yang berbaris rapi bukanlah masyarakat dalam arti yang sebenarnya sebab mereka berkelompok hanya berdasarkan naluri saja.

Untuk membangun pendidikan yang efektif dan berkarakter seperti diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, Badan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) yang menangani pendidikan, yaitu *United Nations Educational, Scientific, Cultural Organisation* (UNESCO), menekankan pentingnya menempatkan martabat manusia (*human dignity*) sebagai nilai tertinggi yakni nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai-nilai dasar yang berkisar di sekelilingnya. Nilai dasar itu meliputi nilai kesehatan, nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab, sosial, nilai efisiensi ekonomi, nilai solidaritas

[7] Tilaar, Kekuasan dan Pendidikan: *Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2003), hlm xxiv.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

global dan nilai nasionalisme.[8] Dengan demikian, maka akan melahirkan sikap toleransi dan sosial terhadap sesama dan lingkungan sekitar.

Zakiah Darajat memberikan formulasi tentang manusia seutuhnya adalah manusia yang paripurna atau insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan jasmani dan ruhani dengan pola taqwa, memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan aspek intelektual.[9] Apabila dilihat dari adanya nilai-nilai keseimbangan tersebut maka dapat dikatakan juga bahwa insan kamil adalah manusia yang memiliki *inner capacity* dengan indikatornya adalah berfungsinya tiga anggota tubuh manusia yaitu akal, hati, dan tangan. Yang memiliki makna bahwa akal mempunyai segudang rencana yang dibenarkan oleh hati, dan diperaktikkannya dengan perbuatan. Hal demikian melalui naluri kemanusiaan akan menimbulkan keterampilan, etos kerja, dan kemauan untuk mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Konsep tentang manusia seutuhnya yang ingin dicapai oleh pendidikan di dukung oleh empat pilar pendidikan yang direkomendasikan UNESCO yaitu, *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together*.[10] Dalam alquran konsep ini dikenal dengan istilah *ulu al-albab*, yang berarti orang-orang yang memiliki akal, potensi ruhaniah yang dapat memahami kebenaran, baik yang berupa fisik maupun metafisik. *Ulu al-albab* secara terminologis adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri pokok antara lain, beriman, berjiwa sosial, dan

[8] Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 91.
[9] Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara cet ke III, 2000), hlm 29.
[10] Rohmat Mulyana, *Ibid*, hlm. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertakwa.[11] Konsep ini sesuai dengan falsafah hidup masyarakat suku Bulungan di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara yang dikenal dengan istilah "Tenguyun" atau yang kemudian tertuang dengan sebutan "Merudung Pebatun De Benuanta." Apabila dapat menfungsikannya, maka kesempurnaan hidup akan diperolehnya, sebaliknya apabila tidak dapat menfungsikannya maka manusia hidup itu hanya seperti bayangan belaka terpinggirkan bahkan hidup terasing di daerahnya sendiri.

Pendidikan menjadi sangat penting. Karena pendidikan dapat mencerminkan masyarakat sekaligus dapat mengantisipasi terjadinya perubahan sosial yang dampaknya dapat mengganggu keseimbangan bagi kelangsungan dan proses kelangsungan hidupnya. Agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk tata perilaku yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap anggota. Dengan kata lain, akan tercipta transmisi kebudayaan di dalam masyarakat melalui pendidikan.[12]

Pendidikan melahirkan budaya dan kemudian budaya akan mempengaruhi pendidikan masyarakat dalam bentuk perilaku kebudayaan. Pendidikan merupakan hal penting, sebab dengan pendidikan budaya manusia bisa terjaga eksistensi martabat kemanusiaannya ataupun dengan lingkungan sekitarnya. Proses pendidikan dalam pengembangan dan sosialisasi budaya dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik

[11] M. Zaenuddin, Paradigma Pendidikan Terpadu: *Menyiapkan Generasi Ulul albab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm 98.
[12] Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditingkat formal, non formal ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan dapat terjadi di masyarakat, disekolah, dan keluarga.[13]

Untuk mengetahui perjumpaan antara Islam, kearifan lokal, dan pendidikan. Maka terlebih dahulu harus dipahami tentang pengertian Islam, kearifan lokal, dan pendidikan agar unsur-unsur yang membentuk kearifan lokal itu dapat diketahui. Apabila diterjemahkan secara mudah kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.

Untuk mengaktualisasikan perjumpaan antara Islam, kearifan lokal, dan pendidikan tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis, berencana, berdasarkan pendekatan dan wawasan interdisipliner. Karena manusia semakin banyak dan kompleks. Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia diatas bumi. Oleh sebab itu, proses pendidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang dapat dikembangkan menjadi teori yang teruji dilapangan, apabila pendidikan Islam telah menjadi ilmu ilmiah dan alamiah, maka akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan yang bernafaskan Islam, efektif dan efesien. Dengan demikian perlu adanya pendidikan yang berkualitas, untuk itu memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh karena masalah seperti ini secara langsung akan mempengaruhi kebijakan pendidikan

[13] Tilaar, Pendidikan, *Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selanjutnya.[14] Dalam hal ini pendidikan Islam yang terjadi di masyarakat yang berakar pada budaya lokal.

Pendidikan Islam yang berakar pada budaya yaitu pendidikan yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis, atau suatu masyarakat tertentu. Maka dari itu model pendidikan Islam yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya diri dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monomental dari nenek moyangnya dan bukan budaya bangsa lain. Akan tetapi dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang-orang yang anti kemoderenan, perubahan, reformasi, dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.[15]

Pendidikan Islam berbasis pada nilai-nilai budaya lokal berpotensi untuk membentuk karakter jati diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Karakter atau biasa disebut dengan watak adalah sifat yang memengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia dan makhluk lainya. Adalah sesuatu yang sangat penting bagi terciptanya tujuan hidup, karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Sebagai bangsa Indonesia setiap

[14] Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm 4.
[15]Zubaedi, *Isu-isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita selekta Pendidikan Islam* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan pilihan itu harus berlandaskan Pancasila. Namun ketika sebagai seorang muslim dorongan pilihan itu harus berlandaskan al-quran dan hadits Nabi. Mengingat bahwa budaya mempunyai sistem nilai, sistem ekpresi, dan sistem produksi yang berakar dari kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional.

Sangat disayangkan, bahwa kenyataan yang ada dilapangan banyak generasi muda penerus ini belajar dari budaya populer barat. Maraknya pendidikan lewat media elektronik dan media massa dengan mudah mengubah paradigma pendidikan dan kebudayaan pada kehidupan mereka, sehingga budaya-budaya dari barat yang kurang sesuai dengan kepribadian tradisi Indonesia begitu mudah diadopsi kedalam kehidupan mereka, seperti halnya mabok-mabokan sudah menjadi tradisi ketika merayakan sesuatu. (fakta yang terjadi dilapangan ketika ada kematian, pesta perkawinan, musim tanam, dan musim panen, dengan terang-terangan ada mabok mabokan bahkan sering terjadi perkelahian).

Saat ini saja, media massa hususnya televisi yang menampilkan sinetron remaja dengan sisi-sisi sensualitasnya yang ditonjolkan, adegan kekerasan, perkelahian, berani bersuara lantang dan cendrung melawan pada orang tua, adegan pemerkosaan, dan prilaku amoral lainnya, hal yang demikian ini sangat mempengaruhi kondisi kejiwaan siswa (kondisi kejiwaan siswa dan anak-anak generasi muda yang masih labil) dan masyarakat pada umumnya. Maka tidak heran jika kenakalan remaja semakin lama semakin menjadi, bahkan hal ini juga terjadi pada generasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua, salah satu sebabnya adalah budaya-budaya yang ada ditayangan media massa sudah tidak relevan lagi dengan budaya lokal daerah khususnya dan Indonesia sebagai bangsa yang beradab pada umumnya, apalagi budaya meniru dan tempat mengaktualisasikannya banyak mendapat tempat.

Bukan hal yang memalukan lagi mengikuti budaya-budaya menyimpang, dan sangat disayangkan banyak peserta didik, generasi anak muda, dan masyarakat umum yang menunjukkan kepribadian yang kurang berkembang dan rapuh, kesusilaan yang rendah, keimanan serta ketakwaan yang dangkal, padahal secara obyektif –empiris, kelemahan pendidikan itu memberikan dampak yang tidak menguntungkan terhadap aspek sosial budaya dalam praktik kehidupan masyarakat dewasa ini. Hal ini nampak sejak pergantian pemerintahan Orde baru Presiden Soeharto kepada pemerintah yang baru yang dikenal dengan pemerintahan era Reformasi.

Secara tidak langsung pergeseran dari Orde Baru ke Orde Reformasi berdampak kepada kebudayaan Indonesia yang mengakibatkan disintegrasi dan degradasi yang pada giliranya berpengaruh pada krisis moneter, ekonomi, dan politik tahun 1997 yang berimplikasi pula pada krisis multidimensi yang mengakibatkan krisis sosio-kultural didalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dampak negatif dari konflik horizontal-fertikal.

Dampak buruk krisis sosial yang meluas itu, dampaknya berbagai bentuk dan beragam modus dalam masyarakat yang sampai saat ini masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirasakan seperti disintegrasi sosial politik yang bersumber dari euphoria kebebasan, bahkan bisa dikatakan kebablasan yang disebabkan hilangnya pengendalian diri dan kesabaran sosial yang berbenturan dengan realitas hidup yang semakin sulit dan kompleks, sehingga mudah tersulut amarah dan cendrung melakukan tindakan anarkis yang ditandai dengan kurangnya penghormatan, penghargaan, dan nilai-nilai kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial terutama terhadap orang tua, guru, dosen, dan lingkungan.

Pada saat yang berbarengan, nilai-nilai gotong royong, musyawarah, dan toleransi mulai ditinggalkan oleh generasi muda dewasa ini, kemudian fenomena tersebut juga diperparah oleh semakin maraknya pengedaran narkoba, minuman keras, pengemis, pengamin jalanan, tawuran antar pelajar, dan penyakit sosial lainnya sebagai dampak pengangguran yang dapat dengan mudah memicu konflik horizontal-vertikal. Kekerasan yang bernuansa politis, etnis, dan agama yang terjadi diwilayah Republik Indonesia, seperti kejadian yang menimpa masyarakat sampit Kalimantan Tengah, kejadian masyarakat Sambas di Kalimantan Barat, dan Ambon pulau Maluku.

Disintegrasi krisis sosial budaya dikalangan masyarakat sudah sedemikian parah bahkan menggila dengan semakin meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya barat, sebagai dampak globalisasi yang tidak mungkin di hindari. Berbagai ekspresi sosial yang tidak memiliki basis dalam agama dan budaya masyarakat Indonesia, kemudian ditandai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

munculnya gaya hidup baru seperti hedonisme-materalisme dimana keduanya sangat bertentangan dengan kehidupan masyarakat yang telah memiliki nilai-nilai budaya sebagai kepribadian bangsa warisan leluhur dan telah melekat kuat dari generasi kegenerasi.

Sering kita dengar pernyataan" bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang hidup dengan kelenturan budayanya untuk mengadaptasikan unsur-unsur luar yang dianggap baik dan dapat memperkaya nilai-nilai lokal yang dimiliki." Ketidak mampuan beradaptasi dengan budaya luar menempatkan bangsa tersebut dalam kisaran kekerdilan dan kekeringan identitas dan jati diri, sebaliknya terlalu terobsesi dengan budaya luar dan mencampakkan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal, berpeluang menjadikan bangsa tersebut kehilangan identitas dan jati dirinya.[16] Dalam tradisi ke NUan bahwa bersikap tidak menolak yang moderat dan tidak membuang yang lokal, jadi pada hakikatnya adalah melestarikan apa yang baik dan mengadopsi hal-hal yang lebih baik adalah sikap yang bijak dan moderat di era global saat ini. Sebagaimana ungkapan Alvin Toffler, seorang *futurology* (peramal masa depan) yang dikutip rohmat Mulyana dengan menyatakan *"Think globally and act locally*."[17] (berpikir global dan bertindak lokal) ungkapan yang sangat popular tersebut memberikan gambaran bahwa adanya dua aspek penting yang perlu diberdayakan secara terpadu dan berkesinambungan dalam bingkai pembentukan karakter bangsa melalui pendidikan.

[16] A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewargaan* (Jakarta: Kencana, edisi III, 2008), hlm 22.
[17] Rohmad Mulyana, *Mengrtikulasikan Pendidikan Nilai*,(Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikiran Toffler tersebut mengandung arti yang luas, salah satunya adalah bahwa pendidikan harus memiliki wawasan pemikiran yang jauh ke depan untuk menjawab tantangan global, namun disisi lain ada upaya memelihara dan melestarikan prilaku etik pribumi (kearifan budaya lokal) sesuai dengan keanikaragaman dan keunikan daerah masing-masing yang dimiliki. Hal yang demikian juga dapat diartikan sebagai sebuah tanggung jawab pendidikan dalam memberdayakan manusia Indonesia yang ramah dengan budaya lokalnya sendiri agar mampu menjadi tamu terhormat di negeri orang, dan menjadi tuan terhormat pula di negeri sendiri.

Prinsip kebersamaan dan gotong royong sesuai dengan falsafah hidup masyarakat suku Bulungan (Tenguyun) juga bagian dari kebudayaan Indonesia secara umum, yang dibingkai melalui spiritual moralitas, sejatinya menjadi filter dan penangkal bagi berkembangnya budaya anarkisme, materialism, sekularisme, dan radikalisme serta terorisme yang mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai dampak buruk globalisasi. Dengan dasar pemikiran demikian, maka menjadi agenda yang mendesak bahkan wajib untuk mengaktualisasikan dan melestarikan budaya budaya lokal dalam bentuk seni tari, seni yang dimaksud mengandung pesan moral bagi masyarakat Bulungan yang tercermin dalam kehidupan sehari hari.

Agama juga dipahami sebagai sistem yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lainnya, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahkan manusia dengan lingkungannya dalam bentuk pranata-pranata dan lembaga serta simbol-simbol keagamaan. Sedangkan budaya atau kebudayaan dimaknai sebagai pola bagi kelakuan yang terdiri atas serangkaian aturan-aturan, resep, rencana dan petunjuk melalui simbol-simbol yang digunakan manusia untuk mengatur tingkah lakunya itu.[18] Jika demikian kebudayaan bukanlah sesuatu yang lahir secara alamiah, melainkan disusun oleh manusia sebagai hasil karya manusia dalam bentuk ide, konsep, tingkah laku dan pranata sosial serta benda artefak.[19] Adat dan tradisi merupakan hasanah yang terus eksis dan hidup dalam masyarakat secara turun temurun yang keberadaanya selalu dijaga dan dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga mengandung makna adanya kesinambungan antara kejadian masa lalu dan kondisi sekarang untuk perencanaan kegiatan yang dimasa mendatang.

Dalam memahami tradisi, disyaratkan adanya gerak yang dinamis. Dengan demikian tradisi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk. Jadi tradisi merupakan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai- nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang mengacu pada masa lampau melalui proses pendidikan. Dalam tradisi ada dua hal penting, yaitu pewarisan dan konstruksi, pewarisan menunjuk pada proses penyebaran tradisi dari masa kemasa, sedangkan konstruksi menunjuk pada

[18] Ismail yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam, Adakah Pertentangan?* (Jakarta: Tiga serangkai Putra Mandiri, 2009), hlm 2.
[19] Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembentukan dan penanaman tradisi kepada orang lain melalui proses pendidikan.

Islam sebagai agama universal yang *rahmatal lil alamin* (rahmad bagi semesta alam), ajarannya bersifat menyeluruh dan terpadu, ia mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik urusan duniawi yang menyangkut ekonomi, politik, lingkungan dan budaya, maupun pahala dan dosa sampai pada kehidupan berikutnya (akhirat) semua diajarkan dalam Islam. Ajaran yang dibawanya sesuai dengan perkembangan zaman dan berlaku sepanjang masa menurut tuntutan situasi dan kondisi melampui ruang dan waktu yang dalam istilah lain disebut dengan "*al-Islam salih li kulli zaman wa makan*". Dengan demikian eksistensi ajaran Islam diharapkan mampu mengakomodasi dan memberi corak terhadap tradisi, adat istiadat dan kearifan lokal yang sudah mengakar dalam masyarakat.

Budaya lokal atau kearifan lokal biasanya mampu memunculkan warna-warni maupun corak kebudayaan Islam dengan pakaian lokal atau sebaliknya, budaya lokal muncul dengan pakaian Islam dalam kehidupan masyarakat. Lalu kemudian lebih mengenal dengan sebutan tradisi lokal yang bercorak Islam yang kemudian tumbuh dan berkembang mewarnai dan berlaku sebagai corak ragam kehidupan keagamaan masyarakat dalam fokus pada budaya setempat, seperti apa yang tampak dalam upacara-upacara siklus kehidupan. Misal upacara kelahiran, upacara kematian, upacara perkawinan, upacara pengobatan, upacara penyambutan tamu yang datang dari laur daerah. Semua itu melekat kuat pada masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suku Bulungan. Masalah-masalah budaya semisal seperti hal tersebut pernah disampaikan oleh Azyumrdi Azra didepan parlemen Eropa tentang karakter Islam Indonesia bahwa," kalau ada istri hamil tujuh bulan, dirayakan dan dibacakan alquran berupa surah yasin atau surah yusuf dengan harapan kelak kalau lahir bayi itu lelaki ganteng seperti Nabi Yusuf atau kalau perempuan cantik seperti Siti Mariyam. Itu merupakan bagian dari tradisi lokal yang diadopsi oleh umat Islam Indonesia kemudian hal itu menjadi sesuatu yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia dan dekat dengan konteks kultur Indonesia.[20]

Masyarakat suku Bulungan yang awalnya tidak memiliki agama melainkan kepercayaan kepada animisme (percaya kepada roh roh nenek moyang) dan sampai sekarang tradisi animis masih berlaku walau sudah memeluk agama Islam. Namun ada beberapa kepercayaan yang masih dipercaya dan melekat kuat. Seperti apabila ada tamu atau kunjungan, apabila tidak disambut atau upacara sesuai tradisi, maka kepercayaan masyarakat bulungan maka tamu tersebut akan mendapat celaka. Atau contoh lain apabila ada menantu yang datang dari luar ke Bulungan dan akan masuk rumah maka ia di minta untuk menggigit pisau terlebih dahulu sebelum masuk rumah, jika tidak maka yang bersangkutan akan mendapat celaka (busung brinut dalam bahasa bulungan) artinya pelan tapi pasti akan celaka.

[20] Azyumardi Azra, "Acara Dengar Pendapat antara Para Tokoh Agama Indonesia dengan anggota Parlemen Eropa di Brussel, Belgia "*Kompas*" tanggal 4 juni 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oktober adalah hari jadi kota Bulungan. Biasanya pada hari jadi diadakan pesta dan perayaan (Birau), dimana terlebih dahulu diadakan upacara-upacara ritual adat/tradisi, yaitu dengan mempersembahkan seperti sesajen ditempat tertentu yang memang menjadi tempat menaruh sesajen tersebut, kemudian dengan memakai perahu kecil berjalan kehulu dan kehilir berulang ulang yang di ikuti musik has Bulungan, dan yang menjadi keheranan semua pihak diatas perahu kecil itu ada seorang wanita yang sudah tua, menari meliuk liuk mengikuti alunan musik di pinggir perahu (menurut akal sehat orang biasa pasti jatuh) dengan lincahnya.

Keunikan lain dalam budaya lokal masyarakat suku Bulungan yaitu upacara adat Biduk Bebandung. Keunikan tersebut dapat dilihat dari segi tatacara pelaksanaanya yaitu dengan tahapan tuturan Mengawa, doa tolak balak, doa selamat, membaca solawat kepada Nabi Muhammad Saw, dan diakhiri dengan pembacaan tahlil.

Contoh bacaan Mengawa:

1. *Sama sekali makhluk Allah subhanahu wata ala*
2. *Aku hamba Allah aku petau de kikam*
3. *Kikam makhluk halus aku makhluk kasar*
4. *Pada-pada kita kita sempung keturunan kita sempung juliot ulun bulungon*
5. *Kami bekuat biduk bebandung dengan niat baik*
6. *Pada-pada kita kika menjaga kami walaupun kami kila ketemu ikam*
7. *Jadi nun segala sesuatu pada-pada kita*
8. *Kat kami salah bekuat biduk bebandung ito*
9. *Kami ngelaku maaf karena kami kila tau*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10. *Tapi jika sa kami ito terit pada pada kita menjaga sa*
11. *Pada pada ga kita kat kila nan nu kila baik tulung pada pada kita menghibur sa*
12. *Pada pada saling menjaga Karena ito adat kita*
13. *Kikam halus kami kasar kikam merum kami buntu*

Kenyataan seperti itu pula yang dapat disaksikan dalam perjumpaan Islam dengan kebudayaan lokal masyarakat suku Bulungan. Dalam catatan sejarah, tatkala Islam mulai berkembang sejak Wira Amir memperoleh gelar sebagai sultan pertama dengan sebutan Sultan Amiril Mukminin (1731-1777). Maka sejak saat itu penyebaran agama Islam mulai dikembangkan.

Budaya pra Islam (animis bagi masyarakat bulungan zaman kerajaan) dijadikan sebagai media komonikasi agar lebih mudah mengganti dan memasukkan kedalam pranata sosial yang baru (budaya Islam) tanpa menggoyahkan atau merusak pranata sosial yang telah ada sebelumnya. Ini adalah salah satu bentuk transformasi kebudayaan yang berlangsung secara damai antara budaya lama dengan syariat Islam, maka sultan mengambil keputusan dengan jalan musyawarah untuk mufakat sebagaimana ungkapan dalam bahasa suku Bulungan " Merudung Pebatun de Benuanta" (apapun hasilnya harus ditaati dan dilaksanakan bersama oleh semua pihak dengan cara saling bahu membahu, bantu membantu tanpa harus tahu siapa orangnya dan agamanya). Sehingga dalam perkembangan selanjutnya terjadi konfigurasi antara tradisi dengan Islam yang meresap dalam bentuk pengetahuan, ide pokok, gagasan, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaan masyarakat yang tampak pada pola tingkah laku, ungkapan-ungkapan serta relasi sosial dalam masyarakat.

Kearifan lokal yang berbentuk seni tari menurut pelatih seni tersebut. Ada seni tari jugit yang terbagi kedalam dua bagian yaitu jugit paman dan jugit demaring, kedua seni tari tersebut sangat sakral, menurut masyarakat suku Bulungan, tari jugit paman hanya boleh dimainkan di dalam istana dan keluarga kerajaan saja yang boleh menonton, sedang jugit demaring dimainkan diluar istana dan semua masyarakat boleh menontonnya. Selain itu ada seni tari Pesona Benuanta dan Selamot Kesaboy. Baik jugit paman dan jugit demaring serta Pesona Benuanta dan Selamot Kesaboy bukan saja sebuah tarian yang hanya bersifat hiburan semata, namun lebih dari itu memiliki makna yang dipercaya sakral sekali

Pesan moral yang terdapat dalam seni tari tersebut adalah warisan dari kerajaan Bulungan tempo dulu yang masih relevan untuk diangkat dan dilestarikan kembali ditengah-tengah krisis moral yang melanda bangsa Indonesia saat ini yang tidak hanya karena merebaknya budaya global, namun menjelang tahun tahun politik yang cendrung menghina, menghujat, dan bahkan terjadi kriminalisasi terhadap orang-orang yang dianggap membahayakan walau belum jelas maksud dan tujuannya. Seni tari Jugid Demaring, Jugit Paman, Pesona Benuanta, dan Selamot Kesaboy ketiganya tersebut diajarkan pada pendidikan formal yaitu pada pelajaran pendidikan seni dan budaya, selain ketiga seni tersebut ada beberapa seni tari lainya yang juga diajarkan di sekolah agar budaya-budaya lokal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada tidak hanya dijadikan sebagai hiburan semata namun sekaligus sebagai juga dilestarikan dan dikembangkan, agar generasi yang ada mampu terus membumikan dan membawanya ke kancah nasional maupun internasional.

Kearifan lokal lain yang juga pernah dijadikan sebagai keharusan di daerah Bulungan adalah tarian dayak dan zapin. Setiap hari jumat setelah berolah raga seluruh instansi dan siswa sekolah (di instansi dan sekolah masing masing) berlatih seni tersebut. Salah satu untuk mengurangi kemorosotan moral bangsa dewasa ini dengan memaksimalkan dunia pendidikan. Sebagaimana Aris Muthohar, salah satu penyebab terjadinya kemerosotan moral bangsa dewasa ini adalah karena belum berfungsinya secara maksimal ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai sarana pembinaan tatakrama, budi pekerti, dan pembinaan karakter peserta didik.[21] Sangat penting artinya bahwa peserta didik harus mendapatkan pendidikan akhlaq dan pembinaan karakter yang bermuatan kearifan lokal.

Pendidikan akhlaq dan kearifan lokal merupakan sesuatu yang penting untuk dikaji dan diteliti secara berkelanjutan. Dengan penelitian tersebut, dimana hasil penelitian akan bermuara pada temuan baru yang terkonsep dalam Islam dan budaya lokal, dengan penelitian itu pula, akan ditemukan sintesis, assimilasi, dan akulturasi yang hasil perkawinan antara agama dan budaya lokal yang berlangsung dengan cara persuasif, dan dipersiapkan adanya ide-ide original ajaran asli dari agama atau budaya

[21] Sam M. Chan, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, atau disisi lain boleh jadi ditemukan adanya akulturasi timbal balik antara agama Islam dan budaya lokal, karena diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu Usul Fiqh bahwa, *al-adah muhakkamat.*[22] Yang artinya "adat itu dihukumkan,' atau lebih jelasnya adat adalah syariah yang dihukumkan, artinya adat atau kebiasaan pada suatu masyarakat adalah sumber hukum dalam Islam selama adat tersebut tidak bertentangan dengan aqidah.

Alasan lain pentingnya penelitian yang dimaksud, karena sampai sekarang belum pernah ada penelitian yang fokus kajianya pada Islam dan Kearifan lokal yang relevansi dengan Pendidikan Islam, hususnya penelitian yang menelusuri kaitan antara pendidikan Islam, budaya tenguyun, dan kearifan lokal lainnya.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari paparan tersebut diatas terkait Islam dan Kearifan Lokal yang relevansinya dengan pendidikan serta perkembangannya pada masyarakat Bulungan di Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. Banyak masalah yang muncul dan perlu mendapat perhatian untuk dilakukan pendalaman sehingga menjadi input manajemen dalam pengembangan dan pelaksanaan Pendidikan Islam dengan baik, sehingga memudahkan pelaksanaan pendidikan Islam baik pada pendidikan Formal, non formal maupun informal. Sehingga tidak lagi terkontaminasi ajaran, faham, dan kepercayaan yang berbau mistis sebelum Islam datang dan berkembang,

[22] Abd. Al-Wahab Khallaf, *Ilmu Usul a-Fiqh* (Kuwait: al-Dar al-Kuwaytiyah, 1986), hlm 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harapan terbesar dari hasil penelitian ini adalah dapat memangkas atau meminimalisir bahkan menghilangkan hal-hal mistis dan kepercayaan yang diajarkan secara turun temurun yang tidak relevan dengan Islam. Bagi masyarakat di pedesaan yang belum dapat mengikuti pendidikan dan majlis, hal-hal mistis dan kepercayaan orang-orang tempo dulu masih berjalan, dan menjadi tradisi tersendiri.

Untuk membatasi ruang lingkup pembahasan agar dapat memperoleh hasil kajian yang mendalam, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal, diantaranya: *pertama,* studi terhadap bentuk-bentuk kearifan lokal yang dilaksanakan pada jenjang informal, non formal dan formal dalam mengintegrasikan Pendidikan Islam yang berlangsung, sehingga tidak hanya berupa upacara ritual semata. Namun lebih pada penguatan aqidah terhadap generasi mendatang. *Kedua,* studi terhadap Nilai-nilai kearifan lokal dalam budaya Tenguyun yang ada pada masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara yang relevansinya dengan pendidikan Islam, baik itu yang terdapat pada jenjang pendidikan formal, informal, dan non formal. *Ketiga,* terlaksananya pola integrasi, antara Pendidikan Islam dan Kearifan lokal dalam budaya Tenguyun, sebab hal ini berdampak langsung terhadap keberlangsungan generasi berikutnya jika tidak dipertemukan melalui pendidikan akan menjadi multi tafsir antara mana budaya yang bernilai Islam dan mana budaya yang masih berbau msitis dan kepercayaan-kepercayaan terdahulu. Sehingga menjadi jelas mana budaya yang perlu dilestarikan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikembangkan, dan mana budaya yang perlu mendapat penjelasan lebih lanjut kepada generasi penerus.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalah pokok yang hendak dikaji lebih lanjut, adalah bagaimana eksistensi pendidikan Islam dan kearifan lokal dalam perannya terhadap masyarakat Kabupaten Bulungan serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Maka ditetapkanlah beberapa pokok penelitian dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Bentuk-bentuk Kearifan lokal yang terdapat Dalam Budaya Tenguyun masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi kalimantan Utara ?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Budaya Tenguyun dengan Pendidikan Islam pada Masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi kalimantan Utara ?
3. Bagaimana Pola Integrasi Islam dan Kearifan Lokal Dalam Budaya Tenguyun pada Masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara ?

D. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kearifan lokal masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara dengan Pendidikan Islam, serta upaya pelestarianya melalui pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk membangun karakter bangsa, agar tetap tidak membuang tradisi lama dan tidak menolak hal-hal baru yang datangnya dari luar, sehingga dapat menambah khazanah kekayaan bagi generasi mendatang dan tetap terpeliharanya kekayaan kearifan lokal. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

a. Mendeskripsikan Bentuk-bentuk Kearifan Lokal yang terdapat pada masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara, sehingga dapat dipahami dari segi pelaksanaan upacaranya, kepercayaan terhadap adat upacara Biduk Bebandung, penerapan ungkapan Merudung Pebatun Benuanta, dan Budaya Tenguyun.
b. Menemukan relevansi Nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara dengan Pendidikan Islam dalam rangka merumuskan upaya-upaya pelestariannya, memberikan penguatan-penguatan, dan sedapat mungkin Kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat Kabupaten Bulungan menjadi pelajaran tambahan pada muatan lokal yang selama ini budaya lokal yang ada di ajarkan ketika hanya akan ada upacara adat atau perayaan (Birau).
c. Mendeskripsikan pola integrasi pendidikan Islam dan kearifan lokal pada masyarakat Kabupaten Bulungan Porvinsi Kalimantan utara. Sehingga dapat diketahui proses tersebut baik melalui assimilasi maupun integrasi kultural. Kemudian nampak adanya perubahan pola tingkah laku.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaan Penelitian.

Hasil penelitian tentang Islam dan Kearifan lokal pada masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara dilihat dari segi keberagamaan, Sosial, Budaya, dan multi Etnik. Maka dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori Pendidikan Islam. Sebagai konsep pendidikan yang berbasis pluralisme dan multikulturalisme, mengajukan tawaran dalam reformasi pendidikan untuk mengapresiasi keragaman peserta didik dan masyarakat dengan menerapkan prinsip demokratis, kesetaraan, keadilan, dan menghargai keragaman (toleransi).[23]

Disamping itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan nilai, guna dalam pengembangan Pendidikan Islam yang lebih berorientasi pada terciptanya Pendidikan Islam yang berparadigma integratif. Dengan membangun interkoneksitas antara penduduk pribumi dengan imigrasi, antara pemeluk agama berbeda, budaya lokal dengan budaya imigrasi.

Secara praktis hasil peneltian ini akan menjadi sumbangan berarti:

a. Dalam mengembangkan penyelenggaraan Pendidikan Islam yang inklusif dan berbasis pluralis-multikulturalis. Kegagalan dunia pendidikan dalam melahirkan insan terdidik berwawasan pluralis, yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kepribadianya, dapat mengembangkan sikap dan perilaku cinta dan kasih sayang. Memandang manusia dengan pandangan persamaan, saling tolong menolong, cinta damai dan mau menerima. Serta menghargai

[23] Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural* (Yogjakarta: "t.p", 2011), hlm103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan dengan sikap toleransi, salah satu faktornya adalah titik tekan pendidikan lebih pada proses memindah ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), kurang menyentuh pada proses penanaman nilai atau menumbuhkan tata nilai dalam kehidupan (*transfer of values*). Bahkan ada kecendrungan pendidikan hanya dijadikan sebagai alat indoktrinasi berbagai kepentingan, termasuk Pendidikan Islam yang hanya dijadikan sebagai alat induktrinasi paham keagamaan tertentu. Sehingga Pendidikan Islam menjadi pendidikan eksklusif yang turut berpotensi dalam melahirkan konflik baik dalam intern maupun ekstern umat beragama.

b. Dapat menjadi input manajemen bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan. Dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia yang inklusif dan berbasis pluralis-multikulturalis. Sehingga pendidikan di Indonesia dapat melahirkan kader pembangunan yang inklusif, pluralis, dan multikulturalis, dan dapat menjadi *problem solver* di tengah kehidupan bangsa Indonesia yang heterogen. Kalau menengok pendidikan pesantren merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam pengembangan sikap toleransi dan sikap moderat dalam merespon permasalahan. Merupakan aset pendidikan nasional yang sangat berharga bagi pengembangan budaya damai melalui jalur Pendidikan Islam

c. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Islam. Yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau rujukan bagi peneliti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikutnya. Dalam bidang atau fokus yang sama, sehingga apabila ditemukan perbedaan pandangan akan dijadikan sebagai rahmat dan pengetahuan tambahan, agar tidak kaku dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat binaan, keluarga, dan kaum pelajar

E. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait walaupun tidak sama persis dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, antara lain:

Pertama, Mohammad Ridei, "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger:, menganalisa lebih dalam pola dialektika masyarakat Muslim Tengger dengan budaya lokal, dengan faktor sosiologis yang melatarbelakangi yang fokus kajiannya pada perilaku keberagamaannya. Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan mendiskripsikan bahwa Islam masuk pada masyarakat yang masih percaya dengan roh-roh nenek moyang, jin, dan syaitan, sehingga yang di ubah pertama dulu soal keyakinan melalui budaya setempat dan bukan perilakunya, persamaanya adalah sama-sama menginginkan dialektika.

Kedua, Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal' Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda'.dalam Jurnal ini mencoba menguraikan sebuah kerangka konseptual tentang Islam dan pergumulannya di ranah Tatar Sunda, Dominasi Islam bagi masyarakat Sunda, dengan awal kajian dimulai dari Islam sebagai sistem nilai dan sistem simbol yang kemudian mencobanya dengan memformulasikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internalisasi Islam dengan budaya sunda. Dalam kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa Islam dan Budaya lokal adalah dua komponen yang saling mendukung dalam perkembangannya (Islam berkembang karena menghargai Budaya Lokal, Budaya Lokal dapat tetap eksis karena mengalami perbauran dengan ajaran Islam). Perbedaanya dengan penelitian yang sedang berlangsung adalah sistem nilai dan simbol tidak menjadi perioritas dalam formulasi internalisasi Islam namun menitik beratkan pada bagaimana Islam dapat diterima dengan baik tanpa ada gejolak, relevansinya adalah bahwa Islam masuk ke masyarakat Suku Bulungan dengan menghargai dan mengikuti pola budaya lokal yang ada.

Ketiga, Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi edukatifnya." Dalam jurnal ini mencoba mengurai pemikiran Jamal al-Banna yang menetapkan kebiasaan *('uruf* atau *`adah*) sebagai dasar ke empat syariat, dimana kebiasaan dimaknai sebagai apa yang melekat dalam ingatan kolektif masyarakat, dinilai baik oleh akal budi, diterima oleh naluri manusia, dan berkaitan dengan pola kehidupannya. Kebiasaan yang diakui berguna untuk menguatkan kohesi sosial dan mengurai masalah bersama yang kemudian disebut kearifan lokal. Hal tersebut diterima dengan baik selama tidak bertentangan dengan teks, sehingga pola dakwah para wali digunakan dengan metode kearifan lokal berupa kesenian popular jawa untuk merangkul kaum abangan. Perbedaan dengan penelitian yang berlangsung adalah kebudayaan lokal tidak serta merta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan sebagai sebuah kebiasaan yang masuk kedalam ranah kehidupan masyarakat suku Bulungan dikarenakan sebelum Islam datang msyarakat Suku Bulungan sudah memiliki kebiasaan yang sulit diubah. Relevansinya setelah Islam masuk dengan mengedepankan kebiasaan/tradisi yang ada kemudian kebiasaan yang pelan-pelan menjadi budaya yang berlangsung sampai saat ini.

Keempat, Muh. Ilham, "Islam dan Budaya Lokal" (Nilai-nilai Kearifal lokal Dalam Ungkapan Makassar dan relevansinya Dengan Pendidikan Islam). Disertasi ini mengkaji pentingnya upaya penyelamatan kebudayaan lokal dari kepunahan sebagai aset budaya dan sejarah yang mendukung kebudayaan Nasional ditengah terpaan dan persaingan budaya asing (global). Sementara pesan-pesan moral yang terkandung dalam ungkapan bugis Makassar merupakan warisan para cendekiawan dan raja terdahulu yang sangat relevan untuk diangkat dan dilestarikan kembali ditengah-tengah krisis moral yang melanda bangsa Indonesia serta merebaknya budaya global yang kemudian dijadikan sebagai warisan budaya untuk generasi sekarang dan yang akan datang. Perbedaanya adalah menfokuskan pada upacara-upacara ritual adat sebagai warisan raja-raja terdahulu. Persamaan dengan penelitian yang sedang berlangsung ini adalah ungkapan raja-raja yang berbunyi "Tenguyun" sampai saat ini telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Suku Bulungan apabila melakukan sesuatu sebagai dasar kehidupan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelima, Ahmad Marzuki, "Minoritas Muslim dan Budaya Lokal" Peran majlis Taklim dalam Membentuk Perilaku Adaptasi Masyarakat Muslim dengan Budaya Lokal di Wilayah Suku Tengger Kabupaten pasuruan. Disertasi ini mengkaji tentang eksistensi majlis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam rangka proses sosialisasi dan enkulturasi untuk mengantarkan muslim tengger ke dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi kaum minoritas muslim tengger agar tetap *survive* ditengah masyarakat yang mayoritas Bergama hindu. Majlis taklim sebagai wadah yang memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan dan mengembangkan kehidupan beragama. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah bahwa peran penting tokoh agama saat itu menjadi acuan dasar untuk melaksanakan ajaran Islam, persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode etnografi yang dapat mengantarkan masyarakat Kabupaten Bulungan Procinsi Kalimantan Utara dapat hidup berdampingan dengan suku-suku atau masyarakat pendatang lainya yang ada dan ajaran agama yang berbeda.

Keenam, Eliyyil Akbar, "Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong. Jurnal ini mengkaji dengan seksama dan menfokuskan kepada upaya pentingnya upaya mencari solusi untuk menyikapi suatu perbedaan yang rentan menimbulkan konflik dengan menjunjung tinggi kearifal lokal berupa seni Didong yang berunsur keindahan, religious, dan kebersamaan yang tertransformasi dari pesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijaksanaan lokal. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengedepankan kearifan lokal agar ajaran Islam dapat beradaptasi dengan mudah dan ternyata masyarakat suku Bulungan dengan budaya lokal dapat hidup saling menghormati satu sama lainnya yang tertuang dalam motto "Tenguyun." Perbedaannya dengan penelitian yang sedang berlangsung adalah kebudayaan lokal masyarakat suku Bulungan bukanlah menjadi sebuah upaya penanganan dan penyelesaian sebuah konflik horisontal sebagaimana seni lokal berupa Didong di gayo Aceh Tengah.

Tabel. 1.1

Penelitian Terdahulu.

Nama Penulis dan Judul Penelitian	Hasil kajian	Relevansi dan Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan
Mohammad Ridei, "Relasi Islam dan Budaya Lokal: Perilaku Keberagamaan Masyarakat Muslim Tengger" pada tahun 2012	menganalisa lebih dalam pola dialektika masyarakat Muslim Tengger dengan budaya lokal setempat, dengan faktor sosiologis yang melatarbelakangi yang fokus kajiannya pada perilaku keberagamaannya.	Ada relevansinya sama-sama menginginkan dialektika, Perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan mendiskripsikan bahwa Islam masuk pada masyarakat yang masih percaya dengan roh-roh nenek moyang, jin, dan syaitan, sehingga yang di ubah pertama dulu soal keyakinan melalui budaya setempat dan bukan perilakunya
Deden Sumpena, "Islam dan Budaya Lokal' Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya	menguraikan sebuah kerangka konseptual tentang Islam dan pergumulannya di ranah Tatar Sunda	relevansinya adalah bahwa Islam masuk ke masyarakat Suku Bulungan dengan menghargai dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunda' tahun 2012		mengikuti pola budaya lokal yang ada, Perbedaanya dengan penelitian yang sedang berlangsung adalah sistem nilai dan simbol tidak menjadi perioritas dalam formulasi internalisasi Islam namun menitik beratkan pada bagaimana Islam dapat diterima dengan baik tanpa ada gejolak
Mahmud Arif, "Islam, Kearifan Lokal, dan Kontekstualisasi Pendidikan: Kelenturan, Signifikansi, dan Implikasi edukatifnya." Tahun 2015	mengurai pemikiran Jamal al-Banna yang menetapkan kebiasaan (*'uruf* atau *`adah*) sebagai dasar ke empat syariat, dimana kebiasaan dimaknai sebagai apa yang melekat dalam ingatan kolektif masyarakat, dinilai baik oleh akal budi, diterima oleh naluri manusia, dan berkaitan dengan pola kehidupannya	Relevansinya setelah setelah Islam masuk dengan mengedepankan kebiasaan/tradisi yang ada kemudian kebiasaan yang ada pelan-pelan menjadi budaya yang berlangsung sampai saat ini, Perbedaan dengan penelitian yang berlangsung adalah kebudayaan lokal tidak serta merta dijadikan sebagai sebuah kebiasaan yang masuk kedalam ranah kehidupan masyarakat suku Bulungan dikarenakan sebelum Islam datang msyarakat Suku Bulungan sudah memiliki kebiasaan yang sulit diubah
Muh. Ilham, "Islam dan Budaya Lokal" (Nilai-nilai Kearifal lokal Dalam Ungkapan Makassar dan relevansinya	mengkaji pentingnya upaya penyelamatan kebudayaan lokal dari kepunahan sebagai aset budaya dan sejarah yang mendukung kebudayaan Nasional ditengah	Persamaan dengan penelitian yang sedang berlangsung ini adalah ungkapan raja-raja yang berbunyi "Tenguyun" sampai saat ini telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan Pendidikan Islam). Tahun 2014	terpaan dan persaingan budaya asing (global).	menjadi kebiasaan bagi masyarakat Suku Bulungan apabila melakukan sesuatu sebagai dasar kehidupan sosial. Perbedaanya adalah menfokuskan pada upacara-upacara ritual adat sebagai warisan raja-raja terdahulu
Ahmad Marzuki, "Minoritas Muslim dan Budaya Lokal" Peran majlis Taklim dalam Membentuk Perilaku Adaptasi Masyarakat Muslim dengan Budaya Lokal di Wilayah Suku Tengger Kabupaten pasuruan. Tahun 2017	mengkaji tentang eksistensi majlis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki peran penting dalam rangka proses sosialisasi dan enkulturasi untuk mengantarkan muslim tengger ke dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya, serta untuk menjaga kelangsungan eksistensi kaum minoritas muslim tengger agar tetap *survive* ditengah masyarakat yang mayoritas Bergama hindu	persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode etnografi yang dapat mengantarkan masyarakat suku Bulungan dapat hidup berdampingan dengan suku-suku yang ada dan ajaran agama yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah bahwa peran penting tokoh agama saat itu menjadi acuan dasar untuk melaksanakan ajaran Islam
Eliyyil Akbar, "Pendidikan Islami dalam Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong. Tahun 2015	mengkaji dengan seksama dan menfokuskan kepada upaya pentingnya upaya mencari solusi untuk menyikapi suatu perbedaan yang rentan menimbulkan konflik dengan menjunjung tinggi kearifal lokal berupa seni Didong yang berunsur keindahan, religious, dan	Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengedepankan kearifan lokal agar ajaran Islam dapat beradaptasi dengan mudah dan ternyata masyarakat suku Bulungan dengan budaya lokal dapat hidup saling menghormati satu sama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	kebersamaan yang tertransformasi dari pesan kebijaksanaan lokal.	lainnya yang tertuang dalam motto "Tenguyun. Perbedaannya dengan penelitian yang sedang berlangsung adalah kebudayaan lokal masyarakat suku Bulungan bukanlah menjadi sebuah upaya penanganan dan penyelesaian sebuah konflik horisontal sebagaimana seni lokal berupa Didong di gayo Aceh Tengah

F. Kerangka Konseptual

Secara konseptual perspektif antropologi politik L. Stoddard menggambarkan kemenangan Islam dalam panggung sejarah dunia secara umum. Dikatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. sebagai orang Arab merupakan reinkarnasi jiwa seluruh bangsanya. Dia membawa ajaran tauhid, bersih dari segala khurafat dan bid'ah. Digairahkannya hati bangsa arab terhadap agama, mereka lupakan dendam lama yang telah banyak menelan korban jiwa dan energi diantara suku-suku mereka sendiri. Diantara mereka terpatri dalam persatuan yang kokoh dan menyala oleh spirit kepercayaan yang baru mereka anut. Berbondong-bondonglah mereka keluar dari gurun-gurun tandus, untuk menaklukan seluruh bumi Allah, Tuhan Yang Maha Esa.[24] Sebagai bukti bahwa pendidikan Islam

[24] Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), hlm 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu membuka jalan terang untuk seluruh umat manusia, agar hidup tidak selamanya dalam belenggu dendam dan ingin menguasai satu sama lainnya. Islam datang dengan perilaku agung pembawanya menyedot perhatian umat sehingga tanpa ada paksaan masuk dan mengubah pola hidup dari biadab menjadi beradab.

Kawasan berbudaya Arab itu sebelumnya terdiri dari banyak budaya, dan etnis, seperti etnis Barbar di Afrika Utara, Persia di Irak, budaya dan bahasa Suryani di Syiria. Pada saat tersebarnya Islam ke kawasan tersebut, maka di samping mereka menjadi Islam juga menjadi berbudaya Arab karena Islam berbasis pada bahasa Arab sebagaimana terlihat dalam Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. kawasan Syam, yakni syiria, Palestina, Yordania sekarang ini menjadi Islam sejak Khulafaurrasyidin. Bahkan Irak yang berbudaya Persia pada saat itu pula diislamkan, demikian juga Mesir. Sedangkan Afrika Utara diislamkan secara intensif dimasa Daulah Bani Umayah, bahkan Islam berhasil melangkah ke Spanyol, dan terarabkanlah budaya disana.[25]

Dapat digambarkan bahwa pada saat itu Islam berkembang bagaikan topan yang berhembus dari padang pasir yang tandus, yang mampu menerjang dinding-dinding jazirah Arabia menemui berbagai daerah dan bangsa yang jiwanya sedang kosong atau gersang oleh karena belum tersentuh oleh nilai-nilai ketuhanan, seperti Bizantium dan Persia yang secara sekilas tampak megah dan kuat, namun ibarat pohon ia seperti

[25] Ali Mufrodi, *Islam di kawasan Kebudayaan Arab. Edisi revisi* (Surabaya: Desember 2010), hlm 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kulit kayu yang kering yang terlepas dari dahannya, karena agama yang mereka anut adalah tiruan belaka.

Dapat juga dijelaskan bahwa di Persia agama Zoroaster berubah menjadi agama Majusi yang bathil, pusat penipuan para pendeta yang berlagak gagah memperalat agama untuk bertindak kejam. Di Romawi Timur agama Nasrani diberi baju palsu (pada konsili Nitzea tahun 325 M), dan dicampuradukkan dengan filsafat Yunani yang *decadency* sehingga telah mencerminkan suatu karikatur yang tidak baik dari ajaran Kristus. Sebagai tambahan bahwa pada saat itu Bizantium dan Persia diperintah oleh raja-raja yang kejam dan bertangan besi, menindas rakyatnya serta membunuh rasa kasih sayang terhadap bangsa dan negaranya, kemudian akhirnya keduanya menjadi lemah. Kelemahan ini diperparah lagi oleh pertarungan yang terus menerus diantara keduanya sampai mereka menjadi lumpuh.[26]

Begitulah saat dimana situasi Islam mulai bangkit sehingga tidak disangsikan lagi dimana tentara Romawi yang dulu berdisiplin dan terkenal kuat serta ribuan pasukan baju besi Persia yang kolot itu hancur berantakan menghadapi gempuran pasukan Islam yang sedang bergairah ini. Dan anehnya kekalahan mereka oleh pasukan Islam diterima dengan jaminan rasa aman dan damai, dalam waktu singkat, umat yang kalah ini, rombongan demi rombongan masuk ke agama baru (Islam) dengan tanpa paksaan melainkan dengan kesadaran dan kerelaan mereka sendiri.

[26] Ajid Thohir, *Ibid.*, hlm 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang Arab muslim mengetahui dengan benar bagaimana mengonsolidasikan pemerintahan dan mengalihkannya ke tangan mereka karena ia bukan lagi bangsa pemerintahan yang haus darah dan bangsa perampok, melainkan telah menjadi bangsa yang sudah dianugerahi moralitas akhlak, cinta ilmu pengetahuan dan menjadi pemaaf. Dengan sendirinya terjadilah satu kesatauan diantara mereka yakni assimilasi budaya Arab dan Ajam.

Snouck Hurgronye mengakui bahwa Islam sebagai pemegang soko guru peradaban pada zaman pertengahan Eropa sebagaimana pernyataannya sebagai berikut:

> ‘kekuasaan Dunia Islam pada abad ke-8, yang meliputi daerah-daerah, mulai dari Maroko dan Spanyol di barat sampai ke perbatasan Cina di Timur telah menaklukkan sebagian besar kekuasaan-kekuasaan dunia lama, dan kemungkinan terus berkembang luas. Ini merupakan bahaya yang menetap bagi Selatan dan Timur Eropa. Dan dipastikan pada permulaan zaman pertengahan Eropa Islam mewakili soko guru peradaban. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pada masa itu merupakan keharusan dunia Islam untuk memenuhi penggilan zamannya untuk memimpin dan mencapai tujuan kemanusiaan, melebihi bangsa-bangsa kulit putih sekarang ini yang secara kebetulan sedang menjalankan tugas yang suci pula.’[27]

Dalam konteks Islam di Indonesia dalam buku *Understanding* Islam in Indonesia: *Politic and Diversity* 2010, oleh *Robert Pringle* mengatakan, pasca serangan teroris 11 september 2001 di *New York*

[27] Ajid Thohir, *Ibid.*, hlm 83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Amerika Serikat, perhatian mulai diarahkan ke Indonesia menyangkut model keberislamannya, paling tidak Indonesia dianggap dapat menjadi representasi baru dunia Muslim di luar Timur Tengah. Selain itu keberislaman Indonesia dinilai pula menampilkan wajah unik berbeda, lebih moderat dan toleran. Namun demikian, persepsi popular terkait Islam di Indonesia kadang berbanding terbalik, ada yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia dipersepsikan sebagai Islamofobia, karena merujuk kepada aksi kekerasan dan teror yang dilakukan oleh sekelompok radikal Islam, sementara yang lain melihat Islam di Indonesia sebagai agama yang masih dipenuhi perilaku mistik dan cendrung jinak.

Pendapat diatas tentunya memerlukan sebuah analisa yang tajam sehingga model keberislaman di Indonesia tidak seperti yang dikatakan oleh Robert Pringle. Bahwa keberislaman di Indonesia tidak ditentukan oleh karakter khas keberislaman yang ada namun lebih pada seberapa jauh kultur dan etnisitas yang membentuk watak keberislaman masyarakat, pengaruhnya terhadap perilaku politik dan budaya yang berkembang. Atas dasar itulah rasanya kurang tepat jika memahami keberislaman di Indonesia melalui sudut pandang keagamaan Timur Tengah. Namun pada sisi lain tidak juga sepenuhnya bisa mengabaikan jaringan transnasional dan gerakan Islam global dan lokal sebagai elemen kunci dalam membangun peradaban masyarakat Indonesia khususnya dalam aspek politik dan sosial budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dianggap selangkah lebih maju dari pada Timur Tengah. Faktor etnisitas tidak terlalu kuat atau dapat dikatakan sangat lemah dalam membentuk watak keberislaman apalagi politik. Masyarakat Indonesia relatif terhapus dengan adanya perinsip Nasionalisme. Apa yang telah mewarnai pada proses konstitusi pada masa kemerdekaan (1946-1966) tidak ditentukan oleh karakter kesukuan, melainkan idiologi Islam dan Nasionalisme dalam hal ini mempunyai kesempatan yang sama dalam mendefinisikan dasar kenegaraan Indonesia modern. Selain itu sejak awal kedatangan Islam di Indonesia, keberagamaan masyarakat lebih ditentukan seberapa jauh mereka mendefinisikan dan memahami teks Islam, bukan entitas. Dari pola ini kemudian muncul dua pola pemahaman keagamaan, yaitu tradisionalis disatu sisi yang lebih berpengaruh sufisme dan reformis disisi lain yang lebih banyak menekankan nilai doktrinal dalam Alquran.

Pola pemahaman diatas terwadahi kedalam organisasi Islam terbesar di Indonesia. Pertama tampak pada keberagamaan Nahdhatul Ulama (NU), yang lebih bersifat tradisional-konvensional, sementara pola kedua tampak pada pola keberagamaan yang diperankan oleh Muhammadiyah dengan penekanannya pada ide pembaharuan dan otentisitas ajaran Islam. Dari kedua organisasi inilah tulang punggung masyarakat sipil (*sivil socity*) yang esensial bagi demokrasi mulai tumbuh yang mengilhami para tokoh Islam yang mempunyai cita-cita pengembangan ajaran Islam dalam Negara berdasarkan idiologi Pancasila yang memiliki sejarah tersendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tercatat dalam sejarah bahwa mulai abad ke 13 sampai abad ke 17 Islam masuk dan menjadi kekuatan penting di Nusantara. Islam bahkan menjadi ikon dan simbol era baru ketika melembaga dalam bentuk kerajaan dan berhadapan yang berbaur serta memiliki keterkaitan dengan kekuasaan yang sebelumnya bercorak Hindu.[28] Sejak itu, Islam menjadi hegemoni baru di kepulauan Nusantara pasca kejayaan Hindu.[29] Apabila dilihat dari kacamata sosial, bahwa ada kecendrungan dipusat-pusat kekuasaan Hindu yang kuat dan meninggalkan akomodasi sosio-kultural dan politik yang kuat pula, Islam lahir dalam bentuknya yang sinkretis seperti yang berkembang di Jawa Tengah, Yogyakarta dan jawa Timur bagian pedalaman yang mendapat pengaruh kuat dari kekuasaan Mataram dan Majapahit. Proses tersebut berlangsung melalui akulturasi atau adaptasi kultural yang bersifat harmonis.

Sebagaimana Islam masuk di jawa, Islam juga masuk ke daerah kesultanan Bulungan saat itu, yang mampu mengubah budaya-budaya tradisionalis menyimpang dari menyembah dan meminta-minta kepada kuburan, kayu kayu besar, memuja syaitan, sampai kepada pemberian sesajen ditempat yang dianggap angker. Islam datang dengan *rahmatal lill alamin* (mengedepankan masuk melalui budaya-budaya yang ada saat itu, dan tidak mengedepankan doktrinal alquran), sehingga Islam dengan mudah diterima oleh Sultan dan rakyat Bulungan, namun demikian

[28] Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hlm 71.
[29] Ahmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM), hlm 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberian sesajen sampai saat tulisan ini dibuat masih berlaku bagi masyarakat suku Bulungan terutama kaum nenek-nenek yang begitu sangat kuat memegang tradisi turun temurun.

Dalam seminar tentang sejarah masuknya Islam di Indonesia yang dilaksanakan di Aceh pada tahun 1953 Ruslan Abdul Gani.[30] Mengutip tulisan dan pendapat *Gusteve E. Von Grunebaum* seorang orientalis berkebangsaan Amerika mengemukakan bahwa transformasi politik, sosial, dan kebudayaan yang digerakkan Islam sebagai sebuah agama, telah mengintrodusir tiga aspek nilai baru yaitu: aspek akidah, aspek syariat, dan aspek akhlak (pola perilaku).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Sedangkan moral diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban. Akhlak juga diartikan sebagai kondisi mintal yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin. Sedangkan etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).

Merujuk pada asal usul kata akhlak, diketahui bahwa ia terambil dari bahasa Arab yaitu *"akhlaq*." Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, dan kebiasaan. Nah dari makna pertama ukuran lahir kata makhluk, yakni ciptaan yang

[30] Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1974), hlm 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai ukuran, sedang makna kedua latihan dan ketiga kebiasaan lahir sesuatu positif maupun negatif.[31]

Makna tersebut diatas mengisyaratkan bahwa akhlak dalam pengertian budi pekerti maupun sifat yang mantap dalam diri seseorang/kondisi kejiwaan baru dapat dicapai setelah berulang ulang latihan dan dengan membiasakan diri melakukannya. Dalam hal ini agaknya tidak terlalu meleset jika dalam penggunaan sehari-hari kata-kata: akhlak, budi pekerti, moral, dan etika dipersamakan maknanya walaupun tentu jika ditinjau lebih dalam, akan ditemukan perbedaan-perbedaannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan sopan, tanpa dipikirkan dan diangan-angankan terlebih dahulu. Hal ini berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Hanya saja karena yang demikian itu dilakukan berulang-ulang sehingga sudah menjadi kebiasaan, maka perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa dipikir dan dipertimbangkan lagi.

Manusia pada umumnya, kecuali yang diistimewakan Allah, sebagian menyandang akhlak terpuji dan sebagian lagi tercela. Ini akibat fitrah yang disandang manusia, dimana Allah menganugerahkan kepadanya potensi/kecendrungan untuk berbuat baik dan buruk. Dengan

[31] M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Penerbit Lentera hati, 2017), hlm 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian manusia yang terpuji adalah yang kebaikannya melebihi keburukannya, atau dapat dikatakan bahwa akhlak adalah sifat dasar yang telah terpendam di dalam diri dan tampak ke permukaan melalui kehendak/kelakuan dan terlaksana tanpa keterpaksaan oleh satu dan lain sebab.

Pada satu sisi Islam mengajarkan kehidupan pribadi, namun pada sisi lain Islam mengajarkan juga tentang tatacara hidup bermasyarakat dan bernegara. Dalam sejarah tercatat bahwa zaman jahiliyah orang Arab hanya berfikir sebatas antar suku-suku saja, namun ketika Islam datang membawa ajaran yang komprehensif sehingga mampu membuka cakrawala wawasan baru yang lebih luas yaitu kehidupan yang penuh solidaritas dan soliditas sebagai pengikut Nabi Muhammad Saw. ketiga nilai kehidupan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw secara perlahan dapat diintegrasikan dan dilihat secara empirik pada bentuk-bentuk perubahan sosial dan kultural yang sangat mendasar. Yaitu, 1). terlihat masyarakat jahiliyah masa itu mengalami perubahan yang signifikan dengan ditandai adanya perubahan cara pandang dan wawasan kemanusiaan yang luas sehingga hidup tolong menolong dan saling bahu membahu, 2). Bertambahnya wawasan intelektual yang semakin luas yang didukung oleh daya kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian meningkat, 3). Adanya pola gaya hidup baru yang sarat dengan cita-cita kemanusiaan serta berusaha merealisasikannya untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai kehidupan yang sejahtera selama di dunia dan akan mendapat balasan baik di akhirat.

Manurut Taufik Abdullah bukanlah suatu yang paradoks, jika Islam sebagai agama wahyu yang universal dan bertolak dari kesempurnaan dan keabadian doktrin, menampakkan dirinya dalam keragaman kultural dari kondisi masyarakat pemeluknya.[32] Oleh karena itu ketegangan antara doktrin yang abadi dengan manifestasi dalam kehidupan pribadi dan sosial merupakan faktor utama dari dinamika Islam, sehingga dari sudut inilah ajaran moral Islam tentang fitrah manusia yang mempunyai sifat dinamis dapat disempurnakan secara historis dan dapat dipertanggung jawabkan. Islam dalam arti agama yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw. lahir bersama dengan turunya Alquran lima belas abad yang lalu. Masyarakat Arab jahiliyah adalah masyarakat pertama yang bersentuhan dengannya, serta masyarakat pertama pula yang berubah pola pikir, sikap, dan tingkah lakunya, sebagaimana yang dikehendaki Islam.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Simuh dalam bukunya Islam dan Pergumulan Budaya Jawa, mengungkapkan hasil penelitianya tentang interaksi Islam dan berbagai budaya lokal di jawa, dimana terdapat kemungkinan Islam mewarnai, mengubah, mengolah, dan memperbaharui budaya lokal, tetapi pada saat yang sama mungkin pula Islam justru diwarnai oleh berbagai budaya lokal. Masalahnya, apakah para pendukung

[32] Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 2004), hlm 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam aktif, atau malah sebaliknya para pendukung budaya lokal yang memahami ajaran Islam menurut kacamata warisan lokal mereka. Melalui hal ini timbul proses lokalisasi (jawanisasi) terhadap unsur-unsur Islam yang kelak dalam sastra budaya jawa melahirkan Islam kejawen. Sebaliknya jika para ulama pendukung Islam yang aktif mengislamkan masyarakat jawa misalnya, tentu yang muncul adalah budaya pesantren.

Selanjutnya Simuh menjelaskan interaksi Islam dengan bahasa Melayu dan budaya lokal lainnya di Nusantara sebagai berikut:

> Kesaksian batu nisan hanya bercerita tentang adanya Sultan yang beragama Islam pada abad ke-13. Hal yang amat membanggakan justru insteraksi Islam dengan sastera Melayu yang mampu melahirkan sastera Melayu Islam yang menjadi mercusuar pemikiran intelektual dalam perkembangan sastera Melayu menuju sastera Islam, dimana Islam dan Melayu kemudian menjadi dwi tunggal yang tak dapat dipisahkan lagi. Walaupun interaksi Islam dengan sastera Melayu berkembang secara mulus, namun ada juga tantangan berat dari tradisi sosial dan hukum adat lokal yang telah mengakar dalam sejak masa prasejarah. Di Sumatra Barat, Aceh dan di Sulawesi upacara-upacara adat masih tetap dipertahankan, seperti upacara-upacara perkawinan misalnya. Di Sumatra Barat adat itu beroleh legitimasi melalui ungkapan "Adat bersendi syara', syara bersendi kitabullah."[33]

Apabila dicermati diatas bahwa ajaran agama Islam adalah ajaran yang sarat dengan ajaran moralitas yang dapat membentuk kemajuan kebudayaan masyarakat sehingga mampu pula membangun kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh karena itu pendidikan merupakan

[33] Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam, sedang ayat pertama saja yang diturunkan adalah bermakna perintah membaca atau belajar, karena membaca atau belajar adalah kunci ilmu pengetahuan yang selanjutnya Nabi Muhammad menganjurkan umatnya untuk menuntut ilmu meskipun sampai kenegeri cina, bahkan perintah menuntut ilmu tidak mengenal ruang dan waktu (dari sejak ayunan ibu sampai keliang lahat), dengan harapan manusia dapat memahami Islam secara universal dan tidak menjadi radikalisme dan terorisme yang berfikiran sempit dan picik.

Sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia memiliki keunikan tersendiri, adanya perbedaan karakter dan sifat keberislaman dengan Negara lain, terutama dengan Timur Tengah. Dengan kepiawayan para saudagar muslim baik itu yang datang dari Persia, dari Gujarat masing-masing pada abad ke-13, maupun yang langsung dari Makkah sekitar abad ke-7 masuk dengan berdagang (jalur ekonomi) dan juga budaya. Dengan kepiawaian saudagar muslim berniaga dan kemampuanya mengadaptasikan unsur-unsur universalitas Islam kedalam kultur setempat, Islam dengan cepat diterima diberbagai daerah dan suku di Indonesia.

Pengislaman seluruh kawasan tidak seragam, tingkat penerimaan Islam pada satu bagian dan bagian yang lainnya bergantung tidak hanya pada waktu pengenalannya, tetapi tak kurang pentingnya bergantung pada watak dan budaya lokal yang dihadapi Islam. Sebagai contoh di daerah pesisir yang umumnya memiliki budaya maritim dan sangat terbuka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap kehidupan cosmopolitan, Islam masuk dengan cara yang lebih mudah dan dalam daripada di daerah pedalaman yang memiliki budaya agraris yang lebih tertutup.

Atas kenyataan itulah, sebagaimana Dawam Raharjo membagi zona kebudayaan Islam di dunia berdasarkan ciri-ciri utama yang dimilikinya, sekaligus membedakannya dengan yang lain, tetapi unsur-unsur universalitas agama Islam akan menjadi perekat dari perbedaan tersebut. Itulah yang dikenal dengan zona Islam Melayu, Arab, Afrika, Eropa, dan Indonesia. Hanya budaya yang bersandarkan kepada agama yang mampu membimbing kearah kebaikan dan menjauhkan dari kehancuran dan kerusakan, apakah itu menyangkut masalah dengan alam, lingkungan sosial, hubungan manusia dengan Tuhan, dan antar sesama

Hal tersebut diatas apabila ditarik pada sebuah simpulan bisa dikatakan bahwa Islam dapat menjadi kuat apabila Islam menjadi basis kebudayaan, sebab ketika Islam menjadi basis politik (kekuasaan), maka akan terjadi proses dialektika jatuh bangun. Sebagaimana Negara Timur Tengah yang mengklaim diri sebagai Negara Islam, ketika Negara tersebut terlibat dengan problem politik kekuasaan, maka kecaman dan tuduhan terhadap Negara Islam tak terelakkan. Contoh lain bisa dilihat di Nusantara pada zaman lampau yang terjadi pada kerajaan-kerajaan yang juga mengalami jatuh bangun akibat karena adanya keinginan untuk saling berkuasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebaliknya, jika Islam menjadi basis kebudayaan, pada hakikatnya menjadikan Islam sebagai *pattern for behavior* (acuan dalam bertingkah laku), sekaligus menjadikan Islam sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.[34] Dengan demikian Islam yang berbasis kebudayaan adalah Islam yang tidak menafikan kebudayaan masyarakat dengan Islam sebagai ajaran suci, sehingga relasi Islam dengan kebudayaan adalah sesuatu yang saling melengkapi. Islam yang demikian adalah Islam yang produktif, dinamis, dan prospektif dalam jangka panjang yang saling menerima dan memberi dalam bingkai Islam sebagai basis budaya Islam yang ramah, santun, dan mampu berdialog dengan budaya masyarakat.

Firman Allah Swt. dalam Q.S al-Anbiya:107 "*wama arsalnaka illa rahmatan lil 'alamin*" firman Allah Swt. tersebut sesungguhnya adalah menempatkan Islam sebagai bangunan yang menyangga sekaligus menjawab tantangan kehidupan masyarakat yang membutuhkan kerukunan, kedamaian, kesejahteraan, dan keselamatan bagi kehidupan masyarakat, dimana Islam lahir di arab kemudian menjadi Islam Arab, namun kemudian setelah penaklukan kota Madinah kemudian Islam menjadi agama universal yang datang untuk menyelematkan seluruh manusia. Sebagai seorang utusan dan membawa ajaran Islam tentunya sangat bijak bahwa kehadiran Islam tidak menghapus budaya lokal, justru

[34] Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007), hlm 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mampu berdaptasi dengan Islam sehingga Islam dan ajaran-ajaranya mudah diterima.

Secara teologis, Islam adalah system nilai dan ajaran yang bernilai ilmiah yaitu akidah dan syariah karena itu sekaligus bersifat transenden (ibadah), tetapi dari sudut sosiologi Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan realitas sosial yaitu sistem akhlak dan muamalah yang memengaruhi kehidupan manusia. Islam dalam realitas sosial tidak sekedar sejumlah doktrin tetapi juga mengejewantahkan diri dalam institusi sosial yang dipengaruhi oleh situasi, dinamika ruang dan waktu.

Dalam konteks sejarah penyebaran Islam ke daerah kesultanan Bulungan sebagaimana fakta dilapangan bahwa metode penyebaran Islam di jawa dan di Bulungan berbeda. Bahwa Islam di jawa disebarkan secara *bottom up* (dari bawah sampai keatas bisa melalui lewat pesantren dan akhirnya sampai ke kraton), sementara di kesultanan Bulungan saat itu secara *top down* yaitu melalui pintu istana raja yang memproklamirkan Islam kepada rakyat kemudian rakyat mengikuti dan menganut Islam, dan terbukti bahwa suku Bulungan dan suku Tidung semuanya menganut Islam.

Metode penyebaran Islam dijawa menurut Simuh dihadapkan kepada dua lingkungan budaya kejawen yaitu lingkungan budaya istana (Majapahit) yang telah menyerap unsur-unsur Hinduisme dan budaya pedesaan (wong cilik) yang masih hidup dalam bayang-bayang Animisme dan Dinamisme. Dari perjalan sejarah proses islamisasi di Jawa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tampaknya Islam sulit diterima dilingkungan budaya Jawa Istana, bahkan dalam cerita Babad Tanah Jawa dijelaskan bahwa Raja Majapahit menolak agama baru itu.[35] Karena itu para wali penyebar agama Islam kemudian lebih menekankan kegiatan dakwahnya di lingkungan masyarakat pedesaan, khususnya di daerah-daerah pesisir pulau Jawa.

G. Metodologi Penelitian

a. Lokasi dan Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitin lapangan (*field research*), yang dilakukan di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara, dimana masyarakat Bulungan memiliki budaya lokal atau kearifan lokal yang unik yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini dalam kerangka teoritis tetap menggunakan kajian pustaka (*library research*).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif, yakni suatu metode penelitian yang memaparkan atau mendeskripsikan serta memberi gambaran tentang situasi dan peristiwa secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi sehingga dapat memunculkan penemuan baru.[36] Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan

[35] Simuh, *Op.Cit.*, hlm 67.
[36] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII. Bandung, PT. Remaka Rosdakarya, 2000), hlm 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeksplorasi serta menguatkan prediksi terhadap suatu gejala berdasarkan data yang diperoleh dilapangan.[37]

Lain halnya dengan Creswell (2010:20) penelitian kualitatif menurutnya, mengklasifikan kedalam lima bagian dalam studi kualitatif yaitu, penelitian etnografi, *grounded theory*, studi kasus, fenomenologi, dan biografi. Berdasarkan klasifikasi tersebut, maka penelitian ini menggunakan metode etnografi sebagai dasar untuk mengetahui kearifan lokal dalam keadaan masyarakat yang multikultural. Penggunaaan metode etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan dan melukiskan analisis mendalam terhadap kebudayaan yang terdapat pada masyarakat Bulungan di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara.

Menurut Haris yang dikutip oleh Cresswel, etnografi adalah suatu desain kualitatif dimana seorang peneliti menggambarkan dan menginterpretasikan pola nilai, prilaku, kepercayaan dan bahasa yang dipelajari dan dianut oleh suatu kelompok budaya. Menurut Cresswel etnografi berfokus pada keseluruhan kelompok. Seorang etnografer meneliti pola yang diikuti satu kelompok misalnya oleh sejumlah lebih dari 20 orang, jumlah yang lebih besar dari pada yang biasa diteliti dalam *grounded theory*, namun bisa juga lebih sedikit misalnya sejumlah guru dalam sekolah, namun tetap dalam lingkup keseluruhan kelompok besar (dalam hal ini sekolah).[38]

---

[37] Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. IV. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), hlm 14.

[38] John W. Cresswel, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approach* (California: Sage Publications, 2007), hlm 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Cresswel, para ahli banyak menyatakan mengenai beragam jenis penelitian etnografi, namun Cresswel sendiri membedakannya menjadi dua bentuk yang paling popular yaitu etnografi realis dan etnografi kritis.[39] Sebagaimana penjelasan berikut:

1. Etnografi realis

Etnografi realis mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ke 3. Seorang etnografi realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok dengan mempertahankan objektifitas peneliti.

2. Etnografi kritis

Penggunaan pendekatan etnografi kritis ini, peneliti mencoba merespon isu-isu sosial yang sedang diteliti. Misal, isu jender/emansipai, status quo, strata sosial, pemerataan, dan ketidaksaman hak.

Selanjutnya menurut Lodico maksud penelitian etnografi adalah untuk menggali atau menemukan esensi dari suatu kebudayaan dan keunikan beserta kompleksitas untuk bisa melukiskan interaksi dan setting suatu kelompok.[40] Pendapat yang sama dengan pengertian etnografi diatas sebagaimana disampaikan oleh Gay, Mills, dan Airasian, yaitu penelitian etnografi adala suatu studi mengenai pola budaya dan

[39] *Ibid*, hlm 69-70.
[40] Marguierite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Vougtle, *Method In Educational Research From Theory to Practice* (SanFransisco: Jossey Bass, 2006), hlm 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perspektif partisipan dalam latar alamiah.[41] Jadi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi ini adalah studi terhadap kehidupan suatu kelompok masyarakat secara alami untuk mempelajari dan mengetahui serta menggambarkan pola budaya satu kelompok tertentu dalam hal kepercayaan, budaya, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama dalam kelompok tersebut.

Apabila dilihat dari klasifikasi diatas maka etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, berbicara, berpikir, bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat tetapi lebih dari itu, bisa dikatakan etnografi belajar dari masyarakat.

Istilah etnografi sebenarnya merupakan istilah antropologi. Etnografi merupakan embrio dari antropologi, yaitu lahir pada tahap pertama dari perkembangannya, yaitu sebelum tahun 1800-an. Etnografi merupakan hasil catatan penjelajah Eropa tatkala mencari rempah-rempah ke Indonesia. Mereka mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat istiadat, susunan

[41] L.R Gay, Geofrey E. Mills & Airasian, *Educational Research, Competencies For Analysis and Aplication-9. Ed* (New Jersey: Merril-Pearson Education, 2009), hlm 404.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat, bahasa, dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut.[42] Dan kemudian Etnografi diartikan sebagai deskripsi tentang bangsa-bangsa yang berasal dari kata *ethnos* dan *graphein* (*Ethnos* berarti bangsa atau suku bangsa, sedang *graphein* berarti tulisan atau uraian).

Berdasarkan asumsi diatas, maka penelitian ini berusaha menjelaskan budaya "Tenguyun" pada masyarakat Kabupaten Bulungan sebelum dan setelah datangnya Islam di wilayah ini yang kemudian berintegrasi dengan pendidikan Islam. Selanjutnya penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana bentuk bentuk kearifan lokal dan pola integrasinya yang terdapat dalam masyarakat Bulungan serta relevansinya dengan pendidikan Islam.

b. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan *holistic-multidisipliner* yaitu sosiologis, antropologis, historis, dan teologis. Penggunaan pendekatan sosiologi, terutama sosiologi agama digunakan untuk melihat sebab-sebab terjadinya integrasi dan konversi agama di kabupaten Bulungan Kalimantan Utara. Menurut Imam Suprayogo, sosiologi agama dirumuskan secara luas sebagai suatu studi tentang interelasi dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk yang terjadi diantara mereka. Nah hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan teori yang telah ada serta mencari relevansi antara budaya lokal dengan Islam yang terdapat pada budaya Tenguyun, Biduk Bebandung, uang

[42] Burhan Bungin dan Kuntjaraningrat, *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metologis Ke arah Penguasaan Model Aplikasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jujuran atau uang panai, upacara adat pernikahan, dan pada seni tari jugit paman dan jugit demaring yang sarat dengan nilai-nilai Pendidikan Islam. Sedang metode antropologi digunakan untuk menggambarkan kerajaan Bulungan sebelum dan sesudah serta setelah berintegrasi dengan ajaran Islam. Dengan demikian pendekatan yang digunakan dalam kajian ini lebih bersifat multidisipliner.

Sosiologi agama mempelajari aspek sosial dari penganut agama. Menurut sosiologi, gagasan-gagasan dan dorongan-dorongan, serta kelembagaan agama itu saling mempengaruhi, begitu juga dengan kekuatan sosial juga memiliki pengaruh yang kuat. Obyek penelitian agama dan keagamaan menurut Keith A. Robert sebagaimana disebutkan Imam Suprayogo memfokuskan pada tiga aspek: *pertama*, kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga keagamaan yang meliputi pembentukannya, kegiatan, dan kelangsungan hidupnya, serta pemeliharaannya dan pembubarannya. Kedua, perilaku individu dalam kelompok tersebut (proses sosial yang mempengaruhi status keagamaan dan perilaku ritual). Ketiga, konflik antar kelompok.[43] Dengan pendekatan ini penulis dapat mengamati masyarakat dalam pelaksanaan upacara-upacara hidup masyarakat, mulai dari upacara menyambut kelahiran sampai kematian yang terintegrasi dengan ajaran Islam.

Pendekatan historis yaitu mengkaji berbagai peristiwa masa lampau, kemudian membandingkanya dengan masa kini untuk

[43] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentukan prediksi pada masa yang akan datang dengan menggunakan ilmu sejarah melalui empat tahap yaitu heuristic, kritik sumber, interpretasi, dan penyajian atau historiografi. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah heuristic yaitu sebagai upaya untuk menghimpun jejak-jejak dan kejadian atau peristiwa masa lampau terutama proses islamisasi kemudian integrasi dan assimilasi dengan budaya lokal yang ada di Kabupaten Bulungan. Kemudian dilanjutkan dengan studi kritik yaitu dengan memilah-milah bagian data otentik dan yang tidak otentik dengan fokus pada bentuk-bentuk kearifan lokal dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Pada tahapan berikutnya menginterpretasikan yakni menetapkan makna kearifan lokal dengan agama Islam dan pendidikan Islam yang terdapat di Kabupaten Bulungan.

Pendekatan teologis, adalah meneliti tentang perilaku keberagamaan masyarakat, tatanilai, sikap hidup dalam bentuk budaya, yaitu membicarakan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan menggunakan pendekatan teologis ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akurat tentang kaitan budaya lokal, ajaran Islam, dan pendidikan Islam pada abad pertengahan, teologi pernah disebut sebagai "*the queen of the science*", yakni suatu bentuk ilmu pengetahuan yang paling tinggi dan paling otoritatif. Semua hasil penyelidikan dan penelitian rasional harus sesuai dengan alur pemikiran teologis. Pandangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan mendominasi seluruh pemikiran manusia, dan jika terjadi perselisihan maka pandangan keagamaan harus dimenangkan.[44]

Pada tahap akhir adalah historiografi, yaitu mendeskripsikan kemudian memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang ditemukan baik dilapangan maupun melalui kajian pustaka. Dalam hal ini merumuskan kesimpulan tentang profil kesultanan Bulungan yang kemudian menjadi sebuah daerah istimewa dan kemudian menjadi sebuah Kabupaten Daerah Tingkat II sebelum dan setelah masuknya Islam. Melalui bentuk-bentuk budaya lokal atau kearifan lokal, yang apabila diperjumpakan nampak relevansinya antara budaya lokal dan ajaran Islam yang datang, apalagi setelah terintegrasi dengan budaya lokal, sehingga nilai-nilai ajaran Islam yang ada mudah diterima masyarakat kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara.

c. Sumber Data

Data yang diharapkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari instansi-instansi terkait berupa buku-buku, laporan hasil penelitian, jurnal, tesis, dan disertasi, serta naskah-naskah yang terkait yang disimpan di perpustakaan daerah Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. Selain itu data primer juga diperoleh dari tokoh adat dan budaya, tokoh agama yang berada dilokasi penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Menurut Djam'an Satori, observasi adalah

[44] Ninian Smart, *The science of Religion & the sociology of knowledge: Some Methodological Question*, (Princeton University Press, New Jersey 1973), hlm. 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk memperoleh data yang di control validitas dan reliabilitasnya.[45] Sedangakan menurut kamus besar bahasa Indonesia observasi berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat.

Dalam penelitian ini, juga diperoleh data dari berbagai sumber, seperti ketua lembaga adat Bulungan, kerabat kesultanan Bulungan yang memahami benar tentang keadaan dari sejak raja pertama, budaya-budaya adat kerajaan, agama yang dianut kerajaan dan warga kerajaan sebelum Islam datang, tokoh senior pendidikan di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara. Tokoh agama dari keluarga kerajaan (menantu) yang faham sekali tentang masuknya agama Islam ke kerajaan sehingga masyarakat Bulungan atas perintah raja masuk Islam. Keturunan ke tujuh dari penyebar Islam yang pertama kali masuk ke Bulungan, selain pernah menulis buku tentang "sekilas sejarah kesultanan Bulungan dari masa kemasa" sampai saat ini masih diberi mandat sebagai pengawas yayasan Musium Kesultanan Bulungan di Tanjung Palas

Selain dari berbagai sumber yang ada, peneliti dalam memperoleh data juga menyaksikan langsung kegiatan kesenian budaya tradisional yang ditampilkan, baik dalam acara sunnatan, perkawinan, tarian penyambutan tamu yang datang dari luar daerah, pelaksanaan selamatan adat budaya Birau, sampai pagelaran budaya yang akan ditayangkan di televisi serta seni dan tarian yang akan di tampilkan ditingkat nasional.

[45] Djma'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah melalui Observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data dilapangan peneliti mendatangi tempat bersejarah yaitu kesultanan Bulungan di Tanjung Palas, Musium kesultanan Bulungan di Tanjung Palas, masjid tertua (masjid masih asli kesultanan), tempat pelatihan sendra tari dan seni, dan makam raja-raja. Selain itu mencatat hal-hal penting yang telah diperoleh dari tokoh agama, tokoh masyarakat, pelaku sejarah, untuk melengkapi hasil temuan dari lapangan peneliti juga mengkaji naskah dan buku yang ada di perpustakaan kabupaten Bulungan yang berupa arsip, buku-buku sejarah dan budaya, laporan hasil penelitian, makalah, skripsi, tesis dan disertasi

e. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan prosedur teknis digunakan dalam mengumpulkan data dilapangan dengan cara mengumpulkan informasi melalui catatan, rekaman, blangko penelitian, dan pedoman pertanyaan.[46] Selanjutnya melalui rekaman, instrument tersebut digunakan untuk menyimpan data penelitian melalui wawancara rekaman (rekaman memakai tablet)

f. Pengolahan dan Analisa Data

Data yang sudah terkumpul diolah kembali dengan mencatat secara rinci dan itu hanya data yang dipandang memiliki keterkaitan dengan

[46] Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (cet.ke III. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hlm 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya diadakan seleksi data yaitu menghilangkan data yang dipandang tidak ada hubungannya atau kurang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian, kemudian seluruh data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif, dalam arti penarikan pernyataan-pernyataan dilakukan dengan menghubungkan antara makna dari berbagai keterangan yang relevan satu sama lain, dan pada akhirnya di ambil makna yang memiliki tingkat keakuratan yang tinggi

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama penelitian berlangsung, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data.[47] Sebagai data pendukung dengan teknik dokumentasi hasil hasil lapangan, pada sanggar seni yang ada, dan juga diperoleh dari kantor pariwisata kabupaten Bulungan. Menurut Sugiyono, analisis lebih difokuskan selama proses dilapangan, bersamaan dengan pengumpulan data, yang terdiri dari tiga aktivitas, yaitu *reduction*, data *display* dan *conclution drawing/verification*.[48] Penulis berikan penjelasan sebagai berikut:

1. Data *Reduction* (reduksi data)

Data.[49] Memiliki pengertian keterangan, bahan-bahan, pendapatan. Sedang Reduksi menurut kamus yang sama memiliki pengertian pendidikan ulang. Jadi reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola yang

[47] Creswell, J.W, *Quality Inquiry and Research Design*, (California: Sage Pbulications, 1998), hlm 15.
[48] Sugiyono, *Metodologi Peneltian Pendidikan* (Jkarta: PT RajaGrafindo
[49] Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Lux* (Semarang: Penerbit Widya Karya, 2014), hlm 118.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai serta membuang hal-hal yang tidak perlu. Dalam penelitian yang penulis lakukan, data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak jumlahnya, maka itu perlu dicatat dengan rinci dan teliti, karena semakin lama penulis dilapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mudah mencarinya bila diperlukan

2. Data *Display* (penyajian data)

Alur kedua yang penting dalam kegiatan analisis dalam penelitian kualitatif adalah penyajian data, yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Melalu data yang disajikan akan dapat dilihat dan dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchat* dan sejenisya. Untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi maka perlu data itu disajikan, merencanakan penelitian tindak lanjut berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Karena metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis, maka *display data* yang dilakukan lebih banyak dituangkan kedalam uraian singkat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dewasa ini dapat juga dilakukan dalam berbagai jenis matrik, grafik, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar ataukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang mungkin berguna. Jadi, penyajian data merupakan bagian dari analisi.[50]

Hasil pengumpulan data tersebut tentu saja perlu direduksi (data *reduction*). Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan maknanya dengan istilah pengelolaan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data)

Tabel. 1.2

Komponen-komponen analisis data model interaktif.[51]

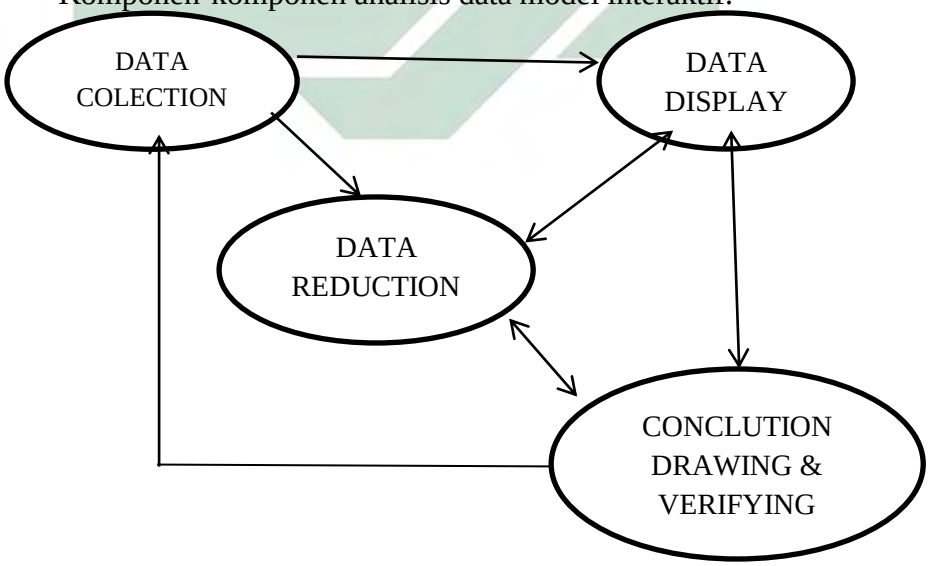

[50] Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm 341.
[51] Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosifis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), hlm 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar tersebut memperlihatkan sifat interaktif koleksi data atau pengumpulan data dengan analisis data. Malah, pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data, karena saat mengumpulkan data, peneliti akan dengan sendirinya terlihat melakukan perbandingan-perbandingan, apakah untuk memperkaya data bagi tujuan konseptualisasi, kategorisasi, ataukah teoritisasi. Tanpa secara aktif melakukan perbandingan-perbandingan dalam proses pengumpulan data tak akan mungkin terjelajah dan terlacak secara induktif hingga ke tingkat memadai muatan-muatan yang tercakup dalam suatu konsep, kategori atau teori.

Untuk memperoleh data yang tepat dalam penelitian etnografi yaitu dengan melalui analisis yang merupakan suatu proses penemuan pertanyaan, sehingga ditemukan data yang tepat. Setiap kali menghimpun data, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis catatan lapangan, hal ini dilakukan untuk menentukan langkah maupun data lainya yang masih diperlukan. Terdapat empat jenis analisis yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Sebagaimana penjelasan berikut:

1) *Domain analysis* (Analisis Domain) untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari subjek atau situasi moral. Melalui pertanyaan umum dan rinci peneliti menemukan berbagai katagori atau domain tertentu sebagai pijakan penelitian selanjutnya.[52]

[52] James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogjakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Domain yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah struktur pada pendidikan Islam non formal, dan Pendidikan Islam pada lingkungan keluarga serta budaya-budaya yang melingkupinya.

2) *Taxonomic Analysis* (Analisis Taksonomi) yaitu menjabarkan domain-domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya.[53]

3) *Componential Analysis* (Analisis Komponensial) mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal dengan cara mengontraskan antar elemen. Hal ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terseleksi melalui pertanyaan yang mengontraskan.[54]

4) *Discovering Cultural themes* (Analisis Tema Budaya) mencari hubungan diantara domain dan hubungan dengan keseluruhan yang selanjutnya dinyatakan ke dalam tema-tema sesuai dengan fokus dan sub fokus penelitian. Proses analisis dan interpretasi melibatkan pengujian disiplin, pemahaman kreatif, dan perhatian cermat pada tujuan penelitian. Proses analisis dimulai dengan perakitan materi-materi mentah dan pengambilan suatu tinjauan mendalam atau gambaran total dari proses keseluruhan. Analisis adalah proses pengurutan data, penyusunan data kedalam pola-pola, kategori, dan satuan deskriptif dasar. Strategi reduksi data merupakan hal yang amat penting dalam hal ini, sementara

[53] *Ibid*, hlm 189.
[54] *Ibid*. hlm 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi data melibatkan pengikatan makna dan signifikansi kepada analisis, penjelasan pola deskriptif, melihat pada hubungan dan keterkaitan diantara dimensi-dimensi deskriptif.[55]

3. *Conclution Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan preposisi, semua itu dilakukan selama penelitian berlangsung.

g. Pengujian Keabsahan Data Penelitian

Menurut Sugiyono metode pengujian keabsahan data penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan penekunan dalam penelitian, analisis kasus negative, menggunakan bahan refrensi, dan member chek.[56] Metode tersebut penulis terapkan sebagai berikut:

1. Memperpanjang Pengamatan

[55] *Ibid*, hlm 265.
[56] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perpanjangan pengamatan penulis lakukan guna memperoleh data yang sahih (valid) dari sumber data dengan cara meningkatkan intensitas pertemuan dengan nara sumber yang dijadikan informan, dan melakukan penelitian dalam kondisi yang tepat, dengan cara penulis mengadakan kunjungan ke lokasi secar rutin untuk mendapatkan dat yang lebih akurat dan akuntabel, dan sesering mungkin mengadakan pertemuan dengan masyarakat.

2. Peningkatan Ketekunan dalam Penelitian

   Penyakit malas biasa berjangkit kepada siapa saja, terlebih kepada penulis yang seringkali dilanda penyakit malas, untuk mengantisipasi hal tersebut penulis meningkatkan ketekunan dengan membulatkan tekad dan niat yang penuh semangat dengan meningkatkan komonikasi dengan motivator dilapangan. Hal ini penulis lakukan agar dapat lebih inten dan cermat serta berkesinambungan.

3. Triangulasi data

   Uji keabsahan melalui triangulasi ini dilakukan karena dalam penelitian kualitatif menguji keabsahan informasi tidak dapat dilakukan dengan alat-alat uji statistik. Begitu pula materi kebenaran tidak diuji berdasarkan kebenaran alat sehingga substansi kebenaran tergantung pada kebenaran intersubjektif. Oleh Karen itu, sesuatu yang dianggap benar apabila kebenaran itu mewakili kebenaran orang banyak atau kebenaran *stakeholder*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebenaran bukan hanya muncul dari wacana etik, namun juga menjadi wacana etnik dari masyarakat yang diteliti.[57]

Triangulasi juga dapat dilakukan dengan menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti. Hal ini perlu dilakukan mengingat dalam penelitian kualitatif, persoalan pemahaman makna suatu hal bisa jadi berbeda antara orang satu dengan lainnya. Triangulasi dilakukan meliputi empat hal pokok yakni triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori dan triangulasi metodologi. Melalui teknik pemeriksaan ini dapat dinyakini bahwa fakta, data dan informasi yang ada dapat dipertanggung jawabkan dan memenuhi persyaratan kesahihan dan keandalan yang ditemukan.

4. Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda bahkan kalau perlu sesuatu yang bertentangan. Karena dalam penelitian tentang pendidikan Islam dan kearifan lokal bisa saja ditemukan problematika negatif didalamnya yang terdapat pengalaman-pengalaman yang berbeda bahkan berlawanan yang ada ditengah-tengah masyarakat yang diteliti. Karena itu semua hasil wawancara dengan informan yang kelihatannya positif, dan berbagai data yang disampaikan lebih

[57] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm 205

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lanjut diklarifikasi tingkat kebenarannya sehingga ditemukan apakah informasi itu positif atau negatif, apakah pengalaman masyarakat dalam hal budaya lokal itu berbeda dalam hal aplikasinya atau implementasinya.

5. Menggunakan referensi yang cukup

   Maksud penggunaan referensi yang cukup di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Maka itu agar supaya validitas penelitian ini dapat dipercaya dan akurat maka penulis mengumpulkan semua bukti hasi penelitian yang ada.

6. *Member check*

   Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data disebut *member check*. Tujuan *member check* ini adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan pemberi data, dalam hal ini penulis lakukan *member check* kepada semua sumber data dan terutama kepada tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat, dan lembaga-lembaga adat yang ada serta pemerintah (data primer dan data sekunder).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini berangkat dari kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada pada masyarakat Bulungan di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara yang sampai saat ini belum terintegrasi secara baik dengan Pendidikan dan Islam. Fenomena pluralitas multi etnik, dan paham keagamaan dalam Islam yang mendapat respon beragam dari berbagai elemin masyarakat, budaya lokal yang masih berbau mistis, faham kepercayaan yang masih diajarkan secara turun temurun, ada pula yang menyikapi positif dengan mengembangkan sikap toleransi, dan ada juga yang menyikapi negatif dengan melakukan tindakan arogansi terhadap komunitas yang berbeda. Sikap berbeda tidak hanya pada tataran kehidupan sosial keagamaan, bahkan dalam dunia pendidikan terjadi penyikapan yang sama

Dalam sistematika pembahasan ini dibagi menjadi enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama membahas tentang Pendahuluan. Yang meliputi, Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang Landasan Teori. Yang didalamnya membicarakan tentang, tinjauan teori tentang pendidikan, pengertian dan beberapa pendekatan dalam pendidikan dan pendidikan Islam dan urgensinya. Pada bagian selanjutnya berisi tentang tinjauan teori tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya lokal, yang didalamnya berisi tentang definisi dan hakikat budaya lokal, dan hakikat kebudayaan.

Bab ketiga paparan data dan temuan data. Yang berisi tentang gambaran umum Kabupaten Bulungan, sejarah dan asal usul masyarakat Bulungan sampai bergabung dan menyatakan diri tunduk kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan agama yang dianutnya, Kabupaten Bulungan masuk provinsi Kalimantan Utara dan kearifan Lokal masyarakat Kabupaten Bulungan.

Bab ke empat Analisis Islam dan Kearifan Lokal yang membicarakan tentang, Bentuk-bentuk kearifan lokal yang terdapat dalam budaya Tenguyun, relevansi nilai-nilai kearifan lokal dengan pendidikan Islam, dan pola integrasi ajaran Islam dan kearifan lokal.

Bab ke lima Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal Masyarakat Bulungan. Yang didalamnya membicarakan tentang pendidikan Islam dan kearifan lokal serta relevansinya pendidikan Islam dan kearifan lokal.

Bab ke enam adalah penutup terdiri atas kesimpulan, saran-saran, dan Implikasi teoritik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

Manusia, masyarakat, dan kebudayaan berhubungan secara dialektik, ketiganya berdampingan dan berimpit saling menciptakan dan meniadakan. Satu sisi manusia menciptakan sejumlah nilai bagi masyarakatnya, pada sisi yang lain secara kodrati manusia senantiasa berhadapan dan berada dalam masyarakatnya, *homo socius*. Masyarakat telah ada sebelum individu dilahirkan dan masih akan ada sesudah individu mati. Lebih dari, didalam masyarakatlah dan sebagai hasil proses sosial, individu menjadi sebuah pribadi, ia memperoleh dan berpegang pada suatu identitas. Manusia tidak akan eksis bila terpisah dengan masyarakat. Dengan kata lain, masyarakat sebagai kumpulan individu manusia diciptakan oleh manusia, dan manusia merupakan produk dari masyarakat. Kedua hal tersebut menggambarkan adanya dialektika inhern dari fenomena masyarakat.[58]

Proses dialektika fundamental, menurut Berger, terdiri atas tiga momentum, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.[59] Ketika seorang manusia hidup dalam masyarakat, ia akan senantiasa menganggap dirinya sebagai bagian penting dalam masyarakat tersebut. Keadaan dan proses inilah yang dikenal dengan eksternalisasi. Seseorang manusia selalu berusaha untuk mencurahkan (mewujudkan) eksistensi dirinya secara terus

[58] Peter L. Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm 4.
[59] *Ibid.*, hlm 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya.[60] Dari hasil dialektis antara kecendrungan untuk melakukan eksternalisasi dengan fakta-fakta yang melingkunginya, terbentuklah suatu idiom budaya yang dihasilkanya. Idiom-idiom (baik fisik maupun mental) budaya tersebut kemudian disandangnya, objektivasi, karena kekuatan lingkungan yang melingkupinya, manusia akhirnya melakukan internalisasi untuk menemukan kesamaan-kesamaan, untuk bisa melakukan intraksi diantara mereka. Dengan demikian, melalui eksternalisasi, masyarakat menjadi realitas, melalui intenalisasi manusia merupakan produk masyarakat.

Dialektika dapat digambarkan sebagai berikut:

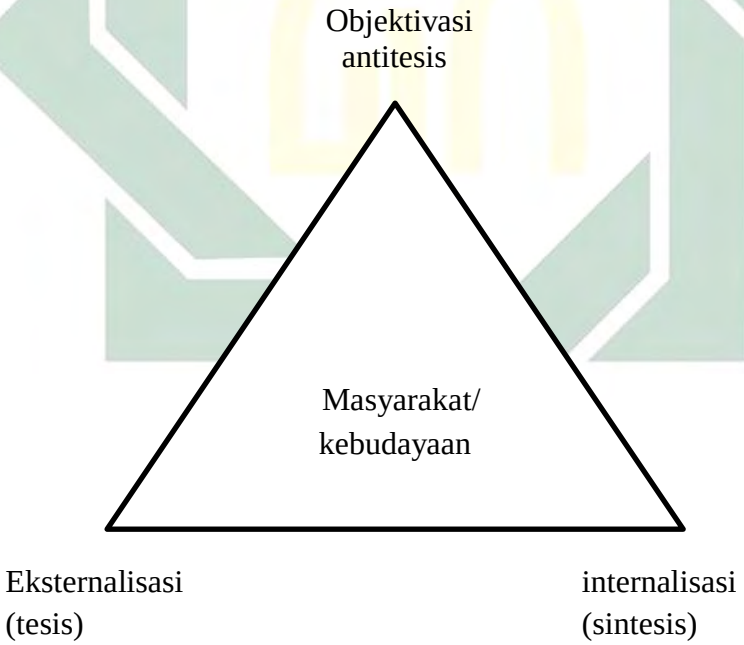

Kalangan ilmu sosial sering melihat kebudayaan sebagai realitas, suatu yang sudah diciptakan, sudah dihasilkan, sudah dibentuk atau sudah

[60] Penulis ambilkan contoh, seoranng bayi akan terus berusaha menarik perhatian orang tuanya, dan menjadikannya penting dihadapan orang tuanya dan lingkungannya. Hal ini dilakukan baik secara sadar maupun tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilembagakan. Ini berarti kebudayaan dianggap sebagai produk, bukan sebagai proses. Kuntjaraningrat memandang kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu sebagai sistem ide, sebagai sistem tingkah laku, dan sebagai perwujudan benda budaya.[61] Ketiga wujud itu dipandang Kuntjaraningrat sebagai produk, jadi yang dimaksud ide ialah ide yang sudah terbentuk pada suatu kelompok etnis. Tingkah laku yang dimaksud ialah sistem interaksi yang sudah dimantapkan bahkan dilembagakan, kebudayaan materiil yang diperhatikan ialah ciptaan berupa benda-benda fisik yang sudah jadi.[62]

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mentransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lain. Tujuan pendidikan adalah melestarikan dan selalu meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan, maka kebudayaan itu bisa ditransfer dari generasi kegenerasi selanjutnya, karena sebagian cita-cita tersebut adalah terwujudnya masyarakat dan kebudyaan yang lebih baik pada masa periode berikutnya dan secara otomatis dengan sendirinya pendidikan juga lebih baik.

Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah dan

[61] Kuntjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974), hlm 23
[62] Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES), hlm 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern. Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju.

Dalam rangka menciptakan dan mengembangkan format kebudayaan terlihat urgensi pendidikan sebagai media yang tepat untuk menunjang dan membantu tugas tersebut. Pada dasarnya, setiap sistem pendidikan itu sendiri terdiri atas seperangkat cita-cita kemasyarakatan, norma, dan nilai tertentu serta didasarkan pada pandangan hidup dan kebudayaan tertentu. Oleh karena itu kebudayaan dan pendidikan berada dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling membutuhkan dan saling memengaruhi.[63]

Kebudayaan dan pendidikan memiliki hubunan yang erat, ibarat dua sisi mata uang yang memiliki keterkaitan antara satu sisi dengan sisi lainnya. Pakar pendidikan seperti Theodore Brameld melihat keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Menurut dia hubungan antara pendidikan dan kebudayaan dapat dilihat dalam arti bahwa, keduanya berkenaan dengan suatu hal yang sama yaitu nilai-nilai.[64] Begitu pula dengan rumusan-rumusan mengenai kebudayaan seperti Tylor telah menjalin ketiga pengertian yaitu, manusia, masyarakat,

[63] Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hlm 92.
[64] Theodore Brameld, *Cultural Foundations of Education* (New Yourk: Harper & Brother, 1957), hlm 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan budaya sebagai tiga dimensi dari hal yang bersamaan.[65] Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat terlepas dari kebudayaan dan pendidikan, itupun akan dapat terlaksana dalam dan melalui suatu masyarakat.

Dilihat dari tiga unsur penting dalam kebudayaan, maka dapat dikatakan bahwa unsur penting tersebut adalah, kebudayaan sebagai suatu tata kehidupan (*order*), kebudayaan sebagai suatu proses, dan kebudayaan sebagai sesuatu yang memiliki visi dan membawa misi tertentu (*goals*), maka pendidikan dalam rumusan tersebut sesungguhnya adalah proses pembudayaan. Dengan demikian tidak ada suatu proses pendidikan tanpa kebudayaan dan tanpa masyarakat. Demikian pula sebaliknya tidak ada suatu kebudayaan dalam pengertian sebagai suatu proses tanpa pendidikan dan proses kebudayaan.

Tidak berlebihan jika penulis mengatakan bahwa, agama disebut juga bagian dari kebudayaan, sebab saat ini manusia tidak lagi semata-mata dilihat sebagai bagian dari kolektif penganut suatu agama yang mengikuti dan memelihara kelestarian sistem agama, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki hak dan kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri. Sebagai bagian dari kebudayaan yang juga berada dalam kehidupan dunia masa kini yang semakin berkarakter materialistik, interaksi agama dan politik pun semakin meningkat, agama menjadi instrumen bagi mencapai tujuan-tujuan politik. Agama di konstruksi untuk

[65] H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudyaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Cet.1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melegitimasi tindakan-tindakan politik tertentu dalam masyarakat. Konstruksi agama dapat berubah apabila konteks tujuanya berubah.

Hanya saja dalam kenyataannya, pemerintah belum menemukan strategi yang tepat untuk mensinergikan antara kebudayaan dan pendidikan dan ini sering hanya sebatas wacana. Pengertian kebudayaan terkadang dimaknai sempit, seperti dikatakan Utomo Dananjaya, bahwa kebudayaan selama ini diartikan sebagai kesenian yang berorientasi pada produk materiil dan komersil.[66] Fakta yang terungkap bahwa pemerintah tidak punya strategi bisa dilihat dari cara pengiriman budaya ke luar negeri yang berlabel seni tradisional yang bersifat sporadis.

Selanjutnya dikatakan pemerintah selama ini keliru, karena menjadikan kebudayaan sebagai tunggangan pariwisata yang bermuara pada produk komersial yaitu suatu konsep yang hanya ditujukan pada pencapaian masyarakat sejahtera pada konteks materialistik. Dalam strategi kebudayaan, Utomo Dananjaya menawarkan agar pemerintah mengelola kebudayaan terutama nilai-nilai budaya yang berbentuk watak dan karakter masyarakat yang berkeindonesiaan dengan menggali nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal setiap suku yang belum dieksplorasi. Utomo Dananjaya memberi conotoh pada negara Jepang yang memiliki etos kerja serta kedisiplinan yang tinggi dan itulah yang disebut dengan kebudayaan. Masyarakat Indonesia juga memiliki nilai luhur dan ciri kebudayaan yang kuat seperti gotong royong, musyawarah

[66] Utomo Dananjaya, Pemerintah tidak Punya Strategi Kebudayan, *Kompas*, 19 Oktober 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mufakat, budaya saling menghormati satu dengan yang lain, saling menghargai satu sama lain walau berbeda suku, agama, warna kulit, bahasa. Ketika kala itu tanggal 19 Oktober 2011 Presiden Susilo Bambang Yudoyono mengubah nomenklatur dari Kementrian Pendidikan Nasional menjadi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, maka hal ini menjadi angin segar untuk terus melakukan pembinaan kebudayaan yang ada di Indonesia pada masa yang akan datang.

A. Tinjauan Teori tentang Pendidikan

1. Pengertian dan beberapa Pendekatan dalam Pendidikan

Secara etimologis kata pendidikan berasal dari kata yang mengandung arti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, dan mendidik.[67] Dari pengertian ini, pendidikan terkandung tiga unsur yaitu: pendidikan itu sendiri, belajar dan latihan. Secara sepintas tiga istilah tersebut tampaknya sama, namun memiliki perbedaan arti yang signifikan yang terletak pada proses dan tujuan masing-masing. Dalam hal ini, mendidik berasal dari kata didik artinya memelihara dan memberi latihan. Pengertian ini ditekankan pada seluruh aspek kepribadian, seperti nilai-nilai agama, sosial budaya, dan iptek.

Namun dalam kesempatan lain Moeliono memberikan arti bahwa mendidik sama dengan memelihara dan memberi latihan (ajaran,

[67] Muliono dalam Abbas Syafaat, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pimpinan).[68] Dalam bahasa Arab istilah pendidikan sering diterjemahkan dengan *"al-tarbiyah, ta'dib, ta'lim, dan tadzkiroh* yang secara keseluruhan menghimpun kegiatan yang terdapat dalam proses pendidikan yaitu, membina, memelihara, mengajarkan, mensucikan jiwa dan mengingatkan manusia terhadap hal-hal baik.[69] Dengan demikian secara etimologis sangat luas, karena proses pendidikan juga dapat meliputi kepribadian manusia, intelektual, dan keterampilanya.

Kata pendidikan juga dilekatkan kepada Islam telah di definisikan secara berbeda beda oleh berbagai kalangan, yang banyak dipengaruhi pandangan dunia (*weltanschaung*) masing-masing. Namun pada pada dasarnya, semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam kesimpulan awal, pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efesien.

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu kebutuhan hidup (*education as a necessity of life*), memiliki fungsi sosial (*education as a social fungsion*), sebagai bimbingan (*education as direction*), sebagai sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan (*education as growth*), serta

[68] *Ibid.*, hlm 93.
[69] Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (jakarta: Kencana, 2003), hlm 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk disiplin hidup (*preparation unfolding and formal discipline*).[70] Menurut Abul A'la al-Maududi kata *rabbun* terdiri dari dua kata "*ra*" dan "*ba*" tasydid yang merupakan pecahan dari kata *tarbiyah* yang berarti "pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti "kekuasaan, perlengkapan, pertanggung jawaban, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Kata ini juga merupakan predikat bagi suatu kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kepemimpinan.[71]

Dalam *Mu'jam al-Lughah al-Arabiya al-Mu'ashirah* (*A Dictionary of Modern Written Arabic*) karangan Hans Wehr, kata *al-tarbiyah* diartikan sebagai: *education* (pendidikan), *upbringing* (pengembangan), *teaching* (pengajaran), *instruction* (perintah), *pedagogy* (pembinaan kepribadian), *breeding* (memberi makan), *raising* (*of animals*) (menumbuhkan).[72] Kata *tarbiyah* berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak).[73] Penjelasan atas kata al-tarbiyah ini sebagaimana berikut:

Pertama, *tarbiyah* berasal dari kata *rabaa, yarbu tarbiyatan* yang memilki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*). Pnegretian ini mislnya terdapat pada surat ar-Rum (30) ayat 39 yang artinya sebagai berikut: "Dan suatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia

[70] Abdurahman, Ilmu Pendidikan: *Sebuah Pengantar Dengan Pendekatan Islami* (Jakarta: Al-Qushwa, 1988), hlm 14.
[71] Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Bairut: Dar fikr, tt) juz ke-1 hlm 30.
[72] Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah* (A Dictionary Of Modern Written Arabic) (Ed) J. Milton Cowan, (Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD, 1974), hlm. 324
[73] Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, , th), hlm 136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah." Berdasarkan terjemah ayat tersebut, maka al-tarbiyah dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, rabaa, yurbi, tarbiyatan, yang memiliki makna tumbuh (nasya) dan menjadi besar atau dewasa. Dengan mengacu pada kata yang kedua ini, maka tarbiyah berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, social, maupun spiritual.

Ketiga, rabba, yarubbu, tarbiyatan yang mengandung arti memperbaiki (ashlaha), menguasai urusan,, memelihara, dan merawat, memperindah,memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan megatur kehidupan peserta didik, agar dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.[74]

Jika ketiga hal tersebut diatas dibandingkan atau diintegrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi. Namun jika dilihat dari segi penggunaannya, tampak istilah yang ketiga lebih banyak digunakan. Selanjutnya jika ketiga kata tersebut diintegrasikan, maka akan diperoleh pengertian, bahwa *al-tarbiyah* berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada peserta didik,

[74] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikaan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006), cet ke I, hlm. 10-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Dengan demikian, pada kata *al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi, dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya.

Istilah lain dari pendidikan adalah *Ta'lim*, merupakan masdar dari kata '*allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan penunjukkan kata *ta'lim* pada pengertian pendidikan, sesuai dengan firman Allah Swt.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S Al-Baqarah: ayat 31).

Kata *al-ta'lim* yang jamaknya *ta'alim,* menurut Hans Wehr dapat berarti *information* (pemberitahuan tentang sesuatu), *advice* (nasihat), *instruction* (perintah), *direction* (pengarahan), *teaching* (pengajaran),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

training (pelatihan), *schooling* (pembelajaran), *education* (pendidikan), dn *apprenticeship* (pekerjaan sebagai magang, masa belajar suatu keahlian).[75]

Selanjutnya Mahmud Yunus dengan singkat mengartikan *al-ta'lim* adalah hal yang berkaitan dngan mengajar dan melatih. Sementara itu Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Quraisy Shihab mengartikan kata *yuallimu* sebagaimana terdapat pada surat al-Jumua'ah (62) ayat 2, dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika.[76]

Mengenai kata *al-ta'lim* menurut Abd al-Fattah, adlah lebih universal disbanding dengan *al-tarbiyah* dengan alasan bahwa *al-ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang sangat tinggi.[77] Berbeda dengan ini al-Attas menyatakan bahwa *al-tarbiyah* terlalu luas pengertiannya, tidak hanya tertuju pada pendidikan manusia, tetapi juga mencakup pendidikan untuk hewan. Sehingga dia lebih memilih penggunaan kata *al-ta'dib* karena kata ini menurutnya, terbatas pada manusia.[78]

---

[75] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic, Op. cip* hlm. 636, lihat pula M. Echola dan Hasan Shadily, *kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia dan Ithaca and London: Cornel University Press, 2003) cet ke 27, hlm. 35

[76] Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996)cet ke 12 hlm. 172

[77] Abd Fattah Jalal, *Min Usul l-Tarbawiy fi al-Islam* (Kairo: Markas al-Duwali li al-Ta'lim, 1988), hlm 17.

[78] Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objektive of Islamic Education*, (Jeddah: King Abd Aziz, 1999), hlm. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *tarbiyah* yang akar katanya adalah *rabb* dan segala derivasinya terulang sebanyak 872 kali di dalam al-quran,[79] dan digunakan untuk menjelaskan arti yang bermacam-macam. Salah satunya, digunakan dalam konteks sifat Tuhan, yaitu *rabb al-alamin* yang diartikan pemelihara alam.[80] M. Quraisy Shihab menjelaskan bahwa *Allahu Rabb* (Tuhan Pemelihara) mempunyai banyak sekali aspek yang dapat menyentuh makhluk. Pengertian *Rububiyah* (pemelihara) mencakup pemberian rizki, pengampunan, dan kasih sayang, amarah dan ancaman serta siksaan. Ini tidak jauh berbeda dengan kita yang seringkali mengancam, bahkan memukul anak kita, dalam rangka mendidik mereka. Walaupun anak yang dipukul itu merasa diperlakukan tidak wajar, kelak setelah dewasa ia akan sadar bahwa pukulan tersebut merupakan sesuatu yang baik baginya.[81] Jadi, apapun bentuk perlakuan Tuhan kepada makhluk-Nya sama sekali tidak terlepas dari sifat kepemeliharaan dan kependidikannya, walau perlakuan itu dinilai oleh sebagian manusia sebagai sesuatu yang negative. Ini berarti bahwa jika *al-tarbiyah* digunakan dalam konteks pendidikan, maka seorang peserta didik harus menerima segala ajaran dan perlakuan yang diberikanya dari orang yang mendidiknya secara ikhlas.

Dengan demikian, penulis dapat tegaskan disini bahwa kata *tarbiyah* lebih cocok digunakan dalam mengkonotasikan pendidikan Islam

---

[79] Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm 285.

[80] Lihat QS. al_fatihah/1:2, QS al-Bqaroh/2:131, QS l-Midah/5:28, QS al-An-an/6:45, 71, 162, dan 164; QS al-A'raf/7:154 dst

[81] M. Quraisy Shihab, *Tafsir Alquran al-krim: Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Trunnya Wahyu* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997), hlm 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh karena di dalam kata tersebut mencakup *al-tarbiyah al-khalqiyah*, yaitu pembinaan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang juga menekankan aspek akhlak (moralitas), juga mencakup *al-tarbiyah al-tahzibiyah* yaitu pembinaan jiwa untuk kesempurnaan ilmu pengetahuan. Hal tersebut akan menyebabkan potensi anak didik tumbuh dan berkembang secara produktif melalui kreatifitas yang mereka miliki tanpa menghilangkan nilai-nilai dan norma-norma yang telah ditetapkan dalam al-quran dan hadits. Dari sini, maka istilah pendidikan Islam yang tepat adalah *al-Tarbiyah-al Islamiyah*, dan batasanya lebih lanjut sebagaimana di kemukakan oleh beberapa pakar pendidikan:

1. Sayyid Sabiq menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya mempersiapkan anak dari segi jasmani, akal, dan rohani sehingga ia menjadi anggota msyarakat yang bermanfaat untuk dirinya mupun umatnya.[82]
2. Yusuf al-Qordawi menyatakan pendidikan Islam adalah sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaniyah, akhlak dan keterampilannya, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.[83]
3. Hasan Langgulung menyatakan, pendidikan Islam adalah sebagai proses penyiapan generasi muda untuk menjadi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan

[82] Sayyid Sabiq, *Islamuna* (Bairu: Dar al-Kutub al-Arabi, tt), hlm 237.
[83] Yusuf al-Qordawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah, Terjemahan Busani A. Gani dan Zainal Ahmad* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[84]

4. Muhammad Athiyah al-Abrasy secara singkat menyatakan, pendidikan Islam adalah mempersiapkan individu agar ia dapat hidup dengan kehidupan yang sempurna.[85]
5. Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan peyelenggaranya di dorong oleh keinginan dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang di selenggarakanya.[86]
6. Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kea rah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti.[87] Selain itu tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan,kecendrungan, dan potensi yang dimilikinya. Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan

---

[84] Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hlm 94.
[85] Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t Isa al-Babi al-Halab, t.th), hlm 48.
[86] Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), hlm 5-6.
[87] Ibnu Sina, *As-Siyasah fi at-Tarbiyah* (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906), hlm 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik da segal sesuatu yang berkaitan deganya, seperti olah raga, makan, minum, tidur dan menjaga kebersihan.

Adapun pengertian pendidikan dalam batasan yang luas, batasan sempit, dan batasan yang luas terbatas yaitu:

1. Pengertian arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Adapun karakteristik pendidikan dalam arti luas yaitu: pendidikan berlangsung sepanjang hayat, lingkungan pendidikan adalah semua yang berada di luar diri peserta didik, bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram, tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.
2. Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang di laksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah) dalam pendidikan ini Islam muncul dalam bentuk sistem yang lengkap. Adapun karakteristik pendidikn dalam arti sempit yaitu: masa pendidikan terbatas, lingkungan pendidikan berlangsung disekolah, bentuk kegiatan sudah terprogram dan tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah/madrasah).
3. Pendidikan dalam arti luas dan terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diselenggarakan di lembaga pendidikan formal (sekolah) non formal (msyarakat) dan in formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Adapun karakteristik pendidikan dalam arti luas terbatas yaitu: masa pendidikan sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu, lingkungan pendidikan juga terbatas, bentuk kegiatan pendidikan berbentuk pendidikan, pengajaran, dan latihan, tujuan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik *sosial demand*.[88]

Al-Quran mengintroduksikan dirinya sebagai "pemberi petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus" (QS 17: 19), petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah Saw yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al-quran bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisik serta fisika.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh

[88] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalm Mulia, 2002), hlm 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dewasa agar ia menjadi manusia dewasa, lain halnya menurut sudirman (1984: 40); pendidikan berarti usaha yang dijalankan seseorang atau kelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam aspek mental.

Tokoh pendidikan Taman Siswa Ki Hajar Dewantoro mengemukakan, pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter, pikiran atau intelek dalam tubuh anak.[89] Dalam pikiran Taman Siswa tidak boleh dipisah-pisah pada bagian-bagian tersebut, jika bagian-bagian tersebut dijalankan secara bersama-sama maka dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak selaras dengan dunianya, ada kekawatiran bahwa jika bagian-bagian tersebut dilaksanakan terpisah, maka sebagaimana filosofi ilmu, jika seseorang hanya mempelajari ilmu yang bersifat umum saja tanpa pengetahuan agama, maka seseorang tersebut bisa dikatakan pincang dalam meraih hidup dan penghidupan, tetapi jika juga hanya ilmu agama saja yang mereka pelajari tanpa ilmu yang bersifat umum, maka seseorang tersebut bisa dikatakan buta. Maka sangat perlu adanya keselarasan dalam menjalankanya sehingga dapat sempurna dalam meraih hidup dan penghidupan, atau dalam bahasa penulis, jika hanya bersifat ilmu umum saja tanpa ilmu agama, seseorang bisa jadi memakai rumus H3 (halal, haram, hantam).

[89] Ki Hajar Dewantoro, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman Siswa* (yokyakarta: 1964), hlm 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Hajar Dewantoro juga mengingatkan, bahwa pendidikan itu untuk memerdekakan manusia, agar tidak tergantung pada orang lain, baik lahir maupun batin. Kemerdekaan yang dimaksud Ki Hajar Dewantoro terdiri atas tiga macam yaitu: a). Berdiri sendiri, b). Tidak bergantung pada orang lain, dan c). Dapat mengatur dirinya sendiri.

Dari beberapa uraian diatas dapat diberikan pengertian secara husus, bahwa apabila dilihat segi dan awal pendidikan itu sendiri bahwa pendidikan itu berawal dan dimulai dari rumah, orang dewasa dalam hal ini adalah orang tua (bapak dan Ibu) berusaha membimbing, mengajar, dan melatih anak menuju kedewasaan dalam lingkup yang sederhana, namun setelah anak dewasa nanti dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai. Pendidikan dalam arti husus ini menggambarkan upaya pendidikan yang berpusat dalam lingkungan rumah tangga sebagai tanggung jawab secara penuh sebagai sebuah keluarga. Dalam pengertian husus ini, pendidikan adalah hidup bersama dalam satu kesatuan tri tunggal antara ayah, ibu, dan anak dimana terjadi proses pendewasaan anak.

Dalam ajaran Islam, pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua, yaitu ayah dan ibu yang merupakan *figure sentral* dalam pendidikan. Ayah dan ibu bertanggung jawab untuk membantu memanusiakan, membudayakan, dan menanamkan nilai-nilai terhadap anak-anaknya untuk menjaga keselamatannya, kesejahteraanya, kesuksesanya, dan moralitasnya menuju keberuntungan di dunia dan dikahirat kelak. Bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak, rumah adalah madrasah yang pertama dijumpai sejak ia dilahirkan, begitu juga dengan guru pertama yang dijumpai adalah kedua orang tuanya yaitu ayah dan ibu.

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu berada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak leibh cinta kepada ibunya, apabila ibunya menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu yang mula-mula menjadi teman yang mula-mula dipercayainya.[90]

Pendidikan dalam arti luas memiliki makna sebagai usaha manusia untuk meningkatkan kesejahteraan hidup peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Nelson B. Henry dalam bukunya, *Introduction to Philosophy Of Education* mengemukakan:

[90] Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"But to see as process of growth taking place as the result of the interaction of an individual with his environment, both physical and social, beginning at birth and lasting as long as life it self a process in lohich the social heritage as part of the social environment becomes a tool to be used toward the development of the best and most intelligent person possible, men and women who will promote human welfare, that is to see the educative process as philosophers and educational reformers conceived it".[91]

Kutipan diatas memberikan gambaran bahwa pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik yang berlangsung sepanjang hayat sejak manusia dilahirkan. Warisan sosial merupakan bagian dari warisan masyarakat, menjadi alat bagi manusia untuk pengembangan dirinya yang terbaik dan juga inteligen, demi untuk meningkatkan kesejahteraan, kebahagiaan, kesuksesan selama hidup, dan dengan ilmu pula berharap dapat bahagia juga di kahirat kelak.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan susana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara sadar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[92] Dengan demikian berarti pendidikan adalah segala bentuk usaha orang dewasa yang berinteraksi

[91] Nelson B. Henry, *Philosophies Of Education* (Chicago: University pf Chicago Press, 1955), hlm 72.
[92] Yossi Suparyo, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU No. 20 Tahun 2003 beserta penjelasanya* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hlm 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melalui pergaulan dengan peserta didik untuk mengarahkan perkembangan potensi jasmani dan ruhaninya kearah kesemprunaan. Jadi secara umum pendidikan dapat dipandang sebagai upaya mengubah dari suatu kondisi lainya kearah yang lebih baik dalam berbagai aspek sepanjang hayatnya. Maka upaya untuk terus mengarahkan peserta didik untuk mencapai kepribadian yang terpadu (terintegrasi), yang sering disebut sebagai kepribadian yang dewasa dan sehat, karena itu umumnya para ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan untuk mencapai kedewasaan.

Merujuk pada hasil konggres sedunia tentang tujuan pendidikan Islam secara universal sebagai berikut: bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan dan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.[93]

Muhammad fadhil al-Jamali merumuskan tujuan pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu: (1) mengenalkan manusia akan perannya di

[93] H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis da Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991), cet. I Hlm 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara sesama makhluk dan tanggung jawab dalam hidup ini, (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat, (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaatnya, dan (4) mengenalkan manusia akan pencipta alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepda-Nya.[94]

Pengertian pendidikan relavan dengan pengajaran yaitu berasal dari kata ajar yang memiliki arti sebagai petunjuk yang diberikan kepada orang lain supaya diketahui atau dituruti. Dalam bahasa arab mengajar sering disebut dengan *ta'lim*. Hal ini mengandung arti bahwa, mengajar lebih ditekankan pada ilmu yang lebih bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berfikirnya atau intellektualnya. Dengan demikian mengajar lebih sempit cakupanya dari pada mendidik. Dan pendidikian lebih luas cakupanya dari pada pengajaran, proses pengajaran dapat diterapkan pada manusia untuk mengembangkan intellektualnya.

Menurut Azyumardi Azra menyatakan bahwa, perbedaan pendidikan dengan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan kesadaran dan kepribadian peserta didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses semacam ini suatu bangsa atau Negara dapat mewariskan nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian kepada generasi mudanya, sehingga mereka siap

[94] Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsfat Pendidikan dalam Al-Quran, (terj) Judial Falasani* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986), hlm 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyongsong kehidupan. Ki Hajar Dewantoro, tokoh pendidikan nasional, menyatakan, pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelek), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.[95]

Pendidikan dan pengajaran seperti yang disebutkan berkaitan pula dengan pelatihan yang berasal dari kata dasar latih yang dapat diartikan sebagai usaha untuk memperoleh keterampilan. Dalam bahasa arab kata pelatihan sering disebut dengan *tadrib.* Abbas Asyafaat mengartikan sebagai belajar membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu atau berbuat agar menajdi terbiasa.[96] Sebagai contoh seorang guru dapat melatih anak siswanya tentang kaligrafi (menulis indah huruf arab), guru mealtih anak siswanya membatik, maka pelatihan semacam ini tidak hanya bisa diberikan kepada anak sisiwa saja, melainkan pelatihan ini juga dapat diberikan kepada hewan, misal kepada gajah, anjing, lumba-lumba, kucing, monyet, dan harimau.

Tujuan pelatihan diarahkan untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu. Karakteristik keterampilan umumnya merupakan perbuatan yang berlangsung secara mekanistik (kadang-kadang tanpa dipikir lagi). Hal ini penting karena untuk mempermudah urusan dalam kehidupan shari-hari dan dapat pula membantu proses belajar. Hasil dari pencapaian tujuan pengajaran dan pelatihan amat mendukung tujuan

[95] Azyumardi Azra, *Pendidikan islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012), hlm 5.
[96] Abbas Asyafat, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya* (Jakarta: Media Group, tt) hlm 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan yaitu terbangunya kepribadian seseorang secara *kaffah* (komprehensif).

Uraian tersebut diatas mengemukakan dan bermuara pada pemahaman bahwa pendidikan memiliki hakikat. Membahas tentang hakikat pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan epsitemologi dan pendekatan ontologis atau metafisik. Dalam pendekatan epistemologi yang menjadi masalah adalah akar atau kerangka ilmu pendidikan sebagai ilmu. Pendekatan tersebut berusaha mencari makna pendidikan sebagai ilmu yang mempunyai obyek yang akan menjadi dasar analisis yang akan membangun ilmu pengetahuan yang disebut ilmu pendidikan. Di dalam usaha tersebut dikaji mengenai peranan pendidikan dan kemungkinan-kemungkinan dan arah pendidikan itu pada masa yang akan datang.

Dari sudut pandang ini pendidikan dilihat sebagai sesuatu proses yang inhern dalam konsep manusia. Artinya manusia hanya dapat di manusiakan melalui proses pendidikan, tanpa proses pendidikan manusia tidak bisa berkembang menjadi lebih baik. Pandangan lain memandang proses pendidikan berkenaan dengan obyek dari proses tersebut ialah peserta didik.[97] Selanjutnya ada pula yang melihat hakikat pendidikan di dalam adanya pola struktur hubungan antara subyek dan obyek, yaitu antara pendidik dan peserta didik. Pendekatan epistemologis mengenai hakikat pendidikan tentunya memiliki berbagai kelemahan, namun titik

[97] H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beratnya adalah bagaimana proses berkembangnya ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pendekatan ontologis atau metafisik menekankan kepada hakikat keberadaan, yaitu keberadaan pendidikan, sementara keberadan pendidikan tidak terlepas dari keberadaan manusia itu sendiri. Dengan demikian keberadaan pendidikan tidak terlepas dari hakikat keberadaan manusia. Apakah manusia itu dan apakah makna keberadaan manusia itu. Pertanyaan-pertanyaan metafisik tersebut juga merupakan pertanyaan yang esensial dalam proses pendidikan.

Kedua jenis pendekatan mengenai hakikat pendidikan, baik epistemologi dan ontologi atau metafisik, keduanya mempunyai kebenaran masing-masing. Ilmu pendidikan sebagai ilmu tentunya mempunyai obyek, metodologi serta analisis mengenai proses pendidikan itu. Namun yang pasti bahwa baik subyek maupun obyek pendidikan adalah anak manusia sehingga tidak terlepas dari pertanyaan mengenai hakikat manusia.

Berbagai pendekatan mengenai hakikat pendidikan telah melahirkan berbagai teori mengenai apakah sesungguhnya hakikat pendidikan. Secara umum pendekatan mengenai hakikat pendidikan dapat ditelusuri melalui beberapa pendekatan pendidikan.

Pendekatan reduksionisme dan pendekatan *holistik integrative*, merupakan bagian penting dari hakikat pendidikan. Dengan mengetahui pendekatan tersebut dipahami konsep pendidikan secara teoritis. Berkaitan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan itu, maka terlebih dahulu diuraikan pendekatan reduksionisme yang terdiri atas beberapa pendekatan sebagai berikut:

a. Pendekatan pedagogis

Pandangan pedagogis beranggapan bahwa setiap anak memiliki potensi untuk di didik menjadi manusia dewasa. Pandangan ini sangat menghormati dan mengagungkan potensi dan hakikat anak. Para pakar pendidikan maupun pendidik profesional hampir sepakat untuk menganut teori paedagogis ini. Pandangan paedagogis memang mempunyai segi-segi yang positif yang sangat menghormati perkembangan anak, namun juga mempunyai berbagai kelemahan karena anak seakan-akan diisolasikan dari kehidupan bersama dalam masyarakat.[98] Pedagogisme melahirkan *child centered education* (pendidikan berpusat pada anak) yang cendrung melupakan bahwa anak hidup di dalam suatu masyarakat tertentu dan mempunyai cita-cita hidup bersama yang tentunya dalam masyarakat pula itu sendiri. Titik tolak dari pandangan ini adalah memiliki anggapan bahwa anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan yang dilahirkan dan tinggal dikembangkan saja.

b. Pandangan filosofis

Pendekatan filosofis mengenai pendidikan bertitik tolak dari pertentangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak manusia mempunyai hakikat sendiri dan berbeda dengan hakikat orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa yang bentuknya kecil. Anak mempunyai

[98] H.A.R Tilaai *Ibid.*, hlm 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai sendiri yang akan berkembang menuju kepada nilai-nilai dan potensi seperti orang dewasa. Pandangan filosofis ini melahirkan suatu ilmu pendidikan yang melihat hakikat anak sebagai titik tolak proses pendidikan. Pandangan filosofis yang mengakui nilai-nilai anak yang khas juga mengakui akan perkembangan etika serta religi anak sebagai suatu yang khas dan harus dihormati di dalam proses pendidikan.

Pandangan ini tumbuh subur di Eropa dan dianggap sebagai pandangan kontinental yang melihat bahwa proses pendidikan akan berakhir ketika anak manusia itu menjadi dewasa. Pandangan ini sudah mulai ditinggalkan oleh karena ternyata manusia tidak pernah berhenti untuk memperoleh pendidikan. Selain itu manusia akan terus menerus berkembang selama dia hidup. Dengan demikian pandangan bahwa pendidikan berakhir ketika manusia dewasa, sudah tidak relevan lagi di dalam dunia informasi dan komonikasi dewasa ini, karena pendidikan berlangsung seumur hidup (*life long education*) sebagaimana hadits Nabi Muhammad Saw. Yakni "*uth lubul ilmi minal mahdi ilal lahadi*" yang artinya" tuntutlah ilmu mulai dari ayunan ibu sampai keliang lahad. Pandangan ini menuntut ilmu tidak hanya sampai dewasa melainkan sampai hilangnya nyawa.

c. Pendekatan Religius

Pendekatan religius atau religiuisme dianut oleh pemikir-pemikir yang melihat hakikat manusia sebagai makhluk yang religius. Pandangan ini memandang hakikat pendidikan untuk membawa peserta didik menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang religius, karena sebagai makhlu ciptaan Tuhan peserta didik itu harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkat dan martabat sebagai manusia.

Pendekatan religius mengenai hakikat pendidikan menekankan kepada pendidik untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi yang utama dalam proses pendidikan. Proses pendidikan yang mempunyai citra religius ini dikenal dalam semua kebudayaan manusia, baik di Barat maupun di Timur. Pendidikan hendaknya berfungsi bukan hanya untuk kehidupan akhirat tetapi juga meningkatkan mutu kehidupan duniawi yang aman, nyaman, adil, dan sejahtera. Dengan demikian pendekatan religius terhadap pendidikan abad 21 ini akan semakin relevan oleh karena kemajuan ilmu pengetahuan belum dapat dijadikan jaminan untuk lahirnya kehidupan etis manusia untuk hidup bersama tanpa adanya pendekatan agama sekarang ini. Apalagi di sadari bahwa abad ke 21 adalah era globalisasi yang dalam pikiran M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya:

Masa ini ditandai oleh krisis yang mendlam di berbagai aspek kehidupan, bahkan manusia merasakan apa yang disebut *the agony modernization*, yaitu azab sengsara karena modernisasi.[99]

Gejala-gejala seperti yang tersebut diatas sangat mudah diperoleh baik melalui media cetak maupun elektronik setiap hari, semakin meningkatnya angka kejahatan dan kriminalitas yang terjadi diberbagai

[99] M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya dalam Muh. Romm, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam (Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi)* (Makasar: Berkah Utami, 2006), hlm 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belahan kota besar di Indonesia, seperti di Jakarta, Surabaya. Tindakan kekerasan, pemerkosaan, pencurian, jambret, judi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, pembunuhan, dan tawuran antar pelajar. Bahkan penipuan berkedok agama seperti penggandaan uang, pesugihan dengan ritual tertentu, travel berkedok haji dan umroh, dan yang lebih parah adalah adanya aliran kepercayaan baru serta berbagai penyakit sosial lainya.

Tampaknya kehidupan manusia masa kini banyak bertumpu dan tergantung pada hasil-hasil inovasi teknologi yang semakin meningkat dan beragam dalam jumlah maupun kualitasnya. Untuk sebagian orang hasil-hasil inovasi kebudayaan itu menghasilkan kemajuan, kenyamanan, dan kualitas kehidupan yang meningkat. Namun sebagian besar orang, kemajuan kebudayaan itu menimbulkan perangkap kemiskinan yang baru karena terpuruk kedalam ketergantungan yang luar biasa pada teknologi, padahal tidak mampu menghasilkan sendiri. Jadi, dapat penulis katakan bahwa proses perubahan global masa kini dan mendatang semakin berkarakter materi, sehingga banyak orang memuja materi dan banyak yang melupakan bahkan meninggalkan ajaran agama.

Manusia, betapapun berjalan di muka bumi yang dibatasi oleh ruang dan waktu, memang sesungguhnya hidup di alam makna spiritualis. Semua manusia dicipta dengan fitrah atau tabiat bawaan spiritual. Masalahnya hanyalah , apakah fitrah itu di aktualkan atau tidak, antara lain lewat berbagai latihan-latihan spiritual dan asketisme (sikap hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prihatin) yang membersihkan cermin ruhaninya. Agama memang tidak pernah bisa dilepaskan dari keruhaniahan (spiritualis). Agama tanpa spiritualitas hanya symbol-simbol tanpa makna dan karenanya tidak melahirkan dampak apa-apa.

d. Pendekatan Psikologis

Hubungan manusia dengan sesuatu yang dianggap adikodrati (supranatural) memang memiliki latar belakang sejarah yang sudah lama dan cukup panjang. Latar belakang ini dapat dilihat dari berbagai pernyataan para ahli yang memiliki disiplin ilmu yang berbeda, termasuk para agamawan yang mendasarkan pendapatnya pada informasi kitab suci masing-masing pemeluk agama.

Para antropolog melihat hubungan manusia dengan Dzat Yang Adikodrati itu dari sudut pandang kebudayaan. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa pada masyarakat yang masih memiliki kebudayaan asli (primitif) dijumpai adanya pola kebudayaan yang mencerminkan bentuk hubungan masyarakat dengan sesuatu yang mereka anggap adikuasa dan suci. Dimasyarakat ini berlaku upacara-upacara ritual, penghargaan terhadap tempat-tempat dan benda-benda yang dianggap suci ataupun terhadap sesuatu yang bersifat spiritual. Ada semacam upacara keagamaan di masyarakat yang mereka pelihara sebagai tradisi dalam kebudayaan mereka.

Dari kenyataan yang ada, para psikolog melihat hubungan tersebut dari sudut pandang psikologi. Menurut mereka hubungan manusia dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepercayaannya ikut dipengaruhi dan juga memengaruhi faktor kejiwaan. Proses dan system hubungan ini menurut mereka dapat dikaji secara empiris dengan menggunakan pendekatan psikologis. Misalnya saja, dalam kasus martyr, konversi agama, isi yang termuat dalam doa-doa atau perilaku keberagamaan data dilihat dari motivasi yang melatar belakanginya. Demikian pula dengan aspek-aspek keagamaan lainnya yang diperlihatkan manusia dalam sikap dan tingkah laku mereka, menurut para psikolog ada kaitannya dengan aspek kejiwaan manusia.[100]

Walaupun para ahli dari berbagai disiplin ilmu sependapat mengenai adanya hubungan antara manusia dengan sesuatu yang adikodrati, namun pda mulanya, para agamawan berpegang pada prinsip bhwa hubungan tersebut sebagai suatu kenyakinan. Dengan demikian bentuk hubungan yang sakral tersebut harus diterima sebagai suatu keyakinan. Makanya masalah yang menyangkut keyakinan agama tidak mungkin dan terlarang untuk dikaji melalui pendekatan empiris seperti yang berlaku dilingkungan ilmu pengetahuan profane. Mempelajari agama sebagai suatu keyakinan dengan menggunakan pendekatan empiris seperti itu, menurut para gamawan, adalah merendahkan nilai-nilai suci yang terkandung di dlmnya, sebab agama sebagai bentuk ajaran yang bersumber dari wahyu.

Menurut agamawan selanjutya, bahwa memang pada batas-batas tertentu, barangkali permasalahan agama dapat dilihat sebagai fenomena

[100] Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang secara empiris dapat dipelajari dan di teliti. Tetpi di balik itu semua ada wilayah wilayah khusus yang sam sekali tdak mungkin atau bahkan terlarang untuk dikaji secara empiris.

Perbedaan pendapat yang dilatarbelakangi perbedaan sudut pandang antara agamawan dan para psikolog agama ini sempat menunda munculnya psikolog agama sebagai disiplin llmu yang berdiri sendiri, sehingga psikolog agama sebagai cabang psikolog baru tumbuh sebagai disiplin ilmu sekitar penghujung abad ke 19, setelah sejumlah tulisan dan buku-buku yang menjadi pendukungnya diterbitkan dan beredar.

Pendekatan psikolog atau psikologisme dalam pendidikan sangat kuat terutama pada tahap permulaan lahirnya ilmu pendidikan sebagai disiplin ilmu pada permulaan abad ke 20. Teori-teori belajar anak serta teori-teori lainya mengenai perkembangan anak telah memasuki dunia pendidikan secara meluas. Psikologisme cendrung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu proses belajar mengajar dan perencanaan pendidikan. Pandangan tersebut secara tidak langsung mempersempit pandangan para pendidik seakan-akan ilmu pendidikan terbatas kepada ilmu mengajar saja, karena proses mengajar merupakan suatu tugas yng sesuai dengan manusia itu sendiri, sehingga profesi sebagai pendidik kurang mendpt apresisi disbanding denga profesi lainnya.

Namun demikian proses belajar mengajar dalam masyarakat modern tidak hanya sebatas pada proses belajar rmengajar saja, tetapi sejalan dengan proses pranata pendidikan sebagai pranata sosial, maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan perlu dikaji secara ilmiah dan ditangani secara professional. Masalah pembiayaan pendidikan, manajemen pendidikan, supervisi pendidikan tidak dapat dilaksanakan secara amatiran saja tetapi harus dikuasai secara profesional dan proporsioal.

Dengan demikian penulis dapat simpulkan bahwa proses belajar mengajar merupakan salah satu komponen yang penting dalam proses pendidikan. Namun pendidikan tidak hanya semata mata melaksanakan proses belajar mengajar saja sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum saja, melainkan proses pendidikan itu jauh melampaui dari apa yang terdapat dalam kurikulum, yaitu bagaimana mampu mewujudkan suatu masyarakat yang juga ingin diwujudkan oleh generasi selanjutnya. Keinginan yang tidak tertuang dalam kurikulum itu dikenal dengan kurikulum tersembunyi (*the hidden curriculum*).

e. Pendekatan Negativisme

Pendekatan Negativisme dalam hal ini penulis ambil dari pendapat Filosof Bertran Russel dalam bukunya yang terkenal " *Education and Social Order*". Menurut filosof ini ada tiga teori yang sifatnya negative

Pertama, teori ini menyatakan bahwa tugas pendidikan adalah menjaga pertumbuhan anak. Dalam menjaga pertumbuhan anak disini agar hendaknya membuang atau menyingkirkan hal-hal yang bersifat merusak atau yang sifatnya negative bahkan menghambat pertumbuhan anak. Dengan demikian pandangan negativism ini melihat bahwa segala sesuatu seakan-akan telah tersedia di dalam diri anak yang akan tumbuh dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, apabila tidak dipengruhi oleh hal-hal yang dapat merugikan pertumbuhan tersebut.[101] Pandangan ini mengibaratkan seorang pendidik itu ibarat sebagai tukang kebun. Yaitu menghindarkan tanaman dari gangguan hama dan serangga. Teori ini memilik kelemahan, misal anak tidak diberi kesempatan untuk tumbuh dan berkembang sesuai kemampuan daya pikirnya , tidak diberi kesempatan merasa, dan menentukan keinginannya sendiri, bahkan tanpa bantuan dari orang lain dan lingkungannya termasuk peranan pendidik dan masyarakat sekitarnya. Jadi dalam hal ini tugas pendidik tidak hanya menyingkirkan hal-hal negative tetapi sama sama dengan peserta didik. Kelamaham lain dari pandangan ini adalah terlalu menyederhanakan proses pendidikan dan terlalu optimis terhadap potensi yang dimiliki peserta didik.

Apabila ditinjau dari tujuan yang sesungguhnya dari dilaksanakannya proses pendidikan adalah sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku, dan keperibadian peserta didik.[102]

Kedua, pandangan negative bahwa melihat proses pendidikan adalah sebuah proses yang melatih peserta didik menjadi warga Negara yang berguna. Pandangan ini juga berarti bahwa menghindarkan peserta didik dari hal-hal yang dapat mengakibatkan menjadi warga Negara yang tidak berguna bagi masyarakatnya. Pandangan ini kurang sejalan dan tidak

[101] H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan* (Bndung: Remaja Rosda Karya 1999), hlm 23.
[102] Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1950), hlm 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realistis oleh karena individu dalam kehidupan kesehariannya akan banyak berhadapan dengan hal-hal negative maupun positif. Pesert didik tidk perlu mengenal dan diperkenalkan bukan hanya kepada hal-hal yang positif tetapi juga kepada hal-hal yang negative, dengan harapan agar dapat menemukan cara dan formulasi yang tepat untuk mengatasi hal-hal yang negative tersebut. Dalam masyarakat modern dengn perkembangan yang cnggih, orangmulai memprediksi adanya tingkat kejahatan dengan modus operandi yang canggih, dan bergam bentuk termasuk criminal cyber sesuai dengan kemajuan teknologi komoikasi. Disinilah letaknya pendidikan moral (akhlak) dituntut sebagai skala prioritas.

Dengan demikian Nampak benang merahnya, bahwa pandangan-pandangan negative tersebut memang dapat membawa proses pendidikan kepada suatu proses yang defensive atau protektif, tetapi tidak akan membawa peserta didik kepada pengambilan keputusan untuk berdiri sendiri dan bertanggung jawab terhadap perkembangan kepribadiannya. Hidup penuh tantangan dan tuntutan untuk bertanggung jawab. Proses pendidikan pada dasarnya bukanlah suatu proses yang protektif tetapi lebih kepada yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk belajar berdiri sendiri dan mengambil keputusan sendiri secara moral dan bertanggung jawab.

Ketiga, yang memandang bahwa pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta didik atau dengan kata lain membudayakan individu. Pandangan ini dianggap sebagai pandangan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

negative, karena di dalam mengembangkan kepribadian anak implisit dengan melindungi anak dari hal-hal yang negative yang dapat menghalangi perkembangan kepribadianya. Pandangan ini menginginkan agar anak kelak menjadi manusia yang memiliki sikap moral, maka hal-hal yang dapat mengganggu kepribadian yang bermoral tersebut harus di hindari. Dalam pandangan ini tidak terlihat betapa pendidikan seharusnya memberikan kepercayaan kepada kemampuan peserta didik agar semakin lama semakin bertanggung jawab dan menentukan arah perkembangan kepribdiannya itu. Pandangan ini pula secara instrinsik melihat bahwa kepribadian akan berkembang kearah yang lebih baik dengan sendirinya.

Dengan demikian menurut pandangan ini pendidikan sesungguhnya adalah memberikn pengawasn yang melekat dan mampu menjadi protek bagi perkembangan kepribadian peserta didik dari hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat. Pandangan ini tentunya kurang realitas sebab tidak mungkin peserta didik di isolasikan dari interaksi dan hiruk pikuk kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan interaksi yang terus menerus antara individu dengan pendidik serta lingkungan masyarakat luas. Dengan segala kelebihan dan kekurangan yang di miliki individu serta pengaruh positif dan negative secara keseluruhan berinteraksi dalam proses pendidikan atau proses pengembangan peserta didik. Oleh karena itu proses pendidikan tidak dapat di sederhanakan dengan mengisolasi peserta didik dari pengaruh negative masyarakat. Bahkan justru di dalam belajar dan mengatasi serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memecahkan masalah dan pengaruh yang negative dari masyarakat maka kepribadian peserta didik akan berkembang kearah yang lebih baik.

f. Pendekatan sosialisme

Pandangan sosialisme mengenai hakikat pendidikan terdapat versi yang bermacam-macam. Pada prinsipnya pandangan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat, titik tekan dalam pandangan ini adalah diprioritaskan kepada masyarakat dan bukan kepada individu. Dari sisi ini jelas perbedaan dengan pandangan paedagogis. Dari berbagai pandangan sosialisme ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

Bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat, dengan asumsi bahwa peserta didik harus dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik. Hal ini adalah sesuatu yang logis, namun demikian dalam sejarah perkembngan manusia terlihat tidak semuanya selalu bersifat etis. Karena banyak tuntutan masyarakat di dominasi oleh tuntutan dan kepentingan seseorang atau golongan atau suatu idologi yang pada hakikatnya menindas suatu kebebasan individu.[103] Sebagai contoh masyarakat komonis atau masyarakat totaliter lainya jelas melecehkan martabat manusia. Proses pendidikan di dalam masyarakat tersebut tentunya tidak jauh beda dari proses indoktrinasi untuk mempersiapkan robot-robot sebagai anggota dari masyarakat tersebut, sehingga kata hati, moral akan menjadi petimbangan kedua karena segalanya akan diarahkan dan

[103] H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipersiapkan untuk mempertahankan status quo terhadap struktur masyarakat yang berlaku.

Pandangan lain dari aliran ini adalah *developmentalisme.* Suatu pandangan bahwa segala sesuatu diarahkan untuk mencapai tujuan pembangunan. Pandangan ini cukup terkenal di Negara-negara berkembang pada umumnya dan Indonesia khususnya dimasa Orde Baru di bawah pemerintahan Presiden Soeharto. Hal ini disebabkan atas suatu keinginan untuk mempercepat pembangunan dan pemerataan dalam segala bidang.orang berlomba untuk mencapai target tersebut dengan harapan kelak dapat sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Untuk mencapai target tersebut maka pembangunan dan pertumbuhan ekonomi dipacu dan dipercepat sedemikian rupa, sehingga tidak jarang nilai-nilai kemanusiaan di subordinasikan demi mencapai tujuan pembangunan tersebut.

Globalisasi dengan segala dampaknya, telah menghadirkan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan baik di lembaga pendidikan formal maupun non formal. Tantangan itu meliputi seluruh aspek kehidupan, dengan yang terberat diantaranya tentu saja adalah aspek kemanusiaan, mulai dari maslaah budaya bangsa yang mengalami erosi sampai persoalan ketenagakerjaan yang saat ini sudah menjadi isu global. Di satu sisi dunia pendidikian dituntut untuk mampu mengemban misi konservatifnya sebagai penjaga warisan bangsa, dan pada sisi yang lain ia juga dituntut untuk menjalankan fungsi progresifnya mempersiapkan generasi bangsa untuk bersaing dikancah dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Erosi budaya sebagai salah satu dampak globalisasi kini telah sedemikian nyata dalam kehidupan bangsa Indonesia, di mana berbagai nilai seperti nasionalisme, kebersamaan, kesantunan, keramahan, toleransi yang menjadi ciri khas bangsa ini, sudah semakin terkikis. Nilai-nilai luhur itu kini mulai tergerus oleh nilai-nilai asing yang cendrung destruktif yang melahirkan gaya hidup materialistis, hedonis, dan permisif dengan kombinasi sikap mau menang sendiri, acuh tak acuh, egois, dan penuh prasangka.

Pengalaman Indonesia pada masa orde baru sangat jelas dalam pandangan developmentalisme yang mengarahkan kepada pencapaian target-target tertentu seperti pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tinggi, program pemberantasan buta huruf, target pembelajaran Sembilan tahun. Developmentalisme sangat mementingkan pertumbuhan ekonomi dan cendrung mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan dan demokrasi yang pada gilirannya kurang memberikan perhatian dan pelayanan terhadap pengembangan sumber daya manusia dalam arti luas.

Hal ini berbeda dengan konsep pendidikan yang dikembangkan di negeri tetangga Malaysia yang memang sejak awal menfokuskan pada pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan, sehingga banyak orang-orang cerdas yang tidak mendapatkan tempat atau tidak diberdayakan dinegeri sendiri karena tidak sejalan dengan kebijakan pemerintah Orde Baru saat itu, akhirnya diambil oleh negeri lain sebagai contoh kecil adalah negeri Malaysia. Namun sekarang berbanding terbalik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena banyak tenaga-tenaga ahli dan orang pintar lainya bekerja di negeri orang akhirnya bangsa sendiri sangat minim sekali dengan keterampilan dan ilmu pengetahuan sehingga apabila bekerja di negeri orang banyak yang bekerja hanya menjadi buruh kasar atau bekerja serabutan.

Malaysia dan Indonesia merupakan dua Negara yang memiliki rumpun yang sama, wilayah yang berdekatan, bahasa yang hampir sama, dan berbagai budaya yang juga hampir sama. Berdasarkan kesamaan-kesamaan tersebut terjalinlah hubungan diplomasi dua Negara yang harmonis. Namun tak jarang pula karena persmaan tersebut, sering pula terjadi konflik, misal, konflik Indonesia-Malaysia pada era kepemimpinan Presiden Soekarno, sengketa pulau perbatasan Sipadan dan Ligitan, sengketa pulau Ambalat, konflik klaim kebudayaan jawa timur reog ponorogo oleh Malaysia, dan beberapa kasus mengenai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan pencarian suaka. Meskipun melalui hubungan panas dingin, kedua Negara ini tetap menjalin hubungan hidup berdampingan dan saling melakukan kerjasama internasional dalam berbagai bidang.

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan suatu Negara. Begitu penting kedudukannya, bahkan tolak ukur maju tidaknya suatu Negara diukur dari pendidikannya. Sistem pendidikan yang diterapkan pada setiap Negara memang berbeda-beda. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal seperti faktor sosio kultural, lingkungan, historis dan hal lainya. Dalam menerapkan sistem pendidikan, setiap Negara pasti memiliki pertimbangan selain faktor tersebut yakni tujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Tujuan penerapan sistem pendidikan yang sesuai akan mengarah pada terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan cita-cita ideal bangsa. Mengapa pendidikan suatu Negara perlu di rencanakan dan di susun ke dalam sistem sedemikian rupa ? hal ini dikarenakaan, tanpa adanya sistem yang jelas mengenai pendidikan dalam suatu Negara, arah, berlangsungnya, serta output yang diinginkan menjadi tidak jelas atau bisa dikatakan akan menjadi abu-abu.

Salah seorang pemikir pendidikan terkenal adalah Paulo Freire yang dilahirkan di Recife pada 19 September 1929 berkebangsaan Brasil. Sebagaimana konsep pemikiran Freire.[104] Bahwa pendidikan dapat dirancang untuk percaya pada kemampuan diri pribadi (*self affirmation*) yang pada akhirnya menghasilkan kemerdekaan diri. Ia terkenal dengan gagasanya tentang pendidikan penyadaraan dan pendidikan pengajuan masalah, sebuah gagasan yang berasal dari kritikanya terhadap dampak yang ditimbulkan oleh pendidikan sekolah terhadap masyarakat luas.

Menurut Freire, sebagian besar warga masyarakat masih bersikap masa bodoh terhadap perkembangan lingkungannya. Kehidupan mereka masih dalam keadaan tertekan oleh tingkat sosial-ekonomi yang rendah. Kehadiran para peserta didik dan lulusan pendidikan sekolah di masyarakat menjadi faktor yang menyebabkan makin timbulnya masyarakat yang tertekan ini. Dimana seolah-olah terjadi pola interaksi

[104] Mansour Fakih. 2011. Paulo Freire Tanpa Mitos: *Sebuah Pengantar* (Online), (http://Paulo-Freire-Tanpa-Mitos-Sebuah-Pengantar_iBlog.mht, diakses 26 Februari 2002

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara dua kelompok manusia di masyarakat, yaitu kelompok penekan dan kelompok yang merasa tertekan.

Freire berasumsi, sepanjang dua kelompok tersebut masih tetap ada, maka mereka tidak mungkin dapat berkembang secara demokratis, kreatif, dan dinamis. Karena kelompok penekan mungkin tidak akan mampu untuk meningkatkan kehidupan masyarakat apabila sebagian besar warganya masih merasa tertekan. Pihak penekan juga mengalami kesulitan dalam menyadarkan masyarakat yang merasa tertekan untuk dapat mengenali masalah yang dihadapi, berpikir kritis, dan memecahkan masalah yang timbul dalam realitas kehidupan mereka. Sebaliknya, pada kelompok yang merasa tertekan, seakan-akan telah terbiasa berada dalam "penjara" kehidupan yang statis dan masa bodoh. Mereka tidak mampu untuk mengenali dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Suasana kehidupan masyarakat yang merasa tertekan, yang pada umumnya menderita kemiskinan dan keterlantaran pendidikan, serta berada dalam "kebudayaan bisu".

Dalam hal ini apabila dianalisa dapat dikatakan bahwa konsep mengenai penyadaran dapat digunakan untuk membangkitkan kesadaran diri warga masyarakat terhadap lingkungannya. Kesadaran ini dapat tumbuh dan berkembang melalui gerakan pendidikan pembebasan, dimana dalam gerakan pendidikan ini, warga masyarakat sebagai peserta didik dipandang sebagai subjek yang aktif dan berpotensi, bukan sebagai objek yang hanya sebagai penerima sesuatu yang pasif. Pendidikan pembebasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan sengan menghindarkan semua faktor yang dapat menimbulkan adanya perbedaan antara pihak penekan dengan yang pihak yang merasa tertekan.

2. Pendidikan Islam dan Urgensinya

Pendidikan Islam mempunyai sejarah yang panjang. Dalam pengertian yang seluas-luasnya, pendidikan Islam berkembang seiring dengan kemunculan Islam itu sendiri. Dalam konteks masyarakat arab, tempat Islam lahir dan pertama kali berkembang, kedatangan Islam lengkap dengan usaha-usaha pendidikan untuk tidak menyebut sistem merupakan transformasi besar. Sebab, masyarakat Arab pra Islam pada dasarnya tidak mempunyai sistem pendidikan formal.

Proses perkembangan Islam yang telah merentang kurun waktu hampir lima belas abad sejak awal kedatanganya di Mekah melalui risalah yang dibawa Nabi Muhammad Saw untuk segenap umat manusia. Sebagai risalah terakhir, Islam di yakini layak untuk semua masa dan tempat (*shalih likulli zaman wa makan*), yang berarti secara normatif hingga akhir zaman nanti Islam akan terus eksis berdialektika dengan dinamika dan keragaman sosial budaya kehidupan manusia. Hal ini dmungkinkan mengingat salah satu karakteristik yang mendasari syariatnya adalah kelenturan (*al-murunah*). Kelenturan syariat Islam, sebagaimana diungkapkan oleh M. Qasim al-Mansi, setidaknya dapat dicermati dari: (1) syariat Islam lebih banyak menetapkan aturan yang bersifat global, (2) perbagai aturan yang ditetapkan seringkali disertai dengan alasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukumnya, (3) syariat Islam memperhatikan situasi dan kondisi pengecualian yang muncul karena adanya darurat atau udzur, (4) luasnya wilayah *al-afw* (ketiadaan aturan yang ditetapkan) untuk memberi ruang ijtihad, dan (5) pemberian kewenangan kepada pemimpin dalam menetapkan aturan.[105]

Gagasan kelenturan tanpa kehilangan jati diri sebenarnya dapat di telaah dari pandangan pemikir muslim kontemporer, seperti Jamal al-Banna, M. Abid al-Jabiri, dan Taha Jabir al-Ulwani, yang menegaskan bahwa dalam dalam syariat Islam terdapat perinsip-perinsip yang tetap (*al-thawabit*) dan ketentuan yang bisa berubah (*al-mutahgaiyyirat*), atau perinsip-perinsip universal (*kulliyyat*) dan ketentuan partikular (*furuiyyat*).[106] Salah satu kaidah hukum Islam yang mencerminkan dua unsur syariat itu adalah ketika tuntutan kemaslahatan mengalami perubahan, maka ketentuan hukum partikular dikembalikan ke ketentuan universal syariat. Penerapan kaidah dimaksud untuk mengatasi kebekuan hukum Islam karena tidak progresif dan kontekstual, atau meminjam istilah Jamal al-Banna, tidak memberi perhatian terhadap hikmah, tidak mempunyai visi memajukan umat, dan tidak mampu menjawab masalah kekinian.[107]

---

[105] M. Qasim al-Mansi, *Taghayyur al-uruf wa Atharuhu Fi Ikhtilaf al-Ahkam Fi al-Shari ah al-Islamiyah* (Kairo: Dar Al-Salam, 2010), hlm 13-14

[106] M. Abid al-Jabiri, *al-Dimuqra iyyah wa Huquq al-Insan* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah, 1994), hlm 174.

[107] Jamal al-Banna, *Manifesto Fiqih Baru 3: Memahami Paradigma Fiqih Moderat,* terj. Hasibullah Satrawi dan Zuhairi Misrawi (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008) hlm. x

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejalan dengan karakteristik kelenturan syariat, suatu hal yang menarik untuk digaris bawahi adalah pandangan Jamal al-Banna yang menetapkan kebiasaan (*'urf atau adah*) sebagai dasar ke empat syariat.[108] Kebiasaan manusia, baik dalam perbuatan maupun interaksi secara umum, dinamai *'urf* karena telah dianggap baik, diterima oleh penalaran mereka, dan dibutuhkan sehingga memperhatikan kebiasaan adalah bagian dari perkara yang baik. Al-Mansi mengartikan kebiasaan dengan apa yang melekat dalam ingatan kolektif masyarakat, dinilai baik oleh akal budi, diterima oleh naluri manusia, dan berkaitan dengan pola kehidupannya.[109] Kedudukan penting kebiasaan tercermin dalam salah satu kaidah hukum Islam yang popular, *al-Adah Muhakkamah* (kebiasaan adalah dasar penetapan hukum). Kaidah ini antara lain di dasarkan pada hadits Nabi:

ما راه المسلمون حسنا فهو عند الله حسن وما راه المسلمون قبيحا فهوعند الله قبيح

(رواه احمد)

Artinya: sesuatu yang dianggap baik oleh kaum muslimin, maka ia adalah sesuatu yang baik dimata Allah, dan sesuatu yang dianggap buruk oleh kaum muslimin, maka iapun adalah sesuatu yang buruk di mata Allah (HR. Ahmad).[110]

Argument yang bisa dikemukakan menyangkut pentingnya kebiasaan adalah (1) kemaslahatan masyarakat tidak akan menjadi nyata tanpa memperhatikan kebiasaan mereka, (2) bila hukum tidak

[108] Al-Banna, *Ibid.*, hlm 332.
[109] Al-Mansi, *Tahgayyur al-'Urf.,* 167
[110] Abdul Aziz Muhammad Azzam, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* (Kairo: Daarul hadits, 2005)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhitungkan kebiasaan, maka ini berarti hukum tidak sesuai dengan kemampuan mereka, dan (3) dasar penetapan hukum seperti *al-Ihtihsan* dan *al-Maslahah al-Mursalah* yang diakui oleh sebagian ahli fqih.[111] Kebiasaan memang terus bergulir dan berubah seiring dengan perubahan zaman dan masyarakatnya. Kebiasaan yang terus bergulir itu tentu sangat mungkin mengalami benturan dengan hal-hal yang baku dalam teks. Oleh sebab itu, para ahli fiqih kemudian menerima kebiasaan dengan segala kebebasannya selama tidak bertentangan dengan teks. Relasi teks dengan realitas termasuk didalamnya kebiasaan, bersifat dialogis-dialektis.[112]

Secara historis, pentingnya kebiasaan sebagai dalil fundamental penetapan hukum bisa di analisis dari peran vital sunnah yang pada awal kemunculannya mengandung arti "tradisi" (kebiasaan) dalam lingkup tempat dan waktu terdekat. Menurut Hammadi Dhuwayb, ketika menyebut sunnah sebagai dasar penetapan hukum, maka yang dimaksudkan Imam Malik tidak hanya sunnah Nabi, melainkan juga kebiasaan (*'urf*) yang telah berjalan atau mentradisi di Madinah.[113] Dengan demikian, sebagaimana Nampak pada kasus Imam Malik, pengembangan hukum Islam tidak terpisahkan dari basis kearifan tradisi/budaya setempat. Itu sebabnya, sangat beralasa pendapat yang mengatakan bahwa al-Quran dan Sunnah Nabi, pembentuk hukum Islam (fiqih) adalah pandangan/pemikiran para ahli fiqih yang sangat dipengaruhi oleh faktor

[111] Al-Banna, *manifesto Fiqih*, Ibid., hlm. 343
[112] Al-Mansi, *Tahgayyur al-'urf.*, 16
[113] Hammadi Dhuwayb, *al-Sunnah bayn al-Usul wa al-Tarikh* (Beiru: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 2005) hlm. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

determinan masa dan lingkungan kehidupan (dengan pelbagai kebiasaan dan kondisi aktualnya) dan prefensi personal mereka.[114]

Keterbukaan hukum Islam terhadap kearifan tradisi budaya setempat/lokal *('urf*) merupakan contoh konkrit kelenturan syariat yang bertujuan untuk memelihara kemaslahatan, menjauhkan kemudaratan, dan meringankan taklif sehingga apabila ditelaah, basis kearifan tradisi/budaya setempat sebenarnya bukanlah "dasar tunggal' karena ia bertemalian erat dengan dasar-dasar pendukung lain. Memiliki dasar pijakan yang kuat karena semua tradisi/kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan teks al-Quran dan al-sunnah mendapat tempat sesuai kebiasaan yang berlangsung.

Bahkan Najm al-Din, apabila di tilik dari pandangan al-Sufi, apresiasi kearifan lokal dengan tujuan tersebut adalah sejalan dengan perinsip *ri'ayat al-maslahah* (pemelihara kemaslahatan) yang menjadi perinsip hukum tertinggi sehingga harus diberikan prioritas di atas manakala terjadi pertentangan antara al-Quran, as-sunnah, dan pemeliharaan kemaslahatan.[115]

Semenjak awal, proses Islamisasi memang telah menampilkan apresiasi yang tinggi terhadap kearifan tradisi/budaya lokal. Terkait hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan Islam datang membenarkan yang baik dan membatalkan yang buruk sambil menjelaskan manfaat yang baik itu dan keburukan yang buruk itu. Perlu dicatat bahwa sebagian penganut

[114] Muhammad Khudari, *Tarikh al-Tashri al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Hlm 5.
[115] Najm al-Din al-Sufi, *Kitab al-Ta'yin fi Sharh al-'Arbain* (Beirut: Mu'assasat al-Rayyan, 1998), hlm 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama dan kepercayaan di jazirah Arabia melakukan juga aneka kegiatan yang mereka anggap sebagai pengamalan agama yang nama dan kegiatannya juga dikenal dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw. dan sahabat-sahabat beliau setelah datangnya Islam.[116] Beberapa ketentuan hukum yang telah diperaktikkan bangsa Arab pada masa jahiliyah, semisal penetapan *kafa'ah* dalam perkawinan dan pemasangan *kiswah* (kelambu) pada Ka'bah, tetap dipertahankan dalam Islam. Hal ini menegaskan salah satu prinsip dasar syariat yang diakui bersama, yaitu pemeliharaan tradisi/budaya masyarakat yang tidak menjurus pada kerusakan dan tidak mengabaikan kemaslahatan.[117]

Demikian pula awal proses Islamisasi di Indonesia, apresiasi kearifan tradisi/budaya lokal Nampak begitu jelas, ini dipertegas oleh Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa proses Islamisasi di Indonesia harus dilihat dari perspektif global dan lokal sekaligus.[118] Dari perspektif global, Islamisasi di Indonesia perlu dipahami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika dan perubahan yang berlangsung di dunia Islam secara global, seperti internasionalisme sufisme dan hubungan Kesultanan Aceh dengan Dinasti Turki Ustmani. Dari perspektif lokal, perlu dilihat adanya keragaman tingkat pengaruh kepercayaan Hindu-Budha antar daerah di Nusantara, karena begitu kuatnya pengaruh atau apresiasi tradisi

[116] M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Sw. dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-hadits Shahih* (Jakrta: Lentera Hati, 2012), hlm 75.
[117] Muhammad Abdul 'Ali Muhammad 'Ali, *al-Maqasid al-Shar'iyyah wa Atharuha fi al-Fiqh al-Islami* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007), hlm 30.
[118] Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), hlm 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya lokal, sebagian ahli mengidentifikasi proses Islamisasi di Indonesia sebagai adhesi, yakni konversi kedalam Islam tanpa meninggalkan kepercayaan dan praktik keagamaan yang lama.[119] Atau sebagai lokalisasi agama mengingat budaya masyarakat lokal dinilai kontributof dalam proses menerima pengaruh luar, menyerap, dan menyatakan kembali unsur-unsur "luar" itu dengan cara menempanya hingga sesuai dengan pandangan hidup masyarakat lokal dan mengambilnya sebagai bagian dari budayanya.[120]

Dari pengalaman sejarah, apresiasi terhadap tradisi/budaya lokal bisa mengandung dua kemungkinan, yaitu pelestarian unsur-unsur politik budaya lokal dan pelestarian unsur-unsur negatifnya. Dalam kaitan ini, sikap bijak yang harus dikedepankan adalah keberagaman yang dinamis dan bersahabat dengan lingkungan kultur, subkultur, dan kemajemukan masyarakat selagi tidak larut dan hanyut dalam unsur-unsur lokal yang negatif dan terbelakang.[121] Inilah tuntutan Islam yang dinamis dan inklusif, sebuah wujud artikulasi ajaran Islam yang kontekstual, toleran, dan solutif dalam menghadapi pelbagai permasalahan kebangsaan, keumatan, dan kemanusiaan. Dengan demikian, gagasan pribumisasi Islam yang pernah dilontarkan Gus Dur, misalnya, merupakan langkah berani melakukan rekonsiliasi Islam dengan kekuatan-kekuatan budaya setempat

[119] *Ibid.*, hlm 20.
[120] Paulus Wirutomo et.al., *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: UI Pres, 2012), hlm 135.
[121] A. Syafi'I Ma'arif, *Islam Dalam Bingkai Ke Indonesiaan dan Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2009), hlm 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar kearifan budaya lokal tidak hilang dan polarisasi antara agama dengan budaya setempat dapat terhindarkan.[122]

Gagasan pribumisasi Islam tersebut perlu dilihat sebagai sebuah ajakan untuk harmonisasi antara Islam dan kearifan lokal yang sempat terpinggirkan oleh gencarnya gerakan Islamisasi melalui purifikasi, formalisasi Islam, dan arabisasi.

Pada masa perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat dikatakan umumnya bersifat informal, dan ini lebih berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiah, sehingga penyebaran dan penanaman dasar-dasar kepercayaan dan ibadah Islam. Dalam kaitan itulah dapat dipahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung dirumah sahabat Nabi Muhammad Saw. Dan yang paling dikenal dengan sebutan *Dar al-arqom.* Namun ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan diselenggarakan di masjid, proses pendidikan kedua inilah kemudian menggunakan metode *halaqoh* (lingkaran besar dimana guru berada ditengah).

Dasar-dasar pendidikan Islam secara prinsipil diletakkan pada ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah al-Quran dan as-Sunnah. Al-Quran misalnya memberikan prinsip sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal

[122] M. Syafi'I Anwar, "*Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurahman Wahid"' dalam Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masayarakt Negara Demokrasi, Abdurahman Wahid* (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), hlm xxvii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial. Secara gambling dikatakan bahwa dunia Islam begitu antusias membuka diri terhadap unsur-unsur budaya luar dan berusaha mengembangkan secara kreatif untuk memajukan kebudayaan Islam.

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran al-Quran dan as-Sunnah atas prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan bagi manusia. Dengan dasar ini pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewaris kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.

Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. adalah agama yang mengandung pengertian yang mendasar. Agama Islam bukanlah hanya milik pembawanya yang bersifat individual ataupun milik dan diperuntukkan suatu golongan atau Negara tertentu. Islam adalah agama universal yang merupakan wujud realisasi dan konsep "Rahmatal lillalamin" (rahmad bagi seluruh alam).[123]

Lebih lanjut Nurcholish Madjid mengatakan bahwasannya ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi seluruh manusia yang ada

[123] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), hlm 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimuka bumi ini, tidak hanya tertentu pada bangsa Arab saja, namun juga kepada seluruh bangsa dalam tingkatan yang sama.[124]

Jadi jelasnya bahwa nilai-nilai ajaran Islam yang universal adalah dapat berlaku disembarang tempat dan waktu dan sah untuk semua golongan atau kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalism, seperti formalism menghadap ke timur atau ke barat (yakni, *formalism ritualistic* pada umunya).[125]

Adapaun ciri-ciri Islam dapat dilihat dalam berbagai konsep yang dibawanya:

Pertama, konsep teologi Islam yang didasarkan pada prinsip sebagai konsep monotheisme dengan kadar paling tinggi. Konsep tauhid ini melahirkan wawasan kesatuan moral, kesatuan social, kesatuan ritual bahkan malah memberikan kesatuan identitas kultural.

Kedua, konsep kedudukan manusia, dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablumminallah*), hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*), bahkan sesama makhluk, juga hubungannya dengan alam semesta. Hubungan-hubungan tersebut berada dalam jaringan kerja peribadatan dan kekhalifahan, yaitu fungsi ibadah dan fungsi khalifah.

Ketiga, konsep keilmuan sebagai bagian integrative dari kehidupan manusia. Wahyu perdana dari al-Quran di samping membuat deklarasi *khalaqol insan* (Dia telah menciptakan manusia) juga mendeklarasikan

---

[124] Nurchloish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), hlm 360.
[125] Nurcholis, *Ibid.*, hlm 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘alamal insan (dia yang mengajarkan kepada manusia). Manusia ini selain di ciptakan oleh Allah, juga diberi kecerdasan ilmiah. Konsep ini ada kaitanya dengan janji Allah tentang “apa yang ada dilangit dan dibumi diperuntukkan bagi manusia.

Keempat, konsep ibadah dalam Islam. Disamping menyentuh aspek-aspek ritual, juga menyentuh aspek-aspek sosial dan aspek kultural.[126]

B. Tinjauan Teori Tentang Budaya Lokal

1. Definisi dan hakikat Budaya Lokal

Konsep awal tentang kebudayaan berasal dari E.B Tylor yang mengemukakn bahwa *culture* atau *civilization itu* adalah *complex whole includes knowledge, bilief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society*. Batasan tentang kebudayaan ini mengemukakan aspek kebendaan dan bukan kebendaan itu sendiri atau materi atau non materi, sebagaimana Tylor kemukakan bahwa kebudayaan ialah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, dan kemampuan-kemampuan lainnya serta kebisaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.[127]

Kebudayaan merupakan kata jadian dari kata dasar budaya. Budaya berasal dari kata budi-daya yang asal muasalnya dari bahasa

[126] Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2004), hlm 4-5.
[127] Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi* (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001), hlm. 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sansekerta yang arti dalam bahasa indonesianya adalah "daya-budi". Oleh karena itu budaya secara harfiyah berarti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut.[128] Akal adalah sumber budaya, apapun yang menjadi buah berfikir masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, identik dengan manusia yang sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lainnya.

Menurut Sukarno kebudayaan adalah "tjiptaan hidup yang berasal dari manusia". Sementara itu menurut Sunarjo kolopaking, kebudayaan adalah "totalitet dari pada milik dan hasil usaha (prestasi) manusia yang di tjiptakan oleh kekuatan jiwanya dan oleh poses saling mempengaruhi antara kekuatan-kekuatan djiwa tadi dan antara djiwa manusia yang satu dan djiwa manusia yang lain'" menurut Kuntjaraningrat, bahwa kebudayaan adalah "keseluruhan dari kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kemudian Kuntjaraningrat menambahkan bahwa yang pertama kali menggunakan istilah *culture* sebagai pengertian kebudayaan adalah E. B Taylor.[129]

Setiap manusia mempunyai akal dan berpikir. Berpikir adalah kerja organ sistem syaraf manusia yang berpusat di otak, terhadap sesuatu, guna memperoleh ide tentang kebenaran. Pada dasarnya ada dua macam pemikiran. *Pertama*, pemikiran untuk mencari hakekat kebenaran tentang

[128] Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1963), hlm 36.
[129] Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), hlm 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu. Pemikiran ini muncul setelah melalui panca inderanya seseorang ingin tahu lebih dalam tentang hakekat dan asal muasal kejadian sesuatu. Macam ini merupakan manifestasi dari rasa ingin tahu yang dimiliki setiap manusia. Setiap orang selalu ingin tahu lebih dalam tentang apa yang telah diterima oleh indera, yang selanjutnya menjadi tugas akal fikiran untuk menjawabnya, akan tetapi karena banyaknya rangsangan indera dan banyaknya rasa ingin tahu seseorang, maka akal melakukan seleksi sesuai skala prioritas yang dibutuhkan individu untuk dipikirkan secara serius. *Kedua*, pemikiran untuk memecahkan persoalan yang melekat pada dirinya sebagai pemenuhan kebutuhan dan keinginan jasmaniahnya. Rasa lapar, sakit, susah, menuntut kerja akal untuk memecahkan bagaimana supaya keluar dari persoalan tersebut.[130]

Ada dua hal pokok terhadap pemikiran seseorang, yaitu faktor internal, kecerdasan, dan faktor eksternal, pengetahuan sebelumnya. Kecerdasan menjadi satu faktor penting bagi manusia yang berpengaruh pada kecepatan dan ketepatan di dlam proses berpikir. Perbedaan kecerdasan akan berpengaruh pula pada hasil pemikiran seseorang terhadap obyek yang sama. Sementara pengetahuan terdahulu yang dimiliki oleh seseorang berfungsi sebagai perspektif, sebagai sudut pandang baginya untuk berpikir tentang sesuatu bersama dengan faktor kecerdasan individunya. Dalam teori metodologi penelitian, faktor

[130] Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Msyarakat* (Yogjakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksternal ini adalah kerangka teori atau paradigm, yang menjadi alat analisis terhadap obyek kajian sehingga menemukan teori baru.[131]

Dengan demikian kecerdasan berpikir tersebut akan melahirkan pendapat-pendapat tentang tingkatan kebenaran dari hasil pemikirannya itu, yaitu kebenaran mitos, rasional, dan kebenaran ilmiah. Kebenaran mitos berasal dari pemikiran yang sederhana. Ketika seseorang tidak lagi mampu menjawab persoalan berdasarkan akalnya yang sederhana, maka ia akan lari pada mitos. Mitos merupakan kebenaran yang menyakini akan adanya kekuatan yang supranatural dibalik segala yang tampak di alam ini. Kebenaran mitos sering diidentikkan pada masyarakat terbelakang, yang mudah sekali terpengaruh kepercayaan supranatural dalam segala kehidupan mereka. Pernyataan bahwa matahari adalah dewa, adalah contoh dari mitos.

Manusia sering berbicara tentang cipta, menciptakan. Istilah cipta ini ada dua pengertian, yaitu cipta manusia dan cipta Tuhan. Cipta bagi manusia tidak sama dengan cipta bagi Tuhan. Tuhan mencipta dari tiada menjadi ada, sedangkan manusia mencipta dari yang ada menjadi ada yang lain. Cipta yang dimiliki manusia itulah kebudayaan. Dengan demikian budaya atau kebudayaan merupakan perilaku mengubah satu realitas menjadi realitas yang lain. Kalau Tuhan menciptakan alam, maka manusia mengubah alam.[132] Goodenaugh menyebutkan bahwa konsep kebudayaan mengacu pada "pola kehidupan suatu masyarakat kegiatan dan pengaturan

[131] Khdziq, *ibid.*, hlm 31.
[132] Sidi Gazlba, *Op.cit.*, hlm 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

material dan sosial yang berulang secara teratur"' dan dipakai pula untuk mengacu pada system pengetahua dan kepercayaan yang di susun sebagai pedoman manusia dalam mengatur pengalaman dan persepsi mereka, menentukan tindakan , dan memilih di antara alternative yang ada. Kalau yang pertama adalah pengalaman, maka yang kedua adalah gagasan.[133]

David J. Hesselgrave dan Edward Rommen menyebut kebudayaan sebagai pengetahuan bersama untuk menciptakan bentuk-bentuk perilaku, pola-pola komonikasi (bahasa), nilai-nilai, dan jenis-jenis alat yang khas bagi kehidupan selanjutnya.[134] Dapat dikatakan bahwa budaya merupakan pabrik pengertian, dengan apa manusia menafsirkan pengalaman dan menuntun tindakan manusia lain, struktur social adalah bentuk yang diambil dari tindakan itu, jaringan hubungan-hubungan social. Budaya dan struktur sosial adalah abstraksi yang berlainan dari fenomena yang sama.[135]

Kebudayaan adalah alat konseptual untuk melakukan penafsiran dan analisis.[136] Jadi keberadaan kebudayaan sangatlah penting, karena akan menunjang terhadap pembahasan mengenai eksistensi suatu masyarakat. Kebudayaan sebagai suatu sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu masyarakat dimana kemunculannya itu diperoleh melalui proses belajar, baik itu formal

---

[133] Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer,* Terj. Oleh Samuel Gunawan (Jakarta: Erlangga, 1992), hlm 68.
[134] David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode, dan Model*, Terj. Oleh Stephen Sulaeman (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1996), Hlm 192.
[135] Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Keslehan Normatif versus Kebatinan,* terj. Oleh Hairus Salim HS, (Yogjakarta, LKiS, 1999), hlm 63.
[136] Judistira K. Garna, *Ibid*.,.hlm 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan tidak akan hadir dengan sendirinya, melainkan ada karena adanya manusia dalam komonitas sosial, sehingga antara manusia, masyarakat dan kebudayaan akan saling mendukung. Manusia menciptakan kebudayaan sebagai usaha untuk mempertahankan hidupnya dimuka bumi ini, karena dengan kebudayaan manusia akan mampu melaksanakan tugasnya dimuka bumi ini sebagai khalifah. Dengan kebudayaan pula kehidupan keagamaan manusia akan nampak, dan ini menjadikan pembeda terhadap jenis makhluk lainya yang ada di muka bumi ini.[137]

Kebudayaan setiap masyarakat atau suku bangsa terdiri atas unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Ada beberapa unsur yang terdapat dalam kebudayaan, dimana kita sebut sebagai cultural universal yang meliputi, 1). Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, 2). Mata pencaharian hidup dan system-sistem ekonomi, 3). System kemasyarakatan, 4). Bahasa lisan tulisan, 5). Kesenian, 6). System pengetahuan, 7). Religi (sistem kepercayaan.

Ketika unsur-unsur kebudayaan dapat dipahami, maka kita bisa mengetahui tentang terdapatnya unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada pula unsur-unsur kebudayaan yang susah berubah. Adapaun unsur-unsur budaya yang mudah berubah meliputi seni, bahasa,

[137] Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal* (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No.19. Edisi Januari-Juni 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teknologi, sedangkan unsur budaya yang sulit berubah meliputi, agama, (sistem kepercayaan), sistem sosial, dan sistem pengetahuan.[138]

Apabila melihat kepada unsur-unsur budaya yang tersebut diatas maka budaya juga dibedakan menjadi dua, yaitu budaya kecil (*little culture*), dan budaya besar (*great culture*). Budaya kecil adalah budaya yang berada pada suatu masyarakat yang lingkupnya kecil (dianut oleh beberapa orang saja) atau juga bisa di sebut dengan *local culture*. Sedangkan budaya besar adalah budaya yang dianut oleh banyak orang dengan skala kepenganutanya luas. Ketika budaya kecil dan budaya besar saling berhubungan melalui proses assimilasi, maka kemungkinan budaya kecil tersebut akan tersisihkan atau terkalahkan oleh budaya besar. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari budaya besar tersebut begitu kuat dan luas, sehingga dengan mudah dan cepat bisa masuk kepada budaya kecil yang dianut oleh hanya beberapa orang saja.

Ada pendapat yang lebih mendekati dengan pendidikan yang dikemukakan oleh Beals dan Hoyer yang mengatakan bahwa kebudayaan diturunkan kepada generasi penerus lewat proses belajar melalui dengan melihat, meniru tingkah laku orang lain. Dalam kaitan ini sangat menarik rumusan yang mengatakan bahwa kebudayaan merupakan proses dinamis yaitu penciptaan penertiban dan pengolahan nilai-nilai insani. Di sini melibatkan peranan akal budi manusia di dalam menciptakan, menertibkan, dan mengelola nilai-nilai insani tersebut. Dengan demikian

[138] Dadang Kahmad, *Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda. Dalam Cik Hasan Bisri dkk (penyunting) Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di tatar Sunda* (Bandung: Kaki Langit, 2002), hlm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila disimpulkan dari berbagai pendapat tersebut maka inti dari setiap kebudayaan adalah manusia dalam arti bahwa kebudayaan adalah khas insani karena hanya manusia yang dapat berbudaya dan membudaya.

Sebagaimana dalam rumusan mengenai hakikat kebudayaan para pakar antropolgi berusaha menerangkan adanya jenis-jenis kebudayaan. Pada mulanya pakar tersebut dikenal dengan pakar etnologi, yang beranggapan bahwa kebudayaan manusia berkembang dari bentuk primitive kepada bentuk yang modern. Pendapat evolusionisme ini telah lama ditinggalkan dan pada umumnya antropologi budaya mengenal relativisme budaya. Hal ini berarti bahwa perbedaan dalam berbagai pendapat tentang kebudayaan adalah kompleksitasnya dan bukan tinggi rendahnya kebudayaan, tetapi tergantung pada lokalitasnya, dan inilah yang disebut dengan budaya lokal yang memiliki enam dimensi, yaitu:

a. Dimensi pengetahuan lokal.

Pengetahuan lokal jenis ini terkait dengan perubahan dan siklus iklim, kemarau dan penghujan, jenis-jenis flora dan fauna, dan kondisi geografi, demografi dan sosiografi. Hal ini terjadi karena masyarakat mendiami suatu daerah itu cukup lama dan telah mengalami perubahan social yang menyebabkan mereka mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini menjadi bagian dari pengetahuan lokal mereka dalam menguasai alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Dimensi Nilai Lokal.

Untuk mengatur kehidupan bersama antara warga masyarakat, maka setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya. Nilai-nilai ini biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia antara manusia dengan alam. Nilai-nilai ini memiliki dimensi waktu berupa nilai masa lalu, masa kini, dan masa datang. Nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya.

c. Dimensi Keterampilan Lokal.

Keterampilan lokal bagi setiap masyarakat dipergunakan sebagai kemampuan bertahan hidup (*surviva*). Keterampilan lokal dari yang paling sederhana seperti berburu, meramu, bercocok tanam sampai membuat industri rumah tangga. Keterampilan lokal ini biasanya hanya cukup dan mampu memenuhi kebutuhan keluarganya maisng-masing atau disebut dengan ekonomi subsistensi.

d. Dimensi Sumber Daya Lokal.

Sumber daya lokal pada umumnya adalah sumber daya alam yang tak dapat diperbarui dan yang dapat diperbarui. Masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersilkan. Sumber daya lokal ini sudah dibagi peruntukannya seperti hutan, kebun, sumber

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

air, lahan pertanian, dan pemukiman. Kepemilikan sumber daya lokal ini biasanya bersifat kolektif.

e. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal.

Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan local sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hokum yang memerintah warganya untuk bertindak sebagai warga masyarakat. Masing-masing masyarakat punya mekanisme pengambilan keputusan yang berbeda-beda. Ada masyarakat yang melakukan secara demokratis atau duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Dan ada juga masyarakat yang melakukan secara hierarkis, bertingkat atau berjenjang.

f. Dimensi Solidaritas Lokal.

Suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal untuk membentuk solidaritas local. Setiap masyarakat mempunyai media-media untuk mengikat warganya apat dilakukan melalui ritual keagamaan atau acara dan upacara adat lainnya. Masing-masing angota masyarakat saling memberi dan menerima sesuai dengan bidang dan fungsinya masing-masing, seperti dalam solidaritas mengolah tanaman padi dan kerja bakti serta gotong royong.[139]

Dalam pada itu, maka budaya yang tinggi mencitrakan masyarakat yang maju, budaya yang rendah mencitrakan masyarakat yang masih

[139] R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Badui dalam Migitasi Bencana* (Jakarta: Wedatama, 2000), hlm 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbelakang. Budaya ditinjau dari berbagai aspeknya, terdiri atas tiga unsur penting, yakni ide-ide/gagasan, aktivitas, dan hasil karya.[140]

a. Ide/gagasan

Ide atau gagasan yaitu pikiran-pikiran yang muncul dari individu atau masyarakat atau bangsa. Dalam masyarakat batak misalnya, ide/gagasan dapat dilihat dari pantun (‘umpasa/umpama)yang sering dikutip dalam acara-acara adat, misalnya panting orang batak yang berbunyi, ‘tubuan lak-lak tubuan singkoru, tubuan anak mahamu dahot boru.’ (artinya kiranya kamu melahirkan anak pria dan anak wanita). Contoh lain adalah konsep Dalihan natolu-somba marhula-hula, elek marboru, manat mardongan tubu’- konsep yang mengatur kehidupan sosial orang batak.

b. Tindakan

Unsur yang kedua adalah tindakan atau aktivitas, yaitu bagaimana seseorang satu masyarakat atau bangsa berpikir, bekerja, berbicara, dna melakukan aktifitas-aktifitas lain, misalnya gambaran tentang konsep kerja masyarakat Barat, khususnya masyarakat Eropah barat pada abad ke-17 sampai abad ke-19. Sampai sekarang konsep kerja yang dituturkan oleh Weber masih di temukan di Barat. Orang Barat bekerja dengan rajin dan mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya. Ada Profesional Responsibility, mereka menekuni pekerjaannya. Mereka bekerja secara rasional dan sistematis. Bukan hanya pekerjaan, bahkan sarionalitas dan

[140] Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm 199. Terdapat juga dalam Ralph Linton, *The Cultural Background Personality*, diterjemahkan oleh Fuad Hasan, *Latar Belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian* (Jakarta: Jaya Sakti, 1962), hlm 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistematis ini dpat ditemukan dalam seni berkomonikasi. Orang-orang Barat berusaha bicara seefektif mungkin, langsung to the point, tidak banyak basa basi, susunan kata-katanya teratur dan penggunaan kata tidak berlebihan.

c. Produk

Unsur yang ketiga adalah hasil karya, yaitu produk yang dihasilkan dari individu, masyarakat atau bangsa. Produk-produk Barat misalnya bermutu tinggi. Harga jam merek Rolex (Pre-Owned RolexWomen's Presidential Watch) harganya bisa berkisar puluhan juta rupiah. Harga mobil Merceds-Benz atau BMW bisa ratusan juta rupiah. Barat mampyu membuat pesawat ulang alik. Bill Gates menemukan Microsoft.Barat menemukan internet, yang mampu mengakses informasi dengan mudah dan menghubungkan manusia dari ujung bumi yang satu ke ujung bumi yang lain. Ada face book yang dapat menghubungkan siapa saja dengan dunia ini dalam konteks social.

Dari ketiga unsur tersebut maka budaya lokal dapat didefinisikan sebagai budaya asli dari suatu kelompok masyarakat tertentu yang juga menjadi ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal, tapi tidak mudah merumuskan atau mendefinisikan konsep budaya lokal. Definisi kebudayaan hamper terikat pada batas-batas fisik dan geografis yang jelas.[141] Misalnya, budaya jawa yang merujuk pada tradisi yang berkembang di pulau jawa. Oleh karena itu batas geografis telah dijadikan

[141] Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan untuk merumuskan definisi suatu kebudayaan lokal, namun dalam proses perubahan sosial budaya telah muncul kecendrungan mencarinya batas-batas fisik suatu kebudayaan. Hal ini dipengaruhi oleh faktor percepatan migrasi dan penyebaran media komonikasi secara global sehingga tidak ada budaya lokal suatu kelompok masyarakat yang masih sedemikian asli.

Wilayah Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang berbeda-beda, missal wilayah pesisir pantai jawa yang beriklim tropis hingga wilayah pegunungan Jayawijaya di Provinsi Papua yang bersalju. Perbedaan iklim dan kondisi geografis inilah yang berpengarauh terhadap kemajemukan budaya lokal di Indonesia.

Budaya lokal di Indonesia tercermin dari keragaman budaya dan adat istiadat dalam masyarakat suku bangsa di Indonesia, seperti suku Jawa, Sunda, Batak, Minang, Bali, Sasak, Papua, Maluku, dan Bugis Makassar, memiliki adat istiadat dan bahasa yang berbdea-beda. Setiap suku bangsa tersebut tumbuh dan berkembang sesuai dengan alam lingkungannya. Keadaan geografis yang terisolir menyebabkan penduduk setiap pulau mengembangkan pola hidup dan adat istiadat yang berbeda-beda, serta bahasa daerah yang berbeda pula. Namun demikian, semua bahasa daerah dan dialek itu sesungguhnya berasal dari sumber yang sama, yaitu bahasa dan budaya melayu Austronesia.[142] Di antara suku bangsa Indonesia yang banyak jumlahnya itu sementara berdasarkan

[142] Kuntjaraningrat, *Op Cit.,*, hlm 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

analisis penulis ada memiliki corak dasar kesamaan meliputi asas-asas yang sama dalam bentuk persekutuan masyarakat, seperti bentuk rumah, adat perkawinan, asas-asas persamaan dalam hukum adat, persamaan kehidupan sosial yang didasarkan pada sistem kekeluargaan, asas musyawarah untuk mufakat, serta asas-asas hak yang sama dalam kepemilikan tanah.

Asas-asas yang ada dan memiliki kesamaan tersebut merupakan sintesis, asimilasi, dan akulturasi hasil perkawinan antara agama dan budaya yang berlangsung dengan cara yang arif dan persuasive dengan saling menjaga ajaran asli dari agama atau budaya tersebut. Awalnya agama-agama yang datang ke wilayah tertentu itu mendapat penolakan atau kurang diterima dengan baik oleh masyarakat lokal. Hal ini disebabkan karena cara pandang yang berbeda terhadap segala sesuatu yang terjadi di masyarakat lokal itu sendiri. Akan tetapi dengan adanya akulturasi budaya lokal dengan agama maka terjadilah adaptasi, sehingga agama yang datang dapat diterima dengan baik dengan catatan tidak menghilangkan budaya yang sudah berkembang pada masyarakat local.

Fungsi agama dalam kehidupan ini sangat dekat dengan pendapat Max weber tentang agama. Secara umum, melalui karyanya *The Protestan Ethic and The Spirit of Capitalism* (etika kaum protestan dan jiwa kapitalisme), weber menjelaskan bahwa kaum protestan maju, terutama dalam bidang ekonomi, karena dorongan agama. Dalam realitasnya, agama senantiasa mampu memerankan fungsi sebagai spirit hidup di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia. Dengan semangat bahwa Tuhan bersamanya, manusia dapat menjalani hidup dengan optimis, dalam menghadapi tentangan hidupnya didunia. Dalam agama-agama tradisional fungsi ini lebih jelas lagi. Sedekah bumi untuk keselamatan masyarakat, sesaji waktu tanam padi dan menjelang panen untuk menunjang keberhasilan tani, sedekah laut bagi nelayan, labuhan bagi warga gunung lereng berapi, dan sebagainya menunjukkan bentuk bentuk aktivitas religious demi kebutuhan kelangsungan hidup mereka sesuai dengan kondisi yang mereka alami.

Tidak berbeda dengan agama lain, dalam kenyataan Islam juga senantiasa mampu menjalankan fungsi sebagai spirit kehidupan. Dikalangan umat Islam, amalan-amalan agama untuk kelangsungan kehidupan di dunia menjadi tradisi sehari-hari, selain karena sifat ketergantungan manusia terhadap Tuhan, hal ini juga oleh aspek ajaran Islam itu sendiri yang memang tidak anti keduniaan. Islam bukanlah agama untuk menuntun kepada kebahagiaan akhirat saja, tetapi lebih dari itu juga mengajak umatnya untuk menjadi manusia yang berperadaban. Islam mengajarkan bahwa tugas utama manusia di dunia adalah menyembah Allah semata seperti disebutkan dalam firman Allah dalam QS. adz-dzariyat: ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS.adz-dzariyat ayat 56)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi di sisi lain manusia juga ditugaskan untuk mengemban kelangsungan hidup di dunia, seperti dijelaskan dalam perintah Allah, yang artinya" Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". (QS.al-Baqarah: ayat 30)

Manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan yaitu Allah Swt. Kekhalifahan mengharuskan empat sisi yang saling berkaitan (1) pemberi tugas dalam hal ini Allah Swt. (2) penerima tugas, dalam hal ini manusia perorangan maupun kelompok, (3) tempat atau lingkungan dimana manusia berada, dan (4) materi-materi penugasan yang harus mereka laksanakan.[143]

Tugas kekhalifahan tersebut tidak akan dinilai berhasil apabila materi penugasan tidak dilaksanakan atau apabila antara penerima tugas dengan lingkungannya tidak diperhatikan. Khusus menyangkut kaitan antara penerima tugas dan lingkungannya, harus digaris bawahi bahwa corak hubungan tersebut berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dan karena itu penjabaran tugas kekhalifahan harus sejalan dan diangkat dari dalam masyarakat itu masing-masing. Atas dasar ini disepakati oleh seluruh ahli pendidikan bahwa system serta tujuan pendidikan bagu suatu masyarakat atau Negara tidak dapat diimpor atau diekspor dari atau kesuatu negara atau masyarakat. Ia harus timbul dari

[143] Muhammad Baqir Al-Shadr dalam *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah Al-Sunan Al-Tarikhiyah fi Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Ta'aruf, 1980), hlm 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat itu sendiri, ia adalah pakaian yang harus diukur dan dijahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemekaianya, berdasarkan identitas , pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat atau Negara tersebut.

Dan karena itu Islam sangat menghargai kehidupan fisik-biologis, jasmaniah, material, duniawi, selama tidak mengganggu aspek-aspek rohaniah, spiritual, dan akhirati. Islam memerintahkan umatnya untuk berjuang demi kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, Allah berfirman yang artinya" Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi" (QS. Al-Qashash ayat 77). Ajaran mencari bahagia dunia bermakna hidup bilogis. Ajaran ini berimplikasi pada ajaran-ajaran lain yang lebih oprasional. Secara biologis, manusia diciptakan bersama dengan makhluk hidup yang lain, dan sangat tergantung pada alam, manusia butuh makan, minum, bernafas, dan bertempat tinggal.

2. Hakikat Kebudayaan

Secara bahasa kata kebudayaan adalah merupakan serapan dari kata Sansekerta "Budayah" yang merupakan jamak dari kata "buddi" yang memiliki arti "budi atau akal". Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan dengan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah hal-hal merupakan hasil dari keseluruhan sistem gagasan, tindakan, cipta, rasa, dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.[144]

Secara istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Budaya memiliki arti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan kebudayaan di artikan sebagai hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.[145]

Berbicara masalah kebudayaan tidaklah mudah, sebab ada banyak perbedaan pendapat dari masing-masing tokoh dalam mendefinisikan kebudayaan, berikut ini definisi-definisi kebudayaan yang dikemukakan oleh beberapa ahli sebagaimana terdapat dalam Notowidagdo.

Menurut Edward B. Taylor kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang di dapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Menurut M. Jacobs dan B.J Stern Kebudayaan mencakup keseluruhan yang meliputi bentuk teknologi sosial, idologi, religi, dan kesenian serta benda, yang kesemuanya merupakan warisan sosial.

---

[144] Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Quran dan Hadits* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm 22.
[145] Sugono, *kamus Besar Bahas Indonesia*, hlm. 169

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sedang menurut Clifford Gertz yang dikutip Nur syam dalam bukunya menjelaskan bahwasanya pengertian kebudayaan memiliki dua elemen, yaitu kebudayaan sebagai system cognitif serta system makna dan kebudayaan sebagai system nilai. Dalam hal ini Gertz memberikan contoh bahwasannya upacara keagamaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat itu adalah merupakan system kognitif dan system makna, sedangkan system nilainya adalah ajaran yang diyakini kebenarannya sebagai dasar atau acuan dalam melakukan upacara keagamaan.

Dari gambaran pendapat para tokoh diatas terkait kebudayaan, dapat dipahami bahwasanya kebudayaan itu adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide, gagasan yang terdapat di dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan wujud dari kebudayaan tersebut adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai mahkluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misal, pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lainya, dari keseluruhan wujud kebudayaan tersebut semuanya bertujuan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi tersebut kemudian H.A.R Tilaar merumuskan kerangka keterkaitan antara proses pendidikan dan proses kebudayaan sebagai berikut:

a. Hakikat kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks dan merupakan satu kesatuan yang mempunyai pola-pola tertentu, unik dan sangat sepesifik.
b. Hakikat kebudayaan merupakan suatu hasil krasi dan prestasi manusia dalam bentuk immaterial berupa ilmu pengetahuan, seni, dan kepercayaan.
c. Hakikat kebudayaan juga dapat berupa fisik dalam bentuk artefak seperti hasil cipta, seni dan terbentuknya relasi dan kelompok-kelompok keluarga.
d. Hakikat kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hokum, adat istiadat yang berkesinambungan.
e. Hakikat kebudayaan merupakan suatu realitas yang objektif, yang dapat dilihat.
f. Hakikat kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
g. Hakikat kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup dalam suatu masyarakat.[146]

Dapat dijelaskan bahwa implikasi rumusan Taylor tentang hakikat kebudayaan adalah adanya keteraturan dalam hidup bermasyarakat. Adanya proses pemanusiaan manusia dan di dalam proses pemanusiaan itu

[146] H.A R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat suatu visi tentang kehidupan. Adanya keteraturan dalam masyarakat mengandung makna bahwa, individu bukan hanya sebagai alat atau obyek dalam kehidupan bersama masyarakat, tetapi lebih dari itu individu memiliki tanggung jawab dalam mengikuti ketentuan dalam masyarakat. Adanya kehidupan yang teratur merupakan dasar kehidupan demokrasi. Demokrasi bukan berarti anarkis, tetapi kebebasan setiap individu untuk berpendapat, bersepakat, dan berbeda pendapat. Proses demokrasi adalah proses yang mengakui hak dan tanggung jawab setiap manusia, itulah demokrasi sebgai ciri dari masyarakat madani.

Kebudayaan merupakan suatu proses pemanusiaan, ini mengandung makna bahwa di dalam kehidupan berbudaya terjadi dialektika atau perubahan, perkembangan, dan motivasi. Kebudayaan memberikan petunjuk atau pengarah dari proses humanisasi dan nilai-nilai yang diakui bersama dalam masyarakat. Proses pendidikan dengan sendirinya adalah proses yang normative. Proses pendidikan sebagai proses kebudayaan haruslah dilihat peserta didik sebagai sosok yang utuh, bukan sebagai suatu entiti yang terpecah-pecah melainkan harus dilihat sebagai individu yang menyeluruh atau sebagai menusia seutuhnya.

Selain itu konsep Ki Hajar Dewantara tentang hakikat kebudayaan Nasional dikenal dengan teori Trikon. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagai bapak Pembangunan Pendidikan nasional, kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari rumusan tersebut kemudian H.A.R Tilaar menjelaskan tentang arti dan maknanya bahwa, kebudayaan itu selalu bersifat nasional atau kebangsaan yang mencerminkan kepribadian bangsa sebagai sifat kemerdekaan, kebangsaan secara kultural. Bahwa tiap-tiap kebudayaan menunjukkan keindahan dan tingginya adat kemnausiaan pada hidup masing-masing bangsa yang memilikinya. Tiap-tiap kebudayaan sebagau buah kemenangan manusia terhadap kekuatan alam dan zaman selalu memudahkan dalam kehidupan manusia serta memberi alat-alat baru untuk meneruskan kemajuan hidup dan mempertinggi derajat dan tarap kehidupan.

Dalam mengembangkan kebudayaan Ki Hajar Dewantara menjelaskan sebagai berikut:

a. Pemeliharaan kebudayaan haruslah berorientasi kepada kemajuan dan menyesuaikan dengan kebudayaan dengan pergantian alam dan zaman.
b. Adanya isolasi, sehinggakebudayaan akan mengalami kemunduran dan matinya hubungan kebudayaan dengan kodrat dan masyarakat.
c. Pebaruan kebudayaan mengharuskan adanya hubungan dengan kebudayaan lain yang dapat mengembangkan atau mempercepat kebudayaan sendiri.
d. Kemajuan kebudayaan harus berupa lanjutan langsung dari kebudayaan sendiri (kontinuitas), menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap terus mempunyai keperibadian di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan kebudayaan pribumi (konsentrisitas). Konsep kebudayaan inilah yang kemudian dikenal dengan teori Trikon.

Dalam hal pembinaan kebudayaan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mengemukakan sebagai berikut:

a. Adanya kesatuan alam dan zaman, kesatuan sejarah masa lampau dan kekinian, maka kesatuan kebudayaan Indonesia hanyalah merupakan soal waktu dalam perwujudanya.
b. Sebagai bahan untuk membangun kebudayaan kebangsaan Indonesia diperlukan sari-sari dan puncak-puncak kebudayaan yang terdapat di seluruh daerah di Indonesia untuk dijadikan sebagai modal isinya.
c. Dari luar lingkungan kebangsaan perlu diambil bahan-bahan yang dapat mengembangkan dan memperkaya kebudayaan kita sendiri.
d. Di dalam memasukkan bahan-bahan, baik kebudayaan daerah (lokal) ke kebudayaan asing perlu selalu di ingat syarat-syarat Trikon dari perkembangan kebudayaan.
e. Dalam rangka kemerdekaan bangsa, maka tidak cukup hanya dengan kemerdekaan politik, tetapi juga kesanggupan dan kemampuan dalam perwujudan kemerdekaan kebudayaan bangsa, yaitu kekhusuan dan keperibadian dalam segala sifat hidup dan penghidupanya di atas dasar adab kemanusiaan yang luas, luhur, dan dalam.

Rumusan hakekat kebudayaan terhadap proses pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara dapat di lihat pada asas-asas Taman Siswa yang didirikannya dan dikenal dengan Pancadharma yaitu: kodrat alam,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemerdekaan, kebangsaan, kebudayaan, dan kemanusiaan.[147] Asas kodrat alam mengandung makna bahwa hakikat manusia adalah bagian dari alam semesta. Hukum dari semesta sebagai kodrat alam adalah kebahagiaan apabila dengan mesra ia menyatukan diri dengan kodrat alam mengandung hukum kemajuan.

Asas kemerdekaan mengandung makna kehidupan yang sarat dengan ketertiban dan kedamaian. Dengan demikian kemerdekaan berarti swadisiplin yaitu mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar dalam suasana perimbangan dan keselarasan dengan masyarakatnya. Asas kebudayaan mengandung makna pentingnya menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya nasional. Sedangkan asas kebangsaan berarti seseorang harus merasa satu dengan bangsanya sendiri. Dan asas kemanusiaan berarti tidak boleh ada rasa permusuhan antara bangsa-bangsa lain, tetapi melalui keluhuran akal budi dan menimbulkan rasa cinta kasih terhadap sesama manusia.

[147] Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman siswa* (Yogyakarta: Majlis Luhur Taman Siswa, 1964), hlm 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PAPARAN DATA DAN TEMUAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah dan asal usul Kabupaten Bulungan

a. Bulungan dalam legenda.[148]

Nama Bulungan (dahulunya Bulongan) dalam tuturan lisan ke lisan pada masyarakat bulungan dikenal dalam kisah yang bernama Kuwanji' (kuwanye' dalam sebutan masyarakat Bulungan), seorang pemimpin adat dikawasan sungai (Long) Payang anak sungai Pujungan, yang bersangkutan hidup damai dan sejahtera bersama istri tercintanya beserta msyarakat yang dipimpinya yang ± hanya 80 jiwa, aktivitas keseharian dalam kehidupan hanya bergantung dari berburu dan bercocok tanam. Namun sampai masa tuanya keluarga kuwanji' ini belum juga diberi keturuna sebagai penerus kepemimpinannya, tetapi keduanya suami istri tersebut tidak berputus asa dengan memasrahkan diri serta berdoa setiap hari kepada Tuhan agar segera diberi keturunan.

Kegiatan rutinitas berburu ia lakukan setiap hari bersama anjing kesayangannya beserta bala tentaranya, apes waktu itu, ia tidak mendapatkan seekorpun binatang buruanya, kemudian dikejutkan dengan suara anjing pemburu kesayangannya yang menyalak terus menerus pada rerimbunan bambu, sehingga membuat perhatian kuwanji' untuk mencari

[148] Sayyid Ali Amin bil faqih, Sekilas Sejarah Kesultanan Bulungan Dari masa Ke Masa, (Tarakan: CV Eka Jaya Mandiri, 2006), hlm. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahu. Saat kuwanji mendakati anjingnya yang terus menerus manyalak kearah serumpun bambu betung yang juga terlihat sebutir telor diatas tanggul pohon jemelai. karena hari menjelang sore dan tidak mendapatkan seekorpun binatang buruan, maka dengan rasa penasaran bambo dan telor tersebut dibawa serta pulang kerumah dan sesampainya dirumah potongan bambu dan telor tersebut diserahkan kepada istrinya, oleh istrinya potongan bambo dan telor di letakkan diatas para-para dapurnya.

Rasa capek, lelah, dan ngantuk yang tidak dapat lagi ditahan, keadaan suasana malam yang di guyur hujan lebat membuat keluarga kuwanji' tertidur lelap, dan terbangun dipagi hari karena mendengar suara tangisan seorang bayi dari arah dapur. Segera keduanya menghampiri tangisan bayi tersebut. Alangkah kagetnya kuwanji' beserta istri setelah melihat bahwa sumber tangisan tersebut berasal dari bambu dan telor yang ia bawa kemarin sore ketika pulang dari berburu, dan lebih kaget lagi setelah diamati dari bambu tersebut benar-benar ada sepasang bayi dengan tangisan haru diambilnya bayi tersebut dan dibawanya keruang tamu.

Rasa gembira yang tak terhingga dan bahagia kedua bayi tersebut diamati dengan seksama ternyata seorang bayi berjenis kelamin laki-laki dan seorang lagi berjenis kelamin perempuan, kemudian oleh kuwanji' bayi laki-laki diberi nama Jau Iru (yang memiliki arti guntur besar), dan yang berjenis kelamin perempuan diberi nama Lamlai Suri. Kejadian ini kemudian diumumkan kepada masyarakat yang dipimpinya yang kemudian masyarakat menamakanya dengan sebutan Bulungan (yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari bambu dan telur), selanjutnya berkembang menjadi Bulungan, menurut versi lain bahwa Bulungan berasal dari kata Bulu (bambu) dan Tengon (sungguhan) sehingga bulu tengon (bambu sungguhan).

Karena keduanya bukan saudara kandung, begitu menginjak dewasa oleh Kuwanji' keduanya dikawinkan, setahun kemudian lahir buah hati seorang laki-laki yang diberi nama Djau Anji'. Namun tidak berselang lama Kuwanji' wafat, maka atas kesepakatan musyawarah dari penduduk untuk menggantikan kedudukan ayahnya diangkatlah (didaulat) Jau Iru sebagai kepala suku mereka, kemudian berturut-turut anak keuturunan dari mereka atas kesepakatan dalam musyawarah di angkat (didaulat) Djau Anji' seterusnya Djau Anji digantikan lagi oleh keturunan kebawah Paren Djau, kemudian Paren Anji' dan kemudian seorang putri yang bernama Lahai Bara. Pada masa Lahai Bara menjadi kepala suku ia dipersunting oleh seorang kesatria bernama Wan Paren.

Ketika Paren Anji'sebagai kepala suku sebelum wafatnya berpesan dan meminta kepada Istrinya Lahai Bara agar nanti ketika wafat agar menguburkan jasadnya dalam lungun.[149] Untuk dibawa ke ilir sungai Kayan. Namun sangat disayangkan saat kematian Paren Anji' semua perahu disembunyikan orang di daratan sehingga Lahai Bara mulai dari tepi sebelah barat berjalan memotong menuju tepi sebelah timur sambil menyeret dayungnya dibelakang, setibanya di timur sungai Pajang itupun putus lalu hanyut melewati riam berpuluh puluh di sungai Bahau sehingga

[149] Lungun adalah peti jenazah bagi orang dayak, jika yang meninggal seorang bangsawan maka jenazah selama 7 hari masih berada dalam lungun, dan jika masyarakat biasa yang meninggal maka hanya selama 3 hari saja, kemudian baru dikebumikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhenti disebelah hulu Desa Long Pleban sekarang. Karena itu pulau tersebut diberi nama dengan “Busang Mayun” artinya Pulau hanyut (dalam bahasa kayan). Dan makam kepala suku berada di desa Long Pleban di Muara sungai batang kecamatan Peso.

Sampai dengan pertengahan tahun 1921-1922 makam dalam kondisi masih utuh, baik dan terawat, karena semuanya dibuat dari batu. Karena makam tersebut pantang dilewati maka dalam tahun tersebut oleh seorang Belanda Controluer Bulungan bernama Myers membongkar makam tersebut untuk dipindahkan, agar supaya keluarga Ningrat boleh mudik melewati pemakaman tersebut. Namun saat mengerjakan pembongkaran tersebut ia ditimpa penyakit demam yang hebat sekali sehingga sehari kemudian ia meninggal dunia. Dan saat ni makam tersebut haya bentuknya saja (tinggal kenangan).

Lahai bara wafat. Generasi berikutnya adalah Simun Luwan yang mempunyai keturunan seorang laki laki bernama Sadang dan seorang putri bernama Asung Luwan. Ketika Sadang memerintah antara tahun 1458-1555 Sadang dan daerah yang dipimpinya diserang oleh gerombolan pengacau dari suku kenyah yang datang dari Negeri Serawak yang dipimpin oleh Sumbang Lawing dan Sadang gugur, sementara adiknya Asung Luwan diselamatkan oleh pengikut-pengikutnya sampai menuju ke pesisir pantai di daerah Barata. Di daerah Baratan inilah Asung Luwan bertemu dengan Pangeran Kerajaan Brunai bernama Datuk Mancang atau sebagian lainnya menyebutnya dengan Datu Lancang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertemuan keduanya membuat datuk Mancang jatuh cinta dan berniat melamarnya. Namun lamaran Datuk Mancang ditolak Asung Luwan kecuali ia bisa memenuhi syarat yang diberikan. Yaitu dapat mempersembahkan mas kawin berupa kepala Sumbang Lawing yang telah membunuh kakaknya. Persyaratan tersebut di setujui, sehingga terjadilah perang tanding antara datuk Mancang dengan Sumbang Lawing. Keduanya sama-sama memiliki kesaktian sehingga tidak ada yang kalah, dan untuk membuktikan kesaktian keduanya, maka dilakukan uji ketangkasan membelah jeruk yang bergerak dengan senjata masing-masing. Siapa yang kalah harus meninggalkan kawasan Baratan. Ternyata dalam uji ketangkasan ini Datuk mancang lebih unggul, dan sesuai janji yang kalah harus meninggalkan daerah Baratan, selanjutnya pernikahan berlangsung antara Datuk Mancang dengan Asung Luwan dan bersama-sama memerintah di kawasan Baratan serta Busang Arau (kuala sungai Pengian) hingga tahun 1595.

Tidak hanya sampai pernikahan Datuk Mancang dengan Asung Luwan, namun pernikahan tersebut di ikuti pula dengan pernikahan para prajurit Brunai dengan para gadis Baratan, dan seterusnya hingga berkembang menjadi masyarakat suku Bulungan. Perkawinan antar etnis ini pula yang memperkuat dan membuktikan sejarah perkembangan agama Islam di pedalaman Kalimantan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bulungan menjadi Kesultanan.[150]

Semenjak Asung Luwan menikah dengan datuk Mancang (1555-1595), maka masa pemerintahan yang dipimpin oleh kepala suku/adat secara otomatis berakhir. Sebab pemerintahan Datuk Mancang disebut dengan Kesatria atau Wira. Setelah Datuk Mancang wafat, maka berturut-turut kepemimpinan dilanjutkan oleh menantunya yang bernama Singa laut (1594-1631) yang menikahi Kenawai Lumu, sedang Singa Laut sendiri bangsawan Kesultanan Sulu, Philipina Selatan.

Secara turun temurun setelah singa Laut wafat tampuk kepemimpina dilanjutkan oleh putranya yang bernama Wira Kelana (1618-1640), kemudian kepada Wira Keranda (1640-1695), kemudian oleh Wira Digendung (1695-1731). Pada saat Wira Digendung memerintah, pusat pemerintahan dipindahkan dari Busang Arau ke daerah Limbu Long Baju yang terletak di Desa Baratan kecamatan Tanjung Palas.

Kepemimpinan selanjutnya oleh Wira Amir putra Wira Digendung. Sejak Wira Amir inilah istilah darah biru mulai diberlakukan. Kemudian sejak Wira Amir ini mendapat gelar sultan pertama dengan nama Sultan Amiril Mukminin (1731-1777) yang semula pusat pemerintahan berada di Baratan kemudian dipindahkan ke Salimbatu kecataman Tanjung Palas Utara sekarang.

[150] Sayid Ali Amin, *Ibid*, hlm. 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Bulungan Pra Islam

Sebelum Islam datang ke daerah Bulungan, masyarakat suku Bulungan seperti suku bangsa dayak yang bersifat animism, mereka percaya dan menyembah pada setiap benda selain makhluk dan hewan mempunyai semangat atau roh.[151] Lebih jauh lagi sebagaimana dikatakan oleh datuk Buyung Perkasa, *bahwa sebelum Islam datang ke Bulungan. Masyarakat suku bulungan sama dengan suku bangsa dayak yaitu menyembah roh-roh nenek moyang, hantu, burung-burung besar, bahkan kepada syaitanpun di percaya dan disembahnya*.[152]

Menurut logat suku bangsa Dayak Kayan di sebut *Taman Tingei* dan suku bangsa Kenyah menyebutya *Bungan Malan.* Di alam raya ini menurut kepercayaan mereka hidup kerkeliaran roh-roh jahat dan roh-roh baik. Roh-roh ini dapat memasuki manusia sebagai medium, sebab mereka percaya pada dukun-dukun yang sudah kemasukan roh, memasuki hewan dan lain-lan. Sebab itu mereka percaya pula pada tanda-tanda atau isyarat yang diberikan oleh hewan tertentu, ular, dan kijang. Isyarat-isyarat itu dapat merupakan isyarat selamat dan dapat juga sebagai isyarat mendapat bala.

Mereka mengenal kepercayaan yang disebut *nyahu*, misalnya hendak melakukan perjalanan, tiba-tiba dilintasi seekor ular atau sejenis burung kecil yang disebut burung Sit. Kalau burung tersebut melintas dari kanan berarti nyahu baik atau perjalanan boleh diteruskan, kalau dari kiri

[151] Ibid, hlm. 8
[152] Datuk Buyung Perkasa, *Wawancara*, Tanjung Selor, 1 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti *nyahu* jahat, perjalanan harus ditunda dulu, sampai datang nyahu baik. Mereka percaya pada tabu dan pantangan, yang disebut *latik*. Bila sesuatu dinyatakan *latik*, kalau dilanggar akibatnya mendapat bahaya. Segala macam sajen, membaca mantra untuk meminta keselamatan dan melaksanakan beberapa ketentuan-ketentuan dalam ritual-ritual kepercayaan ini. Selain dari tarian-tarian pada pesta adat.

d. Kerajaan Bulungan Setelah Masuknya Islam

Pada saat Sultan Amiril Mukminin (Wira Amir) memerintah, Islam mulai boleh diajarkan dan berkembang di Bulungan. Apalagi Sultan Amiril Mukminin berguru kepada seorang perantau arab yang telah lama bermukim di Kerajaan Demak yang bernama Sayid Abdurahman Bin Ahmad Bilfaqih yang lebih dikenal dengan sebutan Tuan Kali Abdurahman karena mengislamkan Sultan Alimudin di Salimbatu tahun 1121 H (1777 M).

Setelah sang ayah wafat, kepemimpina dilanjutkan oleh Aji Ali putra Wira Amir yang bergelar Sultan Alimudin dan pusat pemerintahan dipindahkan lagi ke Tanjung Palas dengan alasan bahwa daerah Salimbatu tetap dipertahankan sebagai daerah lumbung pangan kerajaan karena daerah Salimbatu merupakan daerah persawahan yang subur yang terletak dipinggiran sungai kayan.

Sultan Alimudin yang wafat tahun 1817 yang digantikan oleh putranya Aji Muhammad yang bergelar Sultan Muhammad Amiril Kaharudin. Pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Amiril

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaharudin inilah mulai berdatangan orang-orang dari suku Banjar, suku Bugis dan suku bangsa lain seperti dari Arab dan Cina yang saat itu mulai menguasai jalur pasokan barang. Sementara bangsa Belanda yang juga menguasai perniagaan waktu itu dengan menggunakan cara paksa karena memiliki kekuatan dan persenjataan yang memadai, sehingga dengan mudah mengusai perniagaan pada semua lini.

Pada tahun 1861 Sultan Muhammad Amiril Kaharudin menyatakan mengundurkan diri dari tahta Kerajaan, dan digantikan oleh putranya Sultan Muhammad Djalaludin, karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan melanjutkan kepemimpinannya. Sultan Muhammad Djalaludin hanya memerintah sejak 1861-1866. Sehingga tahta kepemimpinan diambil alih lagi oleh Sultan Muhammad Amiril Kaharudin hingga tahun 1873.

Kembalinya Sultan Muhammad Amiril Kaharudin ke dalam tahta kesultanan, karena ia keberatan jika tahta kerajaan jatuh ketangan Datuk Alam Putra Pangeran Maulana yang merupakan saudara tiri Sultan Muhammad Amiril kaharudin hasil perkawinan Ayahnya dengan putri Singa Laut dari Tanah Tidung yang terkenal sebagai Ulama yang banyak pengikutnya yang menentang kebijakan kesultanan bekerja sama dengan Belanda.

Datuk Alam yang bergelar Sultan Khalifatul Alam Muhammad Adil memiliki kenyakinan yang kuat bahwa Allah Swt. Apabila sudah berkehendak tidak akan ada seorangpun dari makhluk ini yang mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengahalanginya, begitu sebaliknya jika Allah Swt. Berkehendak mengambil kekuasaan dari tangan seseorang maka tidak akan ada seorangpun dari makhluk ini juga ada yang menghalanginya. Kenyakinan Sultan Khalifatul Alam Muhammad Adil di dasarkan pada firman Allah Swt. Yang terdapat pada Q.S Ali-Imron 3/26

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلۡمُلۡكِ تُؤۡتِي ٱلۡمُلۡكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلۡمُلۡكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُۖ بِيَدِكَ ٱلۡخَيۡرُۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٦

Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S Ali-Imron 3/26).[153]

Dan akhirnya atas ridha Allah Swt. Sultan Khalifatul Alam Muhammad Adil naik tahta pada tahun 1873 dengan menggunakan pendekatan keagamaan dalam menjalankan roda pemerintahannya yang dibuktikan dengan membuat istana baru di sebelah hilir istana lama buatan Sultan Alimudin kakeknya sekaligus merenovasi masjid jami diwilayah kerajaan Tanjung Palas di Tanjung Palas sekarang. Masjid jami yang direnovasi ini kondisinya masih sangat baik, masih asli dan tidak pernah dipugar untuk dibuat bangunan baru dan sampai sekarang ditempati

[153] Departemen Agama, *Al-quran dan terjemahnya edisi tahun 2002* (Jakarta: 2007), hlm 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shalat, shalat wajib, shalat jumat, shalat iedul fitri dan iedul adha, shalat taraweh, ditempati majlis ilmi dan ditempati istighosah oleh penduduk.

Belanda yang pada saat itu telah menguasai jalur perniagaan di Tanjung Selor (letak Tanjung Selor dan Tanjung Palas hanya dipisahkan oleh sungai kayan, apabila mau ke Tanjung Palas dan sebaliknya, para penduduk menyebrangi sungai kayan dengan menaiki perahu berupa ketinting yang disebut dengan tambangan dan hanya memakan waktu ± 4-5 menit) tidak senang dan menganggap Sultan Khalifatul Alam sebagai penerus tahta dianggap melanggar perjanjian dengan Belanda. Dengan cara licik dan tipu muslihat pada tahun 1875 dalam sebuah perjamuan makan dan minum di Istana Bulungan, orang Belanda memasukkan racun kedalam makanan Sultan, dan Sultanpun wafat.

Dalam suasana berkabung, kalangan kesultanan Bulungan mengangkat cucu Sultan Khalifatul Alam Muhammad Adil anak dari Maharaja Lela yang bernama Ali Kahar sebagai raja yang bergelar Sultan Kaharudin II dengan harapan mampu meneruskan kebijakan kakeknya. Akan tetapi kecerdikan dan kelicikan Belanda berhasil mempengaruhi kekuasaan Sultan Kaharudin II.

Pada tanggal 2 Februari 1877 Belanda menerbitkan *Ordonantie* berupa *Staatsblad* (surat keputusan) Nomor 31 Tentang Kekuasaan mengatur kerajaan Bulungan yang membawahi Tanah Tidung, Pulau Tarakan, Nunukan dan Pulau Sebatik serta beberapa pulau kecil disekitarnya. Bahkan SK tersebut dikukuhkan kembali pada 15 Maret

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1884 oleh Sekretaris Kerajaan Belanda di Bogor. Pada tahun 1878 Sultan Kaharudin II dan Belanda menanda tangani perjanjian kerja sama dimana inti dari kerjasama tersebut adalah bahwa Belanda mempunyai hak dalam menentukan kebijakan yang akan dibuat Sultan Kaharudin II termasuk didalamnya urusan pajak. Sebagai imbalan Belanda kepada Sultan yang telah menanda tangani perjanjian dan untuk berjaga jaga gejolak dari rakyat Bulungan maka Belanda memberikan jaminan keamanan kepada Sultan dan keluarga.

Kerjasama antara Sultan Kaharudin II dengan Belanda benar-benar dimanfaatkan oleh pihak Belanda dan itu sangat merugikan kesultanan Bulungan yaitu diterbitkannya surat keputusan Nomor 83 tanggal 1 Maret 1897 yang isinya mengatur penyerahan beberapa tanah kerajaan di Kalimantan kepada pihak Belanda.

Setelah Sultan kaharudin II wafat tahun 1889, kepemimpinan selanjutnya diganti oleh manantunya si Gieng yang bergelar Sultan Adzimudin yang memperistri Putri Sibut anak ke empat Sultan Adzimudin Kaharudin II. Yang unik disini prosesi pengangkatan Sultan Adzimudin tidak hanya oleh keluarga dan rakyat Bulungan. Namun juga di sahkan oleh Gubernur Jendral Hindia Belanda di Batavia melalui SK tertanggal 4 Desember 1889. Namun restu dari Gubernur Jendral Hindia Belanda ini, lantas tidak serta merta tunduk dan patuh, dalam menjalankan roda pemerintahan Sultan Adzimudin bahkan berseberangan, dengan memanfaatkan misi sosial kemasyarakatan, berupaya menangani berbagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa penting dapat diredam antara lain pergolakan di wilayah pedalaman, pembicaraan pembagian wilayah Sabah (malasyia timur sekarang) diserahkan langsung kepada Inggris.

Ketika Sultan Adzimudin wafat tepatnya pada tahun 1899, maka kepemimpian dilanjutkan oleh putra mahkota, putra mahkota hasil pernikahannya dengan Putri Sibut (Pengian Kesuma) ada tiga yaitu, Datuk Belembung, Datuk Tiras, dan Datuk Muhammad. Karena putra mahkota belum cukup dewasa untuk memegang tampuk kepemimpinan, maka sementara waktu roda pemerintahan di pimpin oleh Putri Sibut, oleh karena di kesultanan Bulungan seorang perempuan tidak boleh memegang tampuk kepemimpinan, selama Putri Sibut memerintah didampingi Datuk Mansur hingga Datuk Belembung dianggap cukup umur untuk meenduduki tahta kesultanan, maka pada tahun 1901 Datu Belembung di nobatkan menjadi Sultan bergelar Sultan Maulana Muhammad Kasim al-Din yang disingkat Sultan Kasimudin.

Sultan Kasimudin dalam menjalankan roda pemerintahannya lebih banyak menggunakan dan menentukan kebijakan politik bisnis bagi kepentingan Kesultanan Bulungan dengan memanfaatkan hasil hutan dan perikanan. Jadi dalam hal ini berusaha tidak lagi bekerja sama dengan Belanda. Bahkan tahun kedua kepemimpinannya yakni tahun 1902 NV BPM menemukan sumber minyak di pulau Tarakan sehingga kekayaan Bulungan bertambah. Dan masa itulah Bulungan mencapai puncak ke emasanya. Dengan menggunakan politik bisnis dan perikanan membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

posisi Belanda semakin terpuruk, apalagi kebijakan-kebijakan Sultan Kasimudin yang menentang berbagai kebijakan Belanda seperti penghapusan upeti, penjemputan tamu-tamu Belanda ke kapal sebelum merapat, kebijakan yang diterapkan Sultan ini membuat Belanda semakin bingung dan terjepit, antara menyerang kesultanan atau menguasai kembali perniagaan, karena Sultan didukung sepenuhnya oleh rakyat Bulungan dan ekonomi yang kuat.

Kebijakan Sultan Muhammad Kasimudin ini untuk tidak bekerja sama dengan Belanda mendapat sambutan baik, rakyat bangga dan sangat mendukung, tetapi kebanggaan rakyat tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1925 Sultan Kasimudin secara mendadak meninggal dunia saat berburu. Kepemimpinan di ambil alih oleh Datu Mansyur dan ini juga tidak berlangsung lama hanya berjalan dari tahun 1925-1930. Dan selanjutnya putra pertama Sultan Kasimudin yang sedang belajar menuntut ilmu di Sumatra kemudian diangkat menjadi Sultan, sama dengan sang ayah kepemimpinan tidak berlangsung lama hanya dari tahun 1930-1931, nasib yang sama meninggal secara mendadak. Penulis terus bertanya kenapa Sultan-Sultan wafat secara mendadak, dan semua sumber tidak berani memberikan kesimpulan dengan alasan bahwa pendahulu-pendahulu kerabat kesultanan tidak ada yang mengetahui secara pasti karena pada waktu itu tidak ada investigasi soal kematian.

Selanjutnya pada tahun 1931 diangkat Datuk Tiras adik kandung Sultan Kasimudin dengan gelar Sultan Djalaludin, pada masa Sultan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Djalaludin berkuasa ia membangun istana III, pada masa ini pulalah kepemimpinan kesultanan atau pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja berakhir dan berbagai peristiwa terjadi pada masa Sultan Muhammad Djalaludin berkuasa, diantaranya pembumi hangusan Pulau tarakan oleh tentara Jepang guna mengalahkan Belanda, pendaratan tentara sekutu yang tergabung dalam tentara NICA oleh Belanda.

Untuk menarik simpati dan perhatian dari Sultan Muhammad Djalaludin, Ratu Wihelmina dari Negeri Belanda menganugrahkan gelar Letnan Kolonil Tituler (Letkol Kehormatan) kepada Sultan. Dan kemudian untuk wujud syukur atas gelar tersebut diadakan pesta Birau pertama selama 40 hari dan 40 malam, yang diikuti oleh seluruh lapisan rakyat berbaur menjadi satu untuk berpesta.

Sebagaimana pendahulunya Belanda, Ratu Wihelmina menganugrahkan gelar tersebut untuk memudahkan dan menanamka pengaurhnya kembali yakni ingin ikuta campur tangan dalam pemerintahan Sultan, namun keinginan Ratu Wihelmina tidak mendapat tanggapan baik bahkan Sultan cendrung tidak mau ketemu dengan orang-orang Belanda. Sehingga pada setiap undangan untuk pertemuan, bahkan dalam Konfrensi Meja Bundar di malinu Sultan tidak mau hadir dan mewakilkan atau mengutus Mentri pertama Kesultanan Bulungan Datuk Bendahara Paduka Raja untuk kepentingan Pemerintah Republik Indonesia baik di Jakarta maupun di Yogyakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Datuk Bendahara Paduka Raja juga mewakili tiga Kesultanan/Kerajaan Bulungan, Kerajaan Sambaliung, dan Kerajaan Gunung Tabur Berau (keduanya Kalimantan Timur sekarang) untuk menemui Sultan Syharir salah satu tokoh penting waktu itu yang ada di Batavia untuk mendukung sepenuhnya berdirinya Negara Republik Indonesia bagi Bulungan dan Berau. Karena Datuk Bendahara Paduka Raja menderita sakit maka posisi beliau digantikan oleh DR. R CL Senduk.

Gayung bersambut, keinginan untuk merdeka menjadi kenyataan, pada tanggal 17 Agustus 1949 pada pukul 07.00 untuk pertama kalinya Bendara Merah Putih di kibarkan di depan istana dalam upacara resmi yang dipimpin langsung oleh Sultan Muhammad Djalaludin, sedang yang bertindak sebagai penggerek bendera pada saat itu adalah PJ Pelupessi Asisten Wedana Tanjung Palas yang juga kawan dekat Sultan Muhammad Djalaludin. Akhirnya pada tanggal 27 Desember 1949 Belanda mengakui bahwa Kesultanan Bulungan berada di bawah naungan kedaulatan Republik Indonesia. Setahun kemudian 1950 Wakil Presiden Republik Indonesia Bung Hatta datang ke Tarakan memberikan penghargaan kepada Kesultanan Bulungan atas dukungannya terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berbagai catatan penting dari Angkatan Darat Belanda menyatakan bahwa suasana 17 Agustus 1949 di Bulungan tertulis “Semangat Anti Belanda” semakin meluas, sehingga pemerintah menyatakan perang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan utusan ke Konfrensi dalam rangka pembentukan Negara Kalimantan gagal total, karena beberapa utusan yag ditunjuk dan terpilih memperoleh mandate untuk bergabung dengan Republik Indonesia.

e. Kerajaan Bulungan Setelah Menjadi Daerah Istimewa Kabupaten Daerah Tingkat II

Sejarah pembentukan wilayah Kesultanan Bulungan menjadi Daerah Istimewa, berdasarkan Undang-undang No. 22/1948 tentang Pemerintaha Daerah ditetapkan Wilayah Kesultanan Bulungan menjadi Daerah Istimewa, berdasarkan Undang-undang No. 22/1948 tentang Pemerintahan Daerah di tetapkan Wilayah Kesultanan Bulungan menjadi Daerah Istimewa setingkat dengan Daerah Tingkat II atau Kabupaten/Kotamadya. Setelah bergabung dengan Republik Indonesia posisi Kesultanan Bulungan sebegai Pemerintahan Swapraja dimantapkan melalui SK Gubernur Kalimantan Nomor 186/ORB/92/14 tertanggal 14 Agustus 1950. Di sahkan dengan Undang-undang Darurat Nomor 3/1953 oleh Pemerintah Republik Indonesia. Sehingga kedudukan Sultan Muhammad Djalaludin merangkap menjadi Kepala Daerah Isrimewa Pertama hingga pada akhirnya beliau wafat tahun 1958.

Pasca Dekrit Presiden 5 Juli 1959, wilayah Daerah Istimewa Bulungan memasuki babak baru karena status Daerah Istimewa diganti menjadi Kabupaten berdasarkan Undang-undang Nomor 27/1959 dengan pimpinan wilayahnya di sebut Bupati. Bupati pertama waktu itu adalah Andi Tjatjo gelar Datuk Wihardja (masih adik ipar Sultan Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Djalaludin), kemudian pusat pemerintahan dari Tanjung Palas dipindahkan ke Tanjung Selor.

Dalam memasuki babak baru, tidaklah mudah dalam menjalankan roda pemerintahan, apalagi perpindahan dari kesultanan menjadi wilayah pemerintah Kabupaten. Berbagai hambatan, rintangan, dan tantangan serta gangguan akibat situasi ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang tidak menentu, mau tidak mau, suka tidak suka harus dihadapi oleh Bangsa Indonesia saat itu khususnya masyarakat kabupaten Bulungan.

Dalam tahun 1963 Bangsa Indonesia sudah siap melaksanakan kebijakan politik Pemerintah Pusat yang dikenal dengan sebutan Tri Komando Rakyat (TRIKORA), yang saat itu berhasil mengusir antek-antek dan sisa sisa tentara yang masih dibawah pengaruh penjajah Belanda di Nusantara terutama di wilayah Irian Barat (Bumi Papau). Namun kebijakan politik Pemerintah pusat tidak berhenti sampai di situ, kebijakan tersebut berlanjut dengan sebutan Dwi Komando rakyat (DWIKORA) dima mapada saat tersebut Pemerintah Republik Indonesia sedang berkonfrontasi dengan Negara bagian Inggris atau dikenal dengan Kebijakan Politik “ Ganyang Malaysia”.

Munculnya kebijakan politik Dwikora, bagi pemerintahan baru yakni kabupaten Bulungan adalah suatu keniscayaan yang mau tidak mau, suka tidak suka mesti terlibat didalamnya dan ini merupakan tantangan baru karena secara geografis letak wilayah Kabupaten Bulungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbatasan langsung dengan Negara bagian Malasyia Timur, Sabah, dan Serawak yang masih di bawah jajahan Inggris, yang memiliki garis sempadan yang sangat panjang berbatasan langsung dengan kabupaten Daerah Tingkat II Bulungan saat itu.

Untuk menghadapi konfrontasi dengan Malaysia, Pemerintah Republik Indonesia menempatkan pasukan tentara di wilayah ini dengan kekuatan beberapa Batalyon tempur. Dikawasan darat baik di wilayah perbatasan langsung dan di wilayah perkotaan (Kabupaten Bulungan) ditempatkan satuan Angkatan Darat, Batalyon 517 Brawijaya, Batalyon 611 Mulawarman, dan Batalyon Raiders 600 (R-600), serta satuan-satuan Teritorial Kodim, Buterpa, dan waktu itu dibantu oleh satuan terlatih Sukarelawan (Sukwan) yang berasal dari penduduk dewasa yang di mobilisasi baik dari suku Bulungan, Tidung, Kenya, Kayan, Berusu, Tenggalan, Tagel, Punan, dan Putuk (Lundaye). Sementara dikawasan laut, pesisir dan pulau-pulau di daerah perbatasan ditempatkan Satuan Tugas Angkatan Laut dan Satuan Tempur Korp Komando Angkatan Laut (KKO-AL waktu itu).

Ketika memimpin pasukan untuk menggayang Malaysia, ada sebagian elit pimpinan tentara yang benar-benar melaksanakan tugas komando. Namun ada yang malah tertarik dengan harta kekayaan yang dimiliki kalangan bangsawan dan orang-orang kaya di Kalimantan Timur (sebelum masuk menjadi provinsi ke 34) khususnya bangsawan kesultanan Bulungan. Sesuai ketentuan bahwa Tentara adalah bertugas mengayomi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengamankan, dan mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, apalagi sengaja di berikan tugas dalam rangka menjalankan kebijakan politik pemerintah menggayang Malaysia.

Lain halnya dengan elit tentara yang tertarik dengan harta kekayaan bangsawan, ia menyusun strategi agar tercapai keinginannya dengan membuat issue/fitnah dengan tuduhan bahwa di kabupaten Bulungan ada rencana gerakan Makar yang ingin melepaskan diri dari Negera Kesatuan Republik Indonesia. Gerakan ini oleh elit tentara tersebut di namakan dengan Gerakan BULTIKEN (Bulungan, Tidung, dan Kenya) yang di pimpin oleh kalangan kerabat istana Kesultanan Bulungan dalam hal ini Raja Muda dkk.

Dibawah pimpinan Letnan B. Simatupang berhasil memasukkan beberapa pucuk senjata organic ABRI di bawah kolong Istana Kesultanan Bulungan tempat Raja Muda dan keluarga tinggal. Maka atas dasar itu, mereka menuduh danya kegiatan makar kerabat Kesultanan Bulungan, kemudian diadakan penangkapan, penyiksaan, pembantaian ratusan penduduk Kabupaten Bulungan serta mengambil dan mengangkut harta benda, serta asset-aset milik Kasultanan Bulungan, penduduk melakukan pembongkaran serta pembakaran tiga buah bangunan Istana, salah satu dari Istana bertingkat dua yang juga dipinjam dn digunakan wktu itu menjadi gedung kantor Dinas Instansi Vertikal yang berkedudukan di Kota Tarakan untuk dipindahkan ke Ibu Kota Kabupaten Bulungan di Tanjung Palas, dan sebuah rumah Adat (rumah betanduk).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kronologis kejadian tersebut bermula pada hari kamis, tanggal 2 juli 1964 selepas shalat maghrib hingga larut malam Kapten Buntaran (Kasdim 0903 Bulungan) beserta Letnan B. Simatupang bertamu ke kediaman Raja Muda di Istana Kesultanan Bulungan di Tanjung Palas. Mereka mengobrol dengan serius dan sesekali tertawa lepas. Dua anak Raja Muda yang masih balita sangat rewel (Masnun dan Khaharudin) menangis terus sejak maghrib hingga larut malam, menurut kepercayaan hal tersebut pertanda firasat buruk akan terjadi.

Selepas tengah malam Kapten Buntaran dan stafnya Letnan B. Simatupang pamit pulang dan diantar Raja Muda hingga ke tangga Istana, namun subuh pagi harinya Jumat tanggal 3 Juli 1964 cuaca di Tanjung Palas hujan rintik rintik membuat sebagian masyarakat Tanjung Palas masih tertidur pulas, Letnan B. Simatupang bersama puluhan tentara dari satuan tempur Brawijaya 517 mengepung Istana Kesultanan Bulungan tempat kediaman Raja Muda beserta keluarga. Sebagaimana kebiasaan masyarakat Tanjung Palas apabila mandi dan ambil air wudhu pergi kebatang (batang adalah bahasa sehari hari masyarakat Kabupaten Bulungan yaitu beberapa batang kayu yang besar yang sudah di desain sedemikian rupa dipinggir sungai kayan sebagai tempat mandi dan ambil air wudhu yang tertutup) untuk ambil air wudhu, dan betapa kagetnya masyarakat melihat banyaknya tentara di sekitar Istana Raja Muda.

Sekitar pukul 06.00 pagi hari jumat tanggal 3 Juli 1964 seluruh masyarakat Tanjung Palas laki-laki dn perempuan dikumpulkan di depan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Istana. Mayor Sumina Husain (Komandan Kodim 0903 Bulungan di Tanjung Selor) berpidato panjang lebar, diantaranya menyatakan bahwa " para Bangsawan Bulungan ingin memberontak terhadap Pemerintah Republik Indonesia yang sah dengan gerakan yang disebut SUBVERSIF BULTIKEN dan saat ini Raja Muda telah melarikan diri".

Diruang tahanan KODIM 0903 Bulungan di Tanjung Selor, pernyataan yang pernah disampaikan oleh Mayor Sumina Husain, diulangi lagi oleh Letnan B. Simatupang dan langsung disanggah langsung oleh Datuk Taruna dan mengatakan bahwa tadi amalam ia melihat sendiri Raja Muda dan Kapten Buntaran mengobrol hingga larut malam. Letnan B. Simatupang marah lalu memerintahkan kepada seorang polisi yang bernama M. Ramli menembak Datuk Taruna. Datuk taruna terjungkal dan rebah ke tanah bersimbah darah dan jenzahnya di bawa di serahkan kepada keluarga untuk di kebumikan di Tanjung Palas bersama para raja-raja.

Selanjutnya sekitar pukul 08.00 Wita, dibawah pimpinan Mayor Sumina Husai Dandim 0903 Bulungan) dibantu oleh Jaksa Soejono, Bc HK dan Jaksa Muda Berlin Godwin menyegel/menutup istana. Ketika istana ditutup, satu persatu harta/barang yang ada dijarah oleh para tentara yang bertugas saat itu. Dan beberapa jam kemudian diadakan penangkapan terhadap beberapa kerabat bangsawan kesultanan Bulungan.

Istana bertingkat dua dibakar selama dua hari dua malam berturut turut, kamis-jumat, 23-24 juli 1964 sampai istana rata dengan tanah. Pembakaran dilakukan oleh satuan tentara dari Brawijaya di bawah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

koordinator Letnan B. Simatupang dengan menggerakkan massa penduduk setempat, bagi penduduk yang tidak turut serta membakar istana tersebut, dianggap sebagai pengikut Raja Muda dan akan ditangkap. Setiap malam Tanjung Palas seperti kota hantu, gelap gulita, sunyi dan mencekam. Bila terdengar suara motor tempel dari Tanjung Selor menuju Tanjung Palas, maka segenap penduduk gemetar ketakutan seraya berdoa, bila motor tempel berhenti dibatang maka mereka akan ditangkap, penangkapan terus berlangsung hingga 21 November 1964 dengan sasaran yang bukan saja di Tanjung Palas dan kaum bangsawan, tetapi terus merambah ke berbagai kampung seperti Tarakan, Bebatu, Sengkong, Sesayap, Malinau, Sembakung, Tana lia, Bunyu, dan Nunukan.

Beberapa keturunan Kesultanan masih ada yang selamat dengan melarikan diri, dan yang ada sekarang ini yang masih bisa diajak berdiskusi tentang Kesultanan masa silam, berharap kepada generasi yang ada untuk bersama sama terus menggali, mengembangkan, mengfungsikan dan melestarikan sisa-sisa penginggalan keraton Kesultanan Bulungan sebagai sumber akar budaya, mengawal, dan membina jati diri masyarakat dalam kehidupan yang multikultural. Tanpa khazanah seni dan nilai-nilai budaya peninggalan sejarah, maka Bumi Tenguyun mungkin masih terbelakang bahkan mungkin tidak akan masuk dalam hitungan daerah yang perlu mendapat perhatian, karena tidak memiliki sesuatu yang bisa di andalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bumi Tenguyun apabila diperhatikan dengan sungguh-sungguh dan cermat, bahwa terdapat kesesuaian antara peran yang telah dijalankan kerabat Kesultanan selama ini dengan upaya pemerintah dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Bulungan dalam pelestarian budaya dan pengembangan budaya-budaya lokal, sehingga perlu adanya singkronisasi, keterpaduan dan sinergitas langkah satu sama lain dengan maksud efisiensi sumber daya dan kesinambungan kegiatan pelestarian kebudayaan.

Hal ini sejalan dengan ketentuan pasal 18 ayat 2, dan pasal 32 ayat 1 UUD 1945, serta pasal 22 huruf m dan pasal 26 ayat 1 huruf b UU No. 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah.

Sebagaimana telah diketahui bahwa Kesultanan Bulungan sebagai pusat budaya dan cikal bakal berdirinya Kabupaten Bulungan sebagai Kabupaten Induk, namun kemudian dimekarkan menjadi kota Tarakan (tahun 1969), dan Kabupaten Malinau (tahun 1999), hingga sekarang masing-masing daerah menyelenggarakan Otonomi Daerahnya berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang terakhir diganti dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004.

B. Kabupaten Bulungan masuk Provinsi Kalimantan Utara

Kabupaten Bulungan dengan nama Ibu Kotanya Tanjung Selor, adalah sebuah kota pedalaman yang tenang dan nyaman. Hari berdirinya tercatat tanggal 12 Oktober 1790, sebelum menjadi Ibu Kota sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan tanggal 11 Oktober 1960 merupakan ibukota Kerajaan Bulungan, hanya 20 ribu penduduk tinggal dikota ini, sebagian besar berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan pedagang.

Untuk bisa sampai ke kota Bulungan pada umumnya kebanyakan orang menuju Kota Tarakan dengan pesawat udara, kemudian melanjutkan dengan kendaraan air atau speed boat selama satu jam dan tiga puluh menit, atau bisa juga melanjutkan dengan pesawat udara dengan lama perjalanan hanya limabelas menit saja, atau bisa melewati jalan darat melalu jalur kota Samarinda Kalimantan Timur dengan lama perjalanan sekira enam belas jam dengan melewati beberapa kabupaten. Namun saat ini kota Tanjung Selor sudah memiliki Bandar Udara perintis yang bisa ditempuh dari mana saja.

Sejarah masuknya Kabupaten Bulungan menjadi Provinsi Kalimantan Utara melalui proses panjang yang diwacanakan sejak tahun 2000. Provinsi Kalimantan Utara kemudan disingkat menjadi Kaltara. Secara resmi terbentuk sejak ditandatangani Undang-undang Nomor 20 Tahun 2012 tentang Pembentukan Provinsi Kalimantan Utara pada tanggal 16 November 2012 oleh Presiden RI Susilo bambang Yudhoyono.

Rancangan Undang-undang Provinsi Kaltara ini sebelumnya telah disetujui oleh Rapat paripurna DPR pada 25 Oktober 2012 untuk disahkan menjadi Undang-undang (UU). Sejak UU No. 20 tahun 2012 maka resmi terbentuk Provinsi Kalimantan Utara ke 34 di Indonesia. Pada tanggal 22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

April 2013 penjabat Gubernur Kalimantan Utara yaitu Irianto Lambrie dilantik oleh Mentri Dalam Negeri Gamawan Fauzi.

Tujuan pembentukan Provinsi Kaltara adalah untuk mendorong peningkatan pelayanan dibidang pemerinthan, pembangunan, dan kemasyarakatan, memperpendek rentang kendali (*span of control*) pemerintahan, terutama di kawasan perbatasan pemerintahan pusat berharap dengan adanya pemerintahan provinsi, permasalahan diperbatasan utara Kalimantan dapat langsung di kontrol dan dikendalikan oleh pemerintah pusat dan daerah. Diharapkan juga dengan adanya Provinsi Kaltara dapat meningkatkan perekonomian warga Kalimantan Utara yang berada di dekat perbatasan dengan Negara-negara tetangga.

Pada saat terbentuknya wilayah Kaltara terbagi 5 wilayah adminitrasi yang terdiri dari atas 1 kota dan 4 Kabupaten yakni, kota Tarakan, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Malinau, Kabupaten Nunukan, dan Kabupaten Tanah Tidung. Seluruh wilayah tersebut sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kalimantan Timur. Berdasarkan bunyi pasal 7 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2012, Kaltara beribu Kota Tanjung Selor yang berada di kabupaten Bulungan, dengan populasi total penduduk 666333 total luas area 75467,70 km². Gubernur Irianto Lambrie, Wagub Udin Hianggio ketua DPRD Marthen Sablon dan Sekdaprov Badrun. Etnis yang ada, Islam 59% Kristen Protestan 31,38%, Katolik 7.60%, Buddha 1.26%, Hindu 0.06%, dan Konghucu 0.001%.[154] sedang

[154] Dokumen Humas Pemprov Kalimantan Utara, data tersebut masih data tahun 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa yang dipakai, Dayak, Bulungan, Jawa, Tidung, Bugis, Banjar. Lagu derah Leten Jenai, Kucing Hitam, Jugit Demaring. Rumah Tradisional adalah Rumah baloy dan Lamin adat, sedang senjata khasnya adalah Mandau.

C. Kearifan Lokal Masyarakat Kabupaten Bulungan

Tradisi keagamaan pada masyarakat Kabupaten Bulungan yang rutin dilaksanakan, misal majlis ilmu, pembacaan maulid Habsyi, pembacaan albarzanji, Tahlilan bila ada orang meninggal, dan upacara Bedibay ini merupakan salah satu cermin dari akulturasi nilai-nilai agama Islam dengan Budaya Lokal. Secara umum apabila melihat sejak pertama kali diturunkan, sebenarnya Islam bukan agama yang lepas dari budaya masyarakat. Realitas kehidupan masyarakat berikut sistem budayanya turut serta menjadi faktor signifikan dalam penyebaran dan pengembangan Islam. Hal ini bisa dilihat pada sejarah di Nusantara tentang penyebaran Islam oleh para wali songo, dalam penyebaranya di jawa para wali songo tidak menghapus tradisi dan kearifan lokal yang sudah eksis jauh sebelum Islam datang di Nusantara, melainkan justru menyinergikan dengan nilai-nilai Islam.

Praktik keberagamaan sejatinya tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai lokalitas. Nilai-nilai Islam yang bersifat universal kemudian dipraktikkan secara lokal oleh masing-masing masyarakat sesuai dengan konteks budaya dan kearifan lokal yang melingkupinya. Bahkan bisa dikatakan bahwa sebuah agama bisa tumbuh dan berkembang apabila

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu bersinergi dengan nilai-nilai budaya yang ada, dan tidak bertentangan dengannya. Jika penyebaran cendrung konfrontatif dan atau cendrung agresif terhadap budaya setempat, bisa dipastikan penyebaran agama tersebut tidak bisa berkembang bahkan akan ditinggalkan oleh masyarakat.

Islam dalam konteks sejarahnya mempunyai kekhasan dan karakteristik yang sangat beragam. Seperti Islam di Nusantara, Timur Tengah, Barat, Asia Selatan dan sebagainya. Keberagaman Islam dalam ruang sejarah ini merupakan wujud aktualisasi kedalam realitas kehidupan manusia yang dalam kenyataannya memang sangat beragam.[155]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kearifan Lokal memiliki arti kebijaksanaan, kecendikiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Istilah lokal mempunyai arti tempat atau ruang tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat disuatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal. Namun menurut Rosidi, istilah kearifan lokal merupakan hasil terjemahan dari *local genius* yang mana istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh

[155] Syaparudin, *Akulturasi Islam Dengan Budaya Bugis: Memahami Nilai-nilai Kearifn Lokal Masyarakat Bugis dalam Membangun Karakter Bangsa dalam kumpulan makalah Annual Confrence on Islamic Studies* (ACIS). Bangka Belitung, 2011. Hlm 188

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan asing pada saat kedua bentuk kebudayaan itu bertemu atau berinteraksi.[156]

Jika ditelisik lebih dalam mengenai kearifan lokal yang disebut dengan lokal genius atau lokal wisdom itu merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sebagaimana kearifan lokal pada masyarakat Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara bahwa kearifan lokal yang di wariskan secara turun temurun dan pelaksanaannya cerita dari mulut ke mulut, atau praktik-praktik ritual yang terus dipertahankan oleh masyarakat setempat. Misal ritual Bedibay masyarakat Bulungan menjadi harus ketika jatuh pada hari jadi kota Bulungan dan itu belaku setiap tahun dan kemudian mentradisi.

Ada hal lain yang menjadi tradisi turun temurun yang berasal dari daerah masyarakat Bulungan sendiri. Misal upacara adat biduk bebandung, upacara pernikahan, pemberian uang panai, upacara penyambutan tamu agung, dan seni tari yang berasal dari kesultanan seperti jugid paman dan jugid demaring. Semuanya sampai sekarang masih dilestarikan dan diajarkan pada jenjang formal dan informal.

Parsudi Suparlan mengatakan," Tradisi merupakan unsur sosial budaya yang telah mengajar dalam kehidupan masyarakat dan sulit

[156] Muhammad Muhibbuddin dalam Rosidi, *Manakib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu para Wali*, (Yogyakarta: Araska, 2018), hlm. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah.[157] Melihat hal ini secara garis besar bahwa tradisi adalah sebagai kerangka acuan norma masyarakat yang kemudian disebut pranata. Pranata ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif dan konflik yang menekankan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan, ekonomi, pasar, dan pranata ini disebut dengan pranata sekunder.

Apabila melihat yang disampaikan oleh Parsudi Suparlan dan kontekstualitas tradisi bagi masyarakat Bulungan, ada tradisi yang erat berhubungan dengan kehormatan, harga diri, dan jati diri serta kelestarian masyarakatnya, misal pemberian uang panai dan upacara pedibai. Keduanya menjadi kerangka acuan dasar yang hakiki dalam masyarakat Bulungan. Karena menjadi kerangka acuan dasar yang menyangkut dengan kehormatan, harga diri, dan jati diri sebuah masyarakat maka hal ini kemudian dikatagorikan sebagai pranata pimer. Termasuk didalamnya tradisi keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat.

Jadi, kearifan lokal bukanlah sebuah ritual, tetapi didalamnya mengandung nilai-nilai yang menjadi karakter sebuah masyarakat. Di dalam kearifan lokal itulah tersimpan nilai kejujuran, gotong royong, kepedulian, keberanian, rasa percaya diri, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, sebuah karakter masyarakat yang dikonstruksi berdasarkan kearifan lokal merupakan karakter yang lebih berbasiskan dan bernafaskan gagasan, atau pandangan hidup yang berasal dari budaya

[157] Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau: Masyarakat terasing dalam masyarakat Indonesia.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), hlm 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lokal. Sehingga kearifan lokal ini, betapapun tradisionalnya sebenarnya banyak mengandung keteladanan dan kebijaksanaan hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL
(Studi Pada Masyarakat Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan)

A. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal Yang Terdapat Dalam Budaya Tenguyun

1. Upacara Adat Biduk Bebandung

Adat adalah aturan (perbuatan dan sebagainya) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala.[158] Memahami makna tersebut adat menitik beratkan pada nilai dan norma aturan yang berlaku di masyarakat. Adat yang berlaku pada masyarakat Bulungan tidak boleh menolak apabila diajak minum kopi, masakan dari ketan, dan nasi goreng, apabila melanggar atau menolak maka yang bersangkutan akan terkena bencana, kadang bencana tersebut seketika itu kadang beberapa saat kemudian (memakai istilah bahasa bulungan busung brinut).

Ritual adat Birau memperingati hari jadi kota Tanjung Selor dan kabupaten Bulungan yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali di awali dari hadirnya Biduk Bebandung yaitu berupa dua buah perahu yang bergandengan yang berfungsi sebagai pendopo terapung sebagai simbol penghormatan kepada tamu agung, Biduk bebandung di dominasi warna kuning dan merah.

[158] Kamus Besar Bahasa Indonesia, Widya Karya. Semarang, 2014. Hlm. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Biduk Bebandung berfungsi sebagai penjemput tamu agung, terdiri dari para raja, ratu, pemangku adat, pelingsir, masyarakat adat dari berbagai penjuru Nusantara, segenap keluarga Kesultanan Bulungan, lembaga adat Bulungan hingga para pejabat pemerintahan baik dari pejabat kabupaten dan pejabat provinsi.

Para tamu yang akan dijemput telah ditentukan tempatnya yaitu berada di Pelabuhan Kayan 1 VIP Tanjung Selor dan Biduk Bebandung lalu membawa tamu agung menyebrang ke kecamatan Tanjung Palas yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Bulungan. Bertepatan pada acara Biduk Bebandung tahun ini penulis ikut serta mengikuti acara ini, dan tercatat 26 Pangeran dan Sultan maupun raja di Nusantara serta 3 orang delegasi dari Malaysia hadir mengikuti acara ritual adat dalam rangkaian Birau atau pesta keramaian di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara.

Selama menyebrang dari Tanjung Selor ke Tanjung Palas di Sungai Kayan para tamu agung mendapat jamuan adat Kapur sirih dan Tarian Jugit Demaring. Suasana sakral terasa selama menyeberangi Sungai Kayan yang merupakan salah satu Sungai terlebar di Indonesia. Tarian Jugit Demaring merupakan tarian Kesultanan Bulungan yang dipersembahkan dalam penyambutan tamu biasanya di dermaga istana atau di Biduk Bebandung yang dulunya merupakan kapal layar kesultanan.

Sesampainya di Tanjung Palas, para tamu agung disambut masyarakat Tanjung Palas beserta barisan pelajar yang tidak hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenakan pakaian seragam sekolah, ada pula yang menggunakan pakaian tradisional suku Bulungan, suku Tidung, dan suku Dayak, dimana ketiganya merupakan suku asli di Kabupaten Bulungan. Para tamu tersebut langsung menuju lokasi pemakaman untuk ziarah ke makam Sultan Bulungan dan kerabatnya di kompleks Masjid Sultan Kasimuddin. Dan kemudian dijamu di rumah raja almarhum Datu Mansyur yang dulu adalah pemangku Sultan/perdana mentri Kesultanan Bulungan yang bersebelahan dengan museum Kesultanan Bulungan. Kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan upacara adat, yaitu pemberian gelar adat kepada Bupati Bulungan yang dinilai telah berjasa membangun daerah Kabupaten Bulungan. Dan dalam hal ini siapa saja yang banyak memberikan andil dan mampu membangun untuk daerah Bulungan akan diberikan gelar.

Datu Buyung Perkasa sebagai ketua Lembaga Adat Bulungan menjelaskan:

"adanya sejumlah ritual dalam Birau Bulungan bertujuan melestarikan adat istiadat serta mempromosikan kekayaan seni dan budaya dari Kabupaten Bulungan. Melalui kegiatan-kegiatan selama Birau diharapkan dapat semakin merekatkan hubungan masyarakat Bulungan. Sejumlah kegiatan Birau menampilkan tarian tradisional dari suku Bulungan, Dayak dan Tidung, selain Biduk Bebandung dan pemberian gelar, juga melaksanakan Pawai Budaya dan Panggung hiburan di alun-alun kecamatan Tanjung Palas"[159]

[159] Datu Buyung Perkasa, *Wawancara*, Tanjung Selor, 1 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Uang Jujuran atau Uang Panai

Sebagaimana disampaikan oleh Datuk Buyung Perkasa ketua lembaga adat Bulungan menjelaskan:

"Bahwa uang Jujuran atau uang Panai yang telah berlaku di kabupaten Bulungan telah mendapat pengakuan dan tidak pernah mendapat pertentangan, dan perlakuan tersebut banyak mengandung manfaat bagi calon mempelai yang akan mengkahiri masa lajangnya. Siapapun yang akan melamar gadis Bulungan mesti berhubungan dengan uang jujuran atau uang panai, adapun besaran uang jujuran atau uang panai tidak ada ketentuan yang pasti melainkan dari kedua belah antara pihak dari laki-laki dan pihak perempuan yang membicarakan dan itu sesuai dengan hasil kesepakatan keduanya"[160]

Ditempat yang berbeda tokoh agama Kabupaten Bulungan Ust. Haji Abdul Jalil Fatah, SH. Juga memberikan penjelasan

"Bahwa uang Jujuran atau uang Panai yang telah berlaku di kabupaten Bulungan telah mendapat pengakuan dan tidak pernah mendapat pertentangan, dan perlakuan tersebut banyak mengandung manfaat bagi yang ingin melepas masa lajangnya, dan uang panai bukan merupakan mahar, dan bukan sebagai bentuk mengganti biaya merawat anak sejak kecil, tetapi lebih kepada melihat kesiapan dan kematangan calon mempelai untuk menata hidup mandiri dan lepas dari orang tuanya"[161]

Masih menurut Tokoh agama kabupaten Bulungan Ust. H. Abdul Jalil Fatah mengenai adat uang panai tersebut

"*Memang awalnya banyak orang bertanya tentang uang jujuran atau uang panai. Sebenarnya uang jujruan atau uang panai tersebut adat*

[160] Datu Buyung Perkasa, *Wawancara*, Tanjung Selor, 1 September 2018
[161] Ust. H. Abdul Jalil Fatah, *Wawancara*, Tanjung Selor, 5 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang mana ? menurut kedua tokoh memberikan penjelasan rinci mengenai uang jujuran yang berlaku dibulungan. Awal mula uang jujuran itu berasal dari adat orang banjar, Kutai, dan Bugis, beda dengan daerah-daerah lain di Indonesia, tidak ada yang namanya suku asli Samarinda. Misal di Bandung penduduk aslinya disebut orang sunda, Surabaya dengan orang jawanya, Makassar dengan mayoritas orang bugis. Samarinda adalah kota yang isinya beragam suku dan agama. Mayoritas penduduk di samarinda adalah pendatang dari daerah lain seperti jawa, Dayak, Kutai, Bugis dan yang paling dominan adalah Banjar, keberagaman ini kemudiaan menjadi sabutan yaitu Orang Samarinda"[162]

Senada dengan tokoh agama, Sayid Ali Amin bil Faqih juga memberikan penjelasan:

"*Di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara, semua suku di Indonesia ada di Bulungan dari Aceh sampai orang Papuapun ada. Kuatnya pengaruh kerajaan waktu dulu menjadikan tradisi dengan uang jujuran sebagai persiapan yang wajib bagi laki-laki yang ada di bulungan, jika ingin melamar gadis di Bulunganpun dihadapkan dengan uang jujuran atau uang panai dan tradisi tersebut berlaku sampai sekarang tanpa ada yang berkeberatan atau tidak setuju dengan uang jujuran tersebut, jadi uang jujuran atau uang panai mesti dipersiapkan jauh hari sebelumnya jika ingin melamar gadis di Bulungan, uang jujuran ini berlaku bagi semua suku yang ada di bulungan tidak hanya pada suku bulungan saja"*

Di Kalimantan sendiri, banyak yang mengira kalau jujuran atau uang panai itu sama dengan mahar atau mas kawin, akhir-akhir ini jujuran di Bulungan mencapai puluhan juta rupiah bahkan ada yang sampai 75

[162] Ust. H. Abdul Jalil Fatah, *Wawancara*, Tanjung Selor, 5 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juta rupiah. Mungkin ini salah satu alasan yang minder duluan begitu tahu gadis pilihanya adalah orang Kalimantan dan memilih mundur teratur kalau berhadapan dengan gadis yang ada di Bulungan (Kalimantan). Orang luar daerah banyak yang salah paham dengan konsep jujuran, bahkan ada yang bilang bahwa uang jujuran itu sama dengan "menjual anak." Semakin tinggi status sosial keluarganya, atau semakin cantik parasnya, semakin tinggi pendidikannya dan karir yang bagus adalah hal-hal yang berbanding lurus dengan besarnya uang jujuran. Semakin besar nilai jujuran, semakin tinggi *prestise* orang tersebut.

Kebanyakan uang jujuran atau uang panai digunakan untuk meriahnya acara perkawinan dengan berbagai adat yang menyertainya serta untuk membeli perlengkapan rumah tangga bagi mempelai di kehidupan yang akan dijalaninya. Mengenai besar kecilnya uang jujuran tidak ada standar bakunya atau tidak semata-mata melihat *background* pihak perempuan yang dilamar. Apapun sukunya tidak menjamin uang jujuranya banyak atau sedikit.

Jadi uang jujuran atau uang panai itu bukan biaya ganti rugi apalagi biaya membeli seorang gadis dari keluarganya. Jujuran atau uang panai juga bukan mahar atau mas kawin. Uang jujuran atau uang panai bukan untuk dinikmati oleh orang tua pihak perempuan. Jujuran atau uang panai biasanya akan digunakan untuk membiayai pesta pernikahan dan sebagian lagi dipakai untuk jadi modal awal kehidupan pasangan yang baru menikah tadi. Sebenarnya konsep uang jujuran atau uang panai ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebuah pemikiran yang visioner bagi orang masyarakat Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara sebab sebelum melanjutkan ke jenjang perkawinan persiapan mengawali kehidupan barunya telah dipersiapkan terlebih dahulu sebelum melangsungkan pernikahan sehingga tidak terlalu sulit untuk menapaki kehidupan masa depannya.

Dalam menentukan besarnya uang jujuran, keluarga pihak perempuan biasanya memang memberi *start bidding* besaran uang jujuran atau uang panai, kalau sang calon mertua ini baik biasanya juga akan melihat kondisi keluarga dan pekerjaan calon menantu. Dan dalam hal ini tidak jarang ada pihak perempuan yang menawarkan membantu atau membagi dua biaya pernikahan tersebut. Tetapi ada juga yang sengaja meninggikan besarnya uang jujuran atau uang apanai kalau keluarga pihak perempuan keberatan atau tidak suka sama calon menantu. Biasanya jumlah uang jujurannya atau uang panai akan tinggi sekali dan tidak bisa dikurangi. Intinya kalau dari pihak perempuan tidak suka atau menolak maka dengan cara meninggikan uang jujuran atau uang panainya sehingga dari pihak laki-laki tidak mampu membayar uang jujurannya (semacam menolak secara halus). Karena besarnya jujuran yang tidak bisa dipenuhi oleh si pelamar, maka ia akan mundur secara perlahan.

Jadi jelasnya antara uang jujuran atau uang panai dengan mahar tidak sama, kalau mahar dalam (budaya) pandangan Islam adalah mas kawin yang harus dipenuhi setelah akad nikah berlangsung atau ijab dan qobul dan boleh tidak berbentuk uang. Yang perlu diketahui lagi disini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah bahwa besar atau kecilnya jujuran atau uang panai yang diberikan tidak menjamin kelanggengan pernikahan tergantung jodoh keduanya. Apabila terjadi perceraian uang jujuran tersebut yang telah habis dipergunakan untuk pesta pernikahan, pihak perempuan tidak mengembalikannya sebab uang jujuran telah dipakai pesta.

Makna yang terkandung didalamnya adalah siapapun yang ingin menikahi gadis Bulungan wajib mempersiapkan segala keperluan prosesi pernikahan, biaya pernikahan, mental, sebagai langkah awal untuk melepas masa lajangnya. Karena pada perinsipnya uang panai atau uang jujuran yang diberikan tidak semua dihabiskan untuk biaya pesta pernikahan melainkan sebagian diberikan kepada mempelai untuk keperluan hidupnya, agar tidak lagi membebani kepada kedua orang tuanya (setelah pernikahan orang tua lepas tanggung jawab tidak lagi memberikan biaya hidup).

Uang jujuran atau uang panai apabila ditinjau dari pendidikan mengandung maksud bahwa setiap orang yang ingin melepas masa lajangnya khususnya diwilayah Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara wajib terlebih dahulu menyiapkan mental dan biaya hidup yang dimulai dengan menyiapkan biaya pernikahan. Ini menandakan bahwa masyarakat Kabupaten Bulungan dengan ragam budayanya telah jauh hari memberikan pendidikan kepada generasi yang mengisyaratkan bahwa wajib menyiapkan segala sesuatunya sebelum melangkah menjadi sebuah keluarga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Upacara adat pernikahan

Sebagaimana disampaikan oleh beberapa tokoh adat, pemuka masyarakat, dan lembaga adat suku Bulungan yang turut pula pemuda suku bulungan juga memberikana penjelasan tentang prosesi pernikahan yang ada di Kabupaten Bulungan terutama suku bulungan. Bahwa upacara adat pernikahan orang suku bulungan berbeda dengan suku lainnya yang ada di kabupaten Bulungan. Diantara upacara siklus hidup, perkawinanlah yang paling menjadi ciri khas yang menjadi master piece atau maha karya yang membedakan orang Bulungan dan suku bangsa lainya di Kabupaten Bulungan ini.

Pernikahan dalam tradisi Bulungan memang sangat unik, tatacara pernikahan ini setidaknya melewati beberapa tahapan tahapan:

Sebagaimana disampaikan pemuda Bulungan Saudara Agus Irawan:" *Proses awal saya rasa sama dengan daerah lain yaitu lamaran, namun disini yang membedakan adalah sekaligus membicarakan jujuran, dalam bahasa Bulungan disebut dengan Beseruan mengka Ngantot sangot, proses awal dari perkawinan adat Bulungan diawali dengan cara melamar dari pihak keluarga laki-laki serta mengantar jujuran disebut Antot sangot. Dalam acara ini pihak keluarga laki-laki melakukan pembicaraan dengan pihak keluarga perempuan untuk melakukan peminangan atau dalam bahasa Bulungan disebut dengan Lungkap Beba atau Beseruan, uniknya disini uang jujuran dirunding sesuai kemampuan pihak laki-laki, namun apabila pihak perempuan ingin menolak lamaran, maka uang jujuran dibuat sedemikian tinggi agar tidak dapat dipenuhi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh pihak laki, maka pihak laki-laki memahami dan pertanda lamaranya ditolak.[163]

Apabila pinangan diterima, dan masing masing pihak keluarga sepakat, maka dari pihak laki-laki menyerahakan sebuah benda berupa meriam kecil yang dinamakan Rentaka. Dimasa lampau jika pihak laki-laki adalah anak Sultan, maka jujurannya atau Sangotnya ditambah sebesar 2000 ringgit. Karena sekarang sudah memakai rupiah tentunya perlu kesepakatan dari kedua belah pihak tentang besarannya.

Mengantar jujuran atau Ngantot sangot menurut adat Bulungan ada tatacara tersendiri. Setelah peminangan selesai tibalah acara mengantar jujuran tersebut, pihak perempuan menyiapkan potongan balok ulin yang akan dipergunakan untuk melakukan pengujian bahwa apakah jujuran yang berupa uang ringgit tadi benar-benar asli atau palsu, apabila palsu, maka kepada pihak lelaki diharuskan menggantinya dengan yang asli.

Selanjutnya setelah tiga hari dari antaran jujuran tersebut, calon penganten pria dibawa kerumah calon pengantin wanita guna mengadakan silaturrahim. Acara ini dimaksudkan untuk saling kenal mengenal antar calon pengantin. Dimasa perkenalan ini pengantin pria hanya boleh melihat dengan mencuri-curi pandang saja, dan tidak bisa bertatap muka langsung. Kalau dimasa lampau perempuan Bulungan yang akan dipinang tidak diperbolehkan keluar rumah, dalam istilah Bulungan disebut dengan kenurung atau berdiam diri dalam rumah.

[163] Agus Irawan, *Wawancara*, Tanjung Selor, 6 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masa perkenalan calon pengantin pria dan perempuan ini berlangsung selama 7 hingga 9 hari atau bisa lebih. Dalam masa perkenalan ini masing-masing calon pengantin memberi tanda mata berupa cincin sebagai tanda bukti telah melakukan pertemuan.

Tahapan selanjutnya adalah persiapan akad nikah, dimana calon pria dibawa kerumah pengantin wanita guna dilaksanakan akad nikah tanda resmi sebagai pengantin. Setelah akad nikah selesai, pengantin pria boleh tidur bersama, makan bersama, namun perempuannya masih tetap berkurung dalam sarung tanpa boleh dilihat oleh pengantin pria. Pada saat menjelang tidur, pengantin ditemani oleh kedua keluarganya. Setelah acara kawin suruk selama tiga hari tiga malam dilaksanakan, maka pengantin pria dibawa pulang untuk persiapan hari persandingannya.

Sebelum hari persandingan dilaksanakan, maka malam harinya dirumah pengantin pria dilaksanakan acara bepupur atau pupuran yang diisi dengan hiburan musik gambus dan tari jepen. Sedang dirumah pengantin wanita diadakan acara bepacaran atau memakai inai dijari tangan dan kaki yang hanya dapat disaksikan oleh pengantin wanita saja

Dalam acara bepupur ini, dilakukan acara tukar menukar pupu dan pacar (inai) antara pengantin pria dan pengantin wanita. Pada acara ini pihak pegantin pria mengantarkan pupur dan pacar kerumah pengantin wanita, dan pihak keluarga pengantin wanita menukarkan pupr dan pacarnya. Pupur dan pacar tersebut dibawa dengan menggunakan talam yang dilapisi denghan kain kuning serta diterangi dengan lilin. Setelah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara tukar menukar pupur dan pacar, maka acara pupuran dilaksanakan dimana pengantin pria dipupuri secara bergantian oleh tujuh orang laki-laki dan tujuh orang perempuan yang di tuakan. Begitu selesai acara bepupuran selanjutnya pengantin diangkat kekamar secara beramai-ramai dengan menggunakan tikar pandan, kemudian para tamu dan undangan juga ikut bepupur satu sama lainnya. Kebanyakan menurut penjelasan bahwa para undangan dalam acara pupur-pupuran ini sengaja mencari anak gadis dan bujang dengan harapan sigadis atau sibujang tadi dapat lekas menyusul untuk melaksanakan pernikahan.

Hari berikutnya setelah acara bepupur adalah hari persandingan, dimana pada hari tersebut pengantin pria dibawa keluarganya ke tempat pengantin wanita. Disertai dengan membawa perlengkapan makanan yang dinamakan seduleng serta perlengkapan pakaian perempuan yang disebut dengan Pesalin, seduleng dan pesalin masing dibawa dari pihak laki-laki dengan catatan para pengiring tersebut memakai pakaian seragam. Sedang dari pihak perempuan sudah menunggu di pintu masuk untuk menerima seduleng dan pesalin. Sebelum masuk kepelaminan terlebih dahulu pengantin pria diharuskan menginjak batu gosok serta menggigit pisau dan meminum air yang sudah disiapkan oleh pihak pengantin wanita. Hal ini dimaknai bahwa, pengantin pria sudah memasuki bahtera rumah tangga, memiliki hati yang teguh, tidak mudah goyah terhadap berbagai macam cobaan dan godaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah selesai persandingan, maka tiga hari berikutnya atau dalam istilah bahasa Bulungan, Genop Telo Malom, pihak pengantin pria salah seorang dipon atau hamba sahaya, dapat pula diartikan sebagai pembantu kepada pihak wanita dalam bahasa Bulungan disebut Buka Seluar. Bila tidak ada bisa diganti dengan uang sebesar 250 ringgit. Setelah selesai penyerahan Dipon atau hamba sahaya barulah kedua pengantin naik keatas pelaminan, sambil dinyanyikan lagu-lagu Sulai Mambeng, Dindeng Sayeng, dan Sayeng Tuan yang dibawakan oleh para orang tua, tembang ini dinyanyikan hingga menjelang subuh.

Tidak hanya selesai sampai disitu, masih ada tahapan lain yang wajib diikuti oleh pengantin, prosesi perkawinan adat Bulungan ini adalah membangunkan pengantin, dalam bahasa Bulungannya adalah Metun Pengantin dengan cara membunyikan alat musik tradisonal berupa gendang rebana. Setelah pengantin dibangunkan, maka prosesi selanjutnya adalah mandi pengantin, yang kemudian dalam bahasa Bulungan disebut dengan mendus.

Pada acara mandi pengantin ini pasangan pengantin di dudukkan diatas persada atau tangga tujuh tingkat. Sebelum acara mandi-mandian dilaksanakan masing-masing pengantin diangkut, pangantin wanita digendong yang dalam bahasa Bulungan disebut Tenanggung, sedangkan pengantin pria diangkut dengan kursi. Sebelum duduk ditempat pemandian yang sudah disiapkan berupa baki atau talam yang dilapisi kain, pengantin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanitanya dibawa keliling mengitari tangga hingga tingkat yang paling atas, barulah acara mandi pengantin dilaksanakan.

Air yang digunakan untuk mandi pengantin berasal dari kawasan Limbu atau Long Baju dengan menggunakan biduk bebandung, serta mereka yang mengambilnya diharuskan menggunakan pakaian pengantin. Air diambil sehari sebelum acara mandi pengantin dilaksanakan yang banyaknya dua kibut atau guci dan diletakkan pada tingkat paling atas persada dilengkapi dengan bunga-bungaan.

Rangkaian akhir dari prosesi perkawinan adat Kesultanan Bulungan ini adalah bertamu kerumah mertua, dalam bahasa Bulungan dinamakan Nyengkiban. Acara ini dilaksanakan pada sore hari setelah acara mandi-mandian atau Mendus. Dalam acara Nyengkiban ini kedua pengantin disertai keluarga pengantin wanita, dengan menggunakan kereta kencana menuju rumah keluarga pengantin pria. Sesampai dirumah keluarga pengantin pria, dilaksanakan sembah sujud oleh kedua pengantin, setelahs selesai semabah sujud maka berakhirlah seluruh rangkaian acara prosesi perkawinan adat Bulungan yang sakral dan sarat nilai-nilai budaya dan berakhir silaturahim seluruh keluarga.

Sebagai tambahan, pada masa lampau, jika Sultan Bulungan atau keluarga dekat yang melaksanakan hajat perkawinan, biasanya terlebih dahulu dilaksanakan acara pesta rakyat sebagai tanda syukur yang oleh masyarakat Bulungan disebut dengan Birau. Acara ini dibuka dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tembakan salvo dari Merian Sebenua dengan tujuan aga seluruh isi kampong mengetahui bahwa pesta yang dilaksanakan oleh kerabat Sultan.

Setelah dicermati dan dikaji secara mendalam tentang prosesi perkawinan adat Kesultanan Bulungan ini, Nampak bahwa dari rangkaian prosesi perkawinan yang kelihatannya rumit ini, dapat dikatakan prosesi perkawinan adat Kesultanan Bulungan tercermin nilai-nilai yang sarat makna, seperti nilai kejujuran, kesabaran, keberanian, kepatuhan terhadap nilai-nilai tradisi yang tidak lain bersandar dari perkawinan nilai-nilai adat dan agama yang di serap oleh masyarakat Bulungan. Adat prosesi perkawinan tersebut sampai sekarang masih berlaku namun ada beberapa yang tidak dilaksanakan lagi seperti Birau dan Tembakan Salvo.

4. Seni Tari

Seni tari dalam kehidupan masyarakat Kesultanan tempo dulu, setidaknya ada dua yaitu tari kraton dan tari rakyat. Salah satu kreasi penting seniman Bulungan yang tetap lestari adalah tari jugid yang sungguh indah dan mengandung makna sakral. Sebagaimana di tuturkan pelatih tari Kabupaten Bulungan Hj. Nurhayati yang telah sejak lama menggeluti seni tari dari Kesultanan Bulungan ini disamping seni tari kreasi lainya yang di pelajarinya untuk dikembangkan di wilayah Kabupaten Bulungan.

Tari jugid ini diciptakan oleh dua orang seniman sekaligus laksamana Kesultanan Bulungan yaitu datuk Maulana dan Datuk Mahubut. Jadi bisa dibayangkan umur tarian ini sudah begitu tua, bisa jadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekitar paruh kedua abad ke 18 Masehi tarian ini sudah menemukan bentuknya seperti yang dikenal saat ini. Umumnya orang hanya mengenal tari jugit hanya satu variasi bentuk, sebenarnya tidak, tari jugit kreasi agung orang Bulungan ini mempunyai dua bentuk yang memang mirip tapi memiliki perbedaan yang sangat kompleks, tari pertama disebut Tari Jugit Paman dan yang kedua di sebut Tari Jugit Demaring. Walau memiliki kemiripan, tari ini memiliki perbedaan dari bentuk gerak tangan, warna baju, syair lagu, tempo gerakan, serta peruntukan untuk apa dan siapa tarian ini dipersembahkan.

Dimasa lalu tarian ini begitu sakral, Tari Jugid Paman hanya diperuntukkan untuk raja, artinya tarian ini tidak akan pernah dapat dilihat di luar sana, dan memang itulah aturannya, berbeda dengan tari jugit Demaring, walaupun milik kraton, namun ia boleh dipersembahkan diluar istana, karena itu biasanya dalam setiap penyambutan tamu di laur istana. Misalnya di dermaga istana atau dalam Biduk Bebandung atau kapal layar Kesultanan, tari jugt Deamringlah yang dipersembahkan. Sedikit catatan penari jugit, khususnya penari jugit Demaring, untuk sampai ketempat dia menari, penari itu akan di gendong dan memang seperti itu adat yang berlaku.

Dari segi warna baju, keduanya memiliki perbedaan pula, dalam tarian jugit Paman, penari harus menggunakan kombinasi warna merah diatas dan kuning dibawah, jadi dalam sebuah tari jugit, warna bajunya seperti diatas bisa dipastikan ia menari tarian Jugit Paman, sebaliknya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penari Jugit Demaring menggunakan kombinasi baju kuning diatas dan hijau dibawah. Adapun gerak tangan dan kecepatan tanganpun berbeda. Dalam tari Jugit Paman biasanya tempo atau gerakan cendrung lebih cepat, sedang dalam tarian jugit Demaring lebih lambat gerakannya.

Bentuk gerakpun memiliki keunikan juga, memang kedua gerak kaki kedua tarian ini hamper mirip, tetapi gerak tangannya yang berbeda. Dalam tarian Jugit Paman, gerak tangan sebatas bahu, sedangkan pada jugit Demaring gerak tangan sebatas dada, tangan kanan memegang kipas dan tangan kiri memegang selendang. Dalam Jugit Paman tangan kiri tidak bergerak apabila jatuh kebelakang, sedangkan pada Jugit Demaring tetap bergerak apabila jatuh kesamping. Pada tari Jugit Demaring ada gerakan yang disebut "Ayu Ane" atau mengendong anak, gerak ini tidak terdapat dalam jugit Paman. Posisi tangan "Ayu Ane" kipasnya dikuncup kemudian tangan kanan yang memegang kipas diletakkan tangan kiri seperti posisi mengendong anak.

Syair lagu kedua tarian ini berbeda pula, dalam tarian jugit Paman hanya punya satu syair yaitu Gandang Lais dan alat musiknya hanya kelantang atau kolintang dan itupun hanya tiga anak kolintang dimainkan dua orang yaitu satu untuk bas dan yang lain memainkan dua anak kolintang lainya. Pada jugit tari Jugit Demaring ada dua syair lagunya yaitu kalau yang artinya Sore dan Jumalom atau jauh malam. Dalam Jumalom inilah ada potongan syair "Ayu Ane" tersebut. Dalam jugit Demaring alat musiknya beragam, pada perkembangannya bukan hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelantang atau kolintang namun juga bisa menggunakan rebana dan biola khususnya pada syair lagu jumalom. Sedikit catatan dimasa lalu baik penyanyi syair alam jugit Paman dan Demaring, jumlahnya paling sedikit empat orang jika banyak bisa sepuluh orang karena lagu itu tidak boleh putus, dan sipenari mengikuti isyarat gerak dan syair tersebut, karena itu baik si penari maupun si penyair harus hafal mati dengan isi syair lagu tersebut.

Selain tarian jugid ada tarian yang juga dianggap sakral oleh masyarakat bulungan. Tari Pesona Benuanta namanya, kata Benuanta yang berarti "Daerah Kita" tarian ini hadir sebagai garapan tari kreasi baru yang menggambarkan keberadaan keberagaman etnis yang berada di Kabupaten Bulungan provinsi Kalimantan Utara yaitu etnis pesisir (bulungan dan tidung) serta etnis pedalaman (dayak). Melalui adopsi serta pengembangan gerak dasar tari, karya ini muncul sebagai lambang semangat persatuan dan kesatuan para generasi muda yang tentu selain menampilkan unsur keindahan gerak, juga menyajikan atraksi permainan properti tongkat yang melambangkan kekuatan, kekompakan serta kesatuan irama untuk menghibur para penari maupu penonton.

Karya tari ini hadir sebagai penambah khazanah budaya multietnis yang ada di Kabupaten Bulungan. Kemudian karena tari ini merupakan adopsi budaya baru dengan budaya lokal, maka sedikitpun baik berupa properti dan pakaian serta gerakan-gerakan sedikitpun tidak merusak kebudayaan yang sudah ada. Karena tujuan dari seni tari ini adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diharapkan peserta didik mampu menghormati perbedaan dan keanekaragaman, serta secara aktif menerima realitas pluralitas budaya masyarakat yang ada yang dinyakini sejalan dengan motto Kabupaten Bulungan “Merudung Pebatun Benuanta” yang artinya “bersama-sama membangun daerah kita ke arah yang lebih baik”.

Seni tari pesona Benuanta merupakan kreasi seni dengan seni tari yang ada di Bulungan (Bulungan, Tidung, dan Dayak). Seni tari pesona Benuanta merupakan representasi kehidupan masyarakat Bulungan yang dalam kehidupan sehari-hari yang tidak sedikitpun membeda-bedakan keturunan, perbedaan bahasa dan agama, warna kulit serta dari mana datangnya orang tersebut, Dalam hal ini masyarakat Bulungan berlandasakan pada firman Allah Swt:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

.....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S al-Miadah /5:2)

Hidup bergotong royong sejak zaman kerajaan silam terus berjalan tanpa peduli terhadap hiruk pikuk perbedaan, apakah perbedaan warna kulit, agama, keturunan, apalagi perbedaan politik. Apabila sudah menjadi masyarakat Bulungan semua itu tidak boleh lagi dijadikan alasan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak saling tolong menolong dalam semua segi kehidupan, sebagaimana terdapat dalam gerak tari pesona benuanta. Hidup rukun saling membantu, hidup rukun saling memahami, hidup rukun saling mengasihi, dan hidup rukun terus menjaga persatuan dan perdamaian di daerah bulungan.

Seni tari Selamot Kesaboy yang juga merupakan bagian seni tari yang dilestarikan sampai sekarang juga diajarkan pada pendidikan formal (senia tari Jugid Paman, jugid Demaring, pesona Benuanta, dan selamot kesaboy) juga diajarkan pada jenjang non formal yaitu pada sanggar seni tari yang ada di Kabupaten Bulungan.

Selamot Kesaboy dalam bahasa Tidung berarti "Selamat Datang" sesuai judulnya tari ini merupakan jenis tari peyambutan. Menyambut kedatangan berbagai tamu kehormatan. Tarian ini dimaknai sebagai ungkapan rasa hormat dan tanda bahwa tamu tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat yang ada. Tari ini termasuk tari yang cukup singkat durasinya, serta dibawakan oleh sekelompok anak perempuan yang bermakna pula sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat dalam menyambut para tamu.

B. Relevansi Nilai-nilai Kearifan Lokal dengan Pendidikan Islam

Budaya dimanapun itu ada, akan terus berkembang dan sejalan dengan perkembangan zaman, perkembangan ilmu pengatahuan dan teknologi, serta mengikuti perkembangan akal budi manusia. Pendidikan dan kebudayaan memiliki pengaruh timbal balik, keduanya saling mempengaruhi. Apabila pendidikan berubah maka kebudayaan bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah, begitu juga dengan kebudayaan apabila berubah maka akan dapat mengubah juga pendidikan. Karena peranan pendidikan dalam mengembangkan kebudayaan sangat besar, dimana didalamnya tempat orang-orang dibina, tempat menunbuh kembangkan potensi yang dimiliki.

Pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang dimasuki dirinya. Enkulturasi terjadi dimana disetiap tempat hidup seseorang dan setiap waktu yang kemudian menjadi luas yaitu semua lini kehidupan manusia, sebab dimanapun orang berada di situlah terjadi proses pendidikan, disitulah terjadi enkulturasi.[164]

Datu Buyung Perkasa.[165] mengatakan " *sebagaimana filsafat masyarakat Bulungan sejak zaman kesultanan, bahwa sudah menjadi tradisi ketika melaksanakan suatu acara baik itu dari biduk bebandung, mengantarkan uang panai, dan melaksanakan upacara adat pernikahan, disisni melibatkan semua keluarga, keluarga yang dekat dan keluarga yang jauh sekalipun dipanggil dan berkumpul dalam acara tersebut.*

Jadi disini menunjukkan adanya rasa persaudaraan, kekompakan, kepatuhan, bahkan waktu dan material. Ketika ada bagian dari anggota keluarga yang tidak mengikuti acara-acara yang telah disepakati maka dianggap melanggar tradisi. Demikian kuatnya sehingga tradisi tersebut dianggap seolah sebagai hukum yang wajib di patuhi oleh seluruh anggota masyarakat Bulungan.

---

[164] Jamal Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: CV Alfino Raya, 2008. Hlm. 121
[165] Datu Buyung Perkasa, *Wawancara*, Tanjung Selor, 1 september 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana terdapat dalam al-Quran surah Luqman, yang kisahnya banyak dijadikan rujukan dalam pembelajaran nilai-nilai pendidikan. Sebagai pendidikan atau orang tua dapat memetik hikmah dan mengambil pelajaran didalamnya. Luqman merupakan potret sosok orang tua yang bijaksana, mendidik anaknya dengan kasih sayang. Ini terjadi karena disadari betul oleh Luqman bahwa pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi berikutnya saja, tetapi juga merupakan sebuah prose transformasi nilai dan pementukan karakter dalam segala aspeknya.

Lingkungan keluarga merupakan awal mula berlangsungnya pendidikan, bisa dikatakan pendidikan yang pertama dan utama berawal dari keluarga terutama bagi anak. Pendidikan dalam keluarga bertujuan agar anak berkembang secara maksimal yang meliputi jasmani dan ruhaninya. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting bagi pertumbuhan anak, karena selain anak di siapkan sebagai individu yang dapat mengabdi kepada Allah Swt. juga anak di siapkan karya, karsa, dan rasa, agar mampu berperan penting dalam dunia pendidikan.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib dalam bukunya: *Cultural History Of Western education* menyatakan bahwa; hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai, serta proses penyesuaian terhadap nilai.[166]

Lebih dari itu,fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam itu perlu di tanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupanya.[167]

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[168] Nilai menurut Titus adalah kualitas yang membangkitkan respon penghargaan.[169] Chabib Thoha mengartikan nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.[170] Apabila melihat dari beberapa terjemahan tersebut nilai dapat pula diartikan sebagai sifat yang melekat pada sesuatu atau sistem kepercayaan yang telah berhubungan pada subjek yang berguna bagi manusia untuk dijadikan sebagai acuan atau menentukan tingkah laku.

---

[166] Muhamimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam,* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 127
[167] Ibid., 128
[168] W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hlm. 677
[169] H. Titus, M.S et al, *Persoalan-Persoalan Filsafat,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) hlm. 122
[170] HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pola Integrasi Ajaran Islam dan Kearifan lokal

Pendidikan tidak akan punya arti apabila manusia tidak ada di dalamnya. Hal ini disebabkan, karena manusia merupakan subjek dan objek pendidikan. Artinya manusia tidak akan bisa berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna bila tidak ada pendidikan. Untuk itu tidak berlebihan jika dikatakan, bahwa eksistensi pendidikan merupakan salah satu syarat yang mendasar untuk meneruskan dan mengekalkan kebudayaan manusia. Disini fungsi pendidikan berupaya mengharmonisasikan kebudayaan lama dengan kebudayaan baru secara proporsional dan dinamis.

Dari sudut pandang antropologis, analisis suatu proses akulturasi, dimulai dengan menentukan secermat mungkin wujud suatu kebudayaan yang datang memengaruhi suatu kebudayaan tertentu, dan isi dari pengaruh budaya tersebut. Selanjutnya perhatian diarahkan pada penelitian sifat dan keadaan masyarakat yang dipengaruhi, motif penyebaran dan karakteristik lingkungan alam masyarakat penerima.[171] Berdasarkan pandangan tersebut dalam konteks sejarah Islam di Indonesia dapat dikatakan bahwa Islamisasi yang berlangsung pada dasarnya dalam kerangka proses akulturasi. Islam di sebarkan ke Indonesia dengan kaidah-kaidah normatif di samping aspek seni budaya.

Sementara masyarakat dan budaya dimana Islam itu di sosialisasikan adalah sebuah alam empiris. Dalam hal ini masyarakat

[171] Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai makhluk berakal, manusia pada dasarnya beragama, dan dengan akalnya pula mereka paling tahu tentang dunianya sendiri, karena itu dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhanya termasuk integrasi Islam dan budaya lokal di kalangan masyarakat Kabupaten Bulungan. Apabila dilihat sejarahnya Islam masuk ke Kesultanan Bulungan secara Substansial, Struktural, dan Kultural.

1. Integrasi Substansial

Integrasi dalam kamus besar bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.[172] Integrasi berasal dari bahasa inggris, *integration* yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan dimana kelompok-kelompok etnik beradabtasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan masing-masing. Namun apabila ditinjau dari segi sosial integrasi bisa diartikan sebagai pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu. Atau bisa juga diartikan sebagai membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu. Integrasi akan terbentuk apabila sebagian besar masyarakat memiliki kesepakatan tentang batas-batas teritorial, nilai-nilai, norma-norma, dan pranata-pranata social.

[172] Suharto dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: 2014), hlm 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perspektif ilmu sosial integrasi diartikan sebagai derajat ketergantungan fungsionalnya pada unsur-unsur suatu sistem kebudayaan dan sistem sosial. Istilah kebudayaan yang mencakup masalah cara hidup, tingkah laku, dan hasil tingkah laku manusia. Dalam hal ini penulis hanya akan mengarahkan pada satu sisi kebudayaan yang menyangkut bidang-bidang tertentu dalam keagamaan, khususnya Islam yang dianut oleh masyarakat kabupaten Bulungan.

Islam sebagai agama universal merupakan rahmad bagi semesta alam, dan dalam kehadirannya dimuka bumi ini, Islam berbaur dengan budaya lokal (*local culture*), sehingga antara Islam dan budaya lokal pada suatu masyarakat tidak bisa dipisahkan, melainkan keduanya merupakan bagian yang saling mendukung.

Islam sebagai ajaran keagamaan yang lengkap, memberi tempat pada dua jenis penghayatan keagamaan, *Pertama* eksoterik atau dzohiri, yaitu penghayatan kegamaan yang berorienatsi pada formalitas fiqhiyah atau pada norma-norma dan aturan-aturan agama yang ketat. *Kedua*, esoterik atau batiniyah, yaitu penghayatan keagamaan yang berorientasi dan menitik beratkan pada inti keberagamaan dan tujuan beragama. Tekanan yang berlebihan kepada salah satu dari dua aspek penghayatan itu akan menghasilkan kepincangan yang menyalahi ekuilibrium (*tawazun*) dalam Islam.

Al-quran mengakui (Q.S 2:148) bahwa masyarakat terdiri atas berbagai macam komonitas yang memiliki orientasi kehidupan masing-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing. Manusia harus menerima kenyataan keragaman budaya dan agama serta memberikan toleransi kepada masing-masing komonitas dalam menjalankan ibadahya. Oleh karena itu kecurigaan tentang sifat Islam yang antiplural, sangatlah tidak beralasan dari segi idologis. Bila setiap muslim memahami secara mendalam etika pluralitas yang terdapat dalam al-quran, tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan dan konflik dengan agama-agama lain, selama mereka tidak saling memaksakan. [173]

Didalam Islam kita mengenal adanya konsep tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Tuhan adalah pusat dari segala sesuatu, dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Konsep tauhid ini mengandung implikasi doktrinal lebih jauh bahwa tujuan kehidupan menusia tak lain kecuali menyembah kepada-Nya. Doktrin bahwa hidup harus diorientasikan untuk pengabdian kepada Allah, inilah merupakan kunci dari seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain, didalam ajaran Islam, konsep mengenai kehidupan berpusat kepada Tuhan. Sistem nilai tauhid mendasarkan diri pada pandangan semacam ini.[174]

Menurut Islam, manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuanya adalah untuk kepentingan manusia sendiri, atau disebut sebagai *humanisme teosentris* yang merupakan nilai inti dari seluruh ajaran Islam. Dari tema inilah muncul sistem simbol, sistem yang terbentuk karena proses dialektik antara nilai dan kebudayaan. Misalnya dalam al-quran kita mengenal adanya rumusan *amr ma'ruf nahyi munkar*,

[173] Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda* (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 19 Edisi Januari-Juni 2012), hlm 102.
[174] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994), hlm 229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu perintah untuk menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran. Dari rumusan itu kita bisa melihat adanya dua proses yang sekaligus berlawanan tapi merupakan satu kesatuan, yaitu emansipasi dan pembebasan. Dalam konteks ini seluruh sistem simbol yang muncul dari rumusan *amr ma'ruf nahyi munkar* ditujukan untuk serangkaian gerakan pembebasan dan emansipasi. *Nahyi* munkar atau mencegah kemungkaran berarti membebaskan manusia dari semua bentuk kegelapan (*dzulumat*) dalam berbagai manifestasinya. Dalam ilmu sosial ini juga berarti pembebasan dari kebodohan, kemiskinan, ataupun penindasan. Sementara *amr ma'ruf* yang merupakan langkah berangkai dari gerakan *nahyi munkar*, diarahkan untuk mengemansipasikan manusia kepada *amr*, kepada cahaya petunjuk Ilahi, untuk mencapai keadaan fitrah. Fitrah adalah keadaan dimana manusia mendapatkan posisinya sebagai makhluk yang mulia.[175]

Integrasi substansial ini merupakan perpaduan dua hal yang yang bersifat prinsip yang saling menguatkan antara pendidikan Islam dengan kebudayaan atau kearifan lokal yang ada di bulungan. Disini dapat dilihat bahwa nilai inti *humanisme teosentris* yang memberi inspirasi lahirnya gerakan pembebasan dan emansipasi, kendatipun demikian bahwa gerakan pembebasan dan emansipasi ini sesungguhnya adalah tumbuh dari suatu prinsip dialektis lain yang disebut dengan *tazkiyah*. *Tazkiyah* adalah usaha rasional manusia beriman yang berorientasi filosofisnya adalah

[175] Kuntowijoyo, *ibid*, hlm. 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

humanisme teosentris untuk membersihkan diri atau meningkatkan kualitas ruhaninya secara terus menerus.

Sebagaimana yang terdapat pada kata "Merudung Pebatun Benuanta" yang mengandung makna bersama-sama membangun daerah kita (kabupaten Bulungan) dengan tanpa melihat kasta atau pranata-pranata yang pernah berlaku, apabila diminta membangun untuk daerah Bulungan, dengan segera bergotong royong, bahu membahu, tolong menolong. Dalam hal ini masyarakat suku Bulungan berlandasakan pada firman Allah Swt:

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

.....dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S al-Miadah /5:2)

2. Integrasi Struktural

Sejak zaman prasejarah, penduduk kepulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar tangguh yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak awal abad masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di Asia Tenggara.

Bahkan dua abad sebelum tarikh masehi, Indonesia (kepulauan Nusantara) khususnya Sumatra telah dikenal dalam peta dunia masa itu. Peta dunia tertua yang disusun oleh Claudius Ptolemaeus, seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gubernur Kerajaan Yunani yang berkedudukan di Alexanderia (Mesir), menyusun peta berjudul *Geographyle* telah menyebut dan memasukkan Nusantara dengan sebutan Barousai. Yang dimaksud tentunya pantai barat Sumatra yang kaya akan kapur barus.[176]

Pedagang-pedagang muslim asal arab, Persia dan India ada juga yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke 7 M (abad 1 Hijriyah), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah.[177] Sekilas apabila dilihat adanya arus lintas perdagangan ini tidak hanya adanya hubungan dagang, namun juga menjadi hubungan penyebaran agama Islam yang semakin lama semakin intensif.

Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa sejak abad pertama Nusantara banyak menghasilkan komoditi rempah-rempah dan banyak di sukai di Eropa (Romawi) masa itu, sehingga menyebabkan pedagang-pedagang Arab singgah di pantai barat Sumatra dan selat Malaka yang menghubungkan imperium Timur (kekaisaran Cina). Pedagang Arab sudah berperan sebagai pengatur jalur Barat- Timur.

Dengan demikian, Indonesia telah dikenal sejak zaman dahulu oleh bangsa-bangsa baik di Timur maupun di barat, karena telah menjadi jalur lalu lintas perjalanan. Sebagai wilayah yang mudah dijangkau dan menghasilkan banyak hasil bumi, maka sangat logis jika Indonesia menjadi wilayah untuk memperoleh pengaruh, dan tidak terkecuali untuk penyebaran agama Islam.

---

[176] Hasan Mua'rif Ambari, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Nurul Islam, 1979), hlm. 62

[177] Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000). Hlm. 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua pendapat mengenai masuknya Islam di Indonesia. *Pertama*, pendapat lama, yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 13 M. Pendapat ini dikemukakan oleh para sarjana antara lain, N.H Krom dan Van Den Berg. Kemudian ternyata pendapat lama tersebut mendapat sanggahan dan bantahan.[178] *Kedua*, pendapat baru yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 M atau abad 1Hijriyah. Pendapat baru ini dikemukakan oleh H. Agus Salim, M. Zaenal Arifin Abbas, Hamka, Sayed Alwi bin Tahir alhadad, A. Hasjmy, dan Thomas W. Arnold.[179]

Pendapat senada mengenai masuknya Islam di abad pertama hijriyah, dikemukakan oleh Thomas W. Arnold dalam *The Preaching Islam*, ia mengatakan, "mungkin agama itu telah dibawa kemari oleh pedagang-pedagang Arab sejak abad-abad pertama hijriyah, lama sebelum kita memiliki catatan sejarah dimana sebenarnya pengaruh mereka telah mulai terasa.[180]

Perkembangan selanjutnya, Islam berkembang secara lebih besar pada abad ke-12 M yang dibawa oleh para muballigh Islam, selain menyebarkan agama Islam para muballgih tersebut juga seorang saudagar. Saudagar-saudagar tersebut ada yang berasal dari persia, gujarat, dan berasal dari penduduk pribumi sendiri.

---

[178] Endang Saifudin Anshari, *Wawasan islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), hlm. 253

[179] Samsur Munir Amin, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia, dalam Manarul Qur'an*, Jurnal Ilmiah Studi Islam Universitas Sains Alquran (UNSIQ) Wonosobo, Edisi juli 2002, hlm. 14

[180] Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1981), hlm. 317

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejak Islam dikenal di Indonesia itulah, Islampun menyebar sampai daerah kerajaan Bulungan (Tanjung Palas) yang pertama kali oleh perantau Arab berasal dari hadramaut ke Demak (jawa). Pada masa dimana Islam belum hadir di kerajaan Bulungan, kerajaan belum menganut agama apapun sebagaimana dituturkan lisan ke lisan pada masa itu, sebagaimana dituturkan ulang oleh H. Sayid Ali Amin bil Faqih; " *menurut riwayat pada sekitar empat setengah abad yang silam disekitar Kabupaten Bulungan waktu itu belum seorangpun yang menganut agama Ketuhanan, melainkan masyarakat kala itu mentauhidkan keyakinannya kepada adanya hantu, syaitan, matahari, bulan, pohon-pohon, dan burung.*

Selanjutnya masih menurut sayid Ali Amin bil Faqih; *kalau dikaji dari segi nama-nama yaitu beralihnya Raja ke Sultan, dari sejak Amir dan Miril yang merupakan keturunan dari Kerajaan Brunai sebenarnya sudah beragama Islam Cuma belum resmi diumumkan ke khalayak masyarakat Bulungan. Kemudian setelah berganti kepada anaknya dari keturunan Amir dan Miril yaitu Sultan Mohd. Alimudin, disini Islam mulai diumumkan dan menjadi agama kesultanan.*

Jadi kalau dihitung dari sejak awal Amir dan Miril dan melihat riwayat kesultanan Bulungan sejak 919 H, Islam sudah dianut oleh raja Bulungan sampai dengan 1981 M, atau 1402 H, sudah berjalan 483 Tahun Hijriyah,atau kalau dihitung sampai sekarang berumur 522 Tahun.[181]

[181] Sayid Ali Amin bil Faqih, *Wawancara*, Tanjung Selor, 2 September 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain Islam disebarluaskan dan menjadi agama Kesultanan, menurut literatur yang ada di kesultanan Bulungan, selain Sultan memeluk Islam dan diikuti oleh masyarakat Bulungan, Islam berkembang pesat karena beberapa faktor, antara lain:

a. Melalui jalur perkawinan

Sebagaimana diketahui bersama bahwa para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik, daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi banyak yang kawin dengan saudagar.setelah mereka memiliki keturunan maka lingkungan merekapun semakin bertambah. Melalui jalur perkawinan ini sebenarnya mereka telah menanamkan cika bakal kader Islam. Sebagaimana Sultan Sulaemanudin (sultan ke-8) juga menikahi anak Sultan Langkat yang bernama Tengku Laila Safinah. Untuk mengenang nama ini dijadikan nama jalan yang berada di sebelah kanan musium kesultanan Bulungan.dari sini jelas Islam masih tergolong di sebarkan melalui keluarga kerajaan, sehingga mudah diterima oleh masyarakat.

b. Melalui jalur tasawuf

Para penyebar Islam juga dikenal sebagai pengajar tasawuf. Mereka mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal oleh masyarakat Bulungan, sehingga Isam dengan mudah dan sangat cepat diterima oleh masyarakat Bulungan, salah satu sebabnya juga karena adanya kesamaan antara bentuk Islam yang datang ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulungan dengan sifat mistik dan sinkretisme kepercayaan nenek moyang masyarakat Bulungan. Islam yang disiarkan melalu jalur tasawuf ini nyaris secara keseluruhan diterima bahkan mampu hidup berdampingan dengan damai dengan kepercayaan nenek moyang mereka. Akan tetapi pada tahap proses perkembangan lebih lanjut, ketika proses Islamisasi dan intensifikasi keislaman semakin meningkat, maka terjadi proses pengurangan bahkan penghilangan tentang kesamaan itu dengan berbagai konflik yang mengikutinya untuk menuju Islam yang diyakini lebih murni. Jadi bisa dikatakan bahwa melalui jalur tasawuf ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan proses Islamisasi di Bulungan dapat berlangsung dengan mudan dan cepat.

c. Melalui jalur pendidikan

Dalam Islamisasi di Bulungan juga, peran pendidikan juga ikut andil dalam percepatan penyebaran Islam. Sultan Sulaemanudin dalam tahun 1929 telah membuat peraturan wajib belajar, dengan salah satu mendatangkan seorang ulama dari Sulawesi Selatan tepatnya dari daerah Wajo yang bernama H. Ambo Tuo (H. Syahabudin) dan diperintahkan oleh Sultan mengajar di Tanjung Palas sebagai Ibu Kota Kesultanan Bulungan. Dan setiap Ulama yang datang ke Bulungan ditampung di istana. Jadi dalam hal ini pendidikan keislaman masih tetap berjalan dan disebarkan melalui pintu istana. Lain halnya dengan dijawa Islam disebarkan dari rakyat kemudian baru masuk istana,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka kalau di Bulungan Islam disebarkan dari Istana dan baru kerakyat ini juga salah satu yang mempermudah penyiaran Islam karena mendapat restu dan ijin dari Kesultanan

3. Integrasi Kultural

Misi Nabi Muhammad Saw. adalah final, dan ajaranya lengkap serta universal. Ajaranya ditujukan kepada seluruh umat manusia. Ia mengajarkan kepada para pengikutnya bahwa pencipta mereka adalah satu Tuhan yang Maha Kuasa yang tidak ada duanya untuk disembah dan dipuja. Ajaran yang dibawanya membawa kepuasan jiwa manusia. Penawar yang ditawarkannya untuk keburukan orang dimaksud untuk semua orang dari segala bangsa di seluruh dunia. Ajaran-ajaran dan sistem yang diwariskannya tidak terbatas pada suatu Negara atau masyarakat khusus. Kebesaran mutlak Nabi Islam itu terletak pada kenyataan "bahwa sementara yang lain-lain datang untuk mengajarkan rahasia persatuan nasional dan kemajuan, ia memaparkan kebenaran agung mengenai kesatuan fundamental seluruh umat manusia.

Sukses luar biasa bangsa Arab dari zaman abad pertama tahun hijrah serta pertumbuhan menakjubkan dari kekuatan dan pengaruh Islam disebabkan oleh keahlian-keahlian yang dimiliki Nabi Muhammad Saw. yang diresapkannya kepada para pengikutnya. Keahlian utamanya adalah kemampuan untuk menilai kebutuhan suatu situasi. Ia menerima metoda-metoda dan mengeluarkan peraturan-peraturan yang menguntungkan bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebahagiaan manusia dan kemajuan mereka serta yang tidak merusak hakiki daripada kepercayaan yang disiarkannya.

Keahlian Nabi yang kedua ialah kenegarawanannya yang konstruktif. Ia menawarkannya kebijakan-kebijakan konkrit kepada Negara dan masyarakat dan memperkenalkanya lembaga-lembaga yang berguna. Keahlian yang ketiga Nabi adalah memiliki kebijaksanaan seorang administrator disamping memiliki kecakapan untuk memilih orang-orang terbaik guna memerintah daerah-daerah yang jauh dari Negara Islam yang sedang dilahirkan ketika itu, sampai Islam menyebar ke Indonesia yang dibawa oleh para saudagar Islam.

Proses Islamisasi di Indonesia, khususnya di kabupaten Bulungan tidak terlepas dari saudagar-saudagar yang datang ke daerah Bulungan saat itu, disamping berniaga juga membawa misi menyebarkan Islam ke seantero jagat. Setelah kesultanan Bulungan menyatakan diri memeluk Islam, maka seluruh rakyat kesultananpun ikut memeluk Islam dan kemudian mengubah dari bentuk pemerintahannya dari kerajaan menjadi kesultanan (raja ke sultan).

Salah satu aspek penting Islam dapat diterima dengan baik adalah bahwa Islam yang datang tidak menghapus tradisi atau kebiasaan (kearifan lokal) yang ada melainkan memberikan penguatan, sehingga terjadi proses akulturasi terhadap masyarakat pembawa unsur-unsur asing (pengislamisasian) pada sutau masyarakat baru, sehingga timbul persentuhan. Persentuhan dimaksud adalah *cultural contact*, yaitu proses

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial yang timbul bila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima atau ditolak kedalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.

Unsur budaya merupakan bagian dari cultural sistem yang merupakan komponen abstrak dari kebudayaan dan terdiri atas pikiran, gagasan, konsep, dan keyakinan yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut adat istiadat. Semua unsur tersebut diungkapkan dalam kepercayaan, kesusilaan, nilai-nilai, upacara serta perayaan yang beraneka warna. Unsur kebudayaan sangat kuat pengaruhnya terhadap cara hidup dan cara berperilaku masyarakat.

Sementara masyarakat dan budaya di mana Islam itu di sosialisasikan adalah sebuah alam empiris. Dalam hal ini masyarakat sebagai makhluk berakal, manusia pada dasarnya beragama, dan dengan akalnya pula meraka paling mengetahui dunianya sendiri, karena itu dalam setiap akulturasi budaya, manusia membentuk, memanfaatkan, mengubah hal-hal yang paling sesuai dengan kebutuhannya termasuk integrasi Islam dan budaya lokal di kalangan masyarakat Kabupaten Bulungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENDIDIKAN ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BULUNGAN

A. Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal

Islam "*Rahmatal lil alamin*" tidak hanya persoalan menggabungkan keduanya yaitu nilai ajaran Islam dan kultur lokal semata, namun lebih kepada bagaimana sebuah perjalanan keberagamaan menuju nilai-nilai universal, dan sebaliknya. Sehingga umat Islam dapat memandang bahwa nilai-nilai universal itu suci dan kebergamaan itu manusiawi. Bertolak dari *Rahmatal lil alamin*, Islam mampu mengarahkan sendi sendi kehidupan dari sejak sebelum lahir, masa kelahiran, menjalani kehidupan, sampai pada kematian. Secara terstruktur tertata rapi dan menjadikan manusia hidup dalam kerukunan walau beragam etnis, agama, dan budaya.

Manusia tanpa pendidikan bagaikan hidup ditengah gelap gulita malam, tanpa arah dan tujuan yang jelas. Oleh karenanya pendidikan bisa juga disebut sebagai enkulturasi. Apabila kehidupan seseorang mampu mengikuti perilaku budaya, disitulah terjadi enkulturasi. Sebagaimana disampaikan Jamali sahrodi: pendidikan adalah suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya, enkulturasi terjadi dimana disetiap hidup seseorang dan setiap waktu yang kemudian menjadi luas yaitu lini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan manusia, sebab dimanapun orang berada disitulah terjadi proses pendidikan.[182]

Dengan demikian pendidikan lebih dikonsentrasikan kepada manusia, sehingga ketika disebut kata pendidikan, maka yang terbayang adalah kelompok manusia, baik manusia itu sebagai individu, sosial, dan budaya. Mengingat manusia adalah makhluk yang dimulyakan Allah Swt. dalam struktur fisiologis dan psikologisnya, sehingga memungkinkan manusia mengeksploitasi alam atau makhluk lainnya.[183] Maka karena manusia memiliki potensi untuk dididik dengan baik, karena manusia mempunyai pendengaran, penglihatan, dan hati sanubari.

Apabila dikaitkan antara masyarakat dengan pendidikan Islam, sebenarnya manusia semenjak lahir sudah mempunyai naluri hidup bersama. Untuk itu, manusia disebut sebagai makhluk *homo sosious*. Sekurang-kurangnya ada hasrat yang kuat dalam diri manusia, yaitu manusia ingin menjadi satu dengan sesamanya atau manusia lain di sekelilingnya dan ingin menjadi satu dengan lingkungan alam sekitarnya. Untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berada diluar dirinya itu manusia harus menggunakan fikiran, persaan, dan kemauannya. Dan senantiasa hidup dengan sesamanya. Untuk itu manusia dituntut senantiasa menyempurnakan dan memperluas sikap, tindak tanduknya agar tercapai kedamaian dengan lingkungannya. Disinilah peran harmonisasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal, bila peran ini

[182] Jamali Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2008), hlm. 121
[183] Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Ciputat, CRSD Press, 2007). Hlm. 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfungsi dengan baik maka dapat mencapai masyarakat yang harmonis, damai, dan makmur.

Kemampuan menguasai dan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peningkatan taraf hidup masyarakat merupakan kontribusi proses pendidikan terhadap kebudayaan. Manusia Indonesia pada umumnya cukup mempunyai potensi itu, tetapi penguasaan ilmu dan teknologi tidak cukup hanya dengan potensi tersebut. Terbukti bagaimana barat dengan penguasaan ilmu dan teknologi yang sangat luar biasa, tetapi tingkah laku, sikap, dan kebudayaan yang diciptakan kemudian sangat tidak relevan (pergaulan bebas).

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mulai dimasukkan target pendidikan yang lebih mengarah kepada nilai-nilai kemasyarakatan dan berlandaskan agama yaitu afeksi (pendidikan moral). Bagaimana proses pendidikan bisa menghasilkan cipta, rasa, dan karsa manusia yang memiliki sinergitas dengan iman dan akhlak (moral) dan kemudian menjadi pola tingkah laku.

Sebagiaman terdapat pada Bab I pasal 1 ayat 2 dinyatakan, Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada Nilai-nilai agama, Kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Menurut Muhaimin.[184] Konsep tersebut juga tertuang dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru

[184] Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kuirkulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009). Hlm. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan Dosen, seperti pada Pasal 6 dan 7, bahkan dikembangkan menjadi pilar pertama dalam pembelajaran sebagaimana tabel berikut.

Tabel. 5.1

Unesco	Indonesia
1. Learning to know 2. Learning to do 3. Learning to be 4. Learning to live together	1. Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa 2. Belajar untuk memahami dan menghayati 3. Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif 4. Belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain 5. Belajar untuk membangun dan menemukan jatidiri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan

Memperhatikan pilar-pilar yang terdapat pada tabel tersebut, maka setiap pendidik dan pendidikan yang terdapat pada jenjang formal, non formal, dan informal harus mengarahkan pembinaan dan pengetahuan pada Imtaq dan Iptek. Di Indonesia, pilar-pilar tersebut belum sepenuhnya dapat ditegakkan. Padahal prinsip pendidikan tersebut sangat komprehensif, jika dapat diterapkan dengan benar dan konsisten tentu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan menjadikan anak didik mampu menjadi insan, yang selain menguasai informasi dan ilmu pengetahuan juga memiliki tanggung jawab (*sense of responsibility*) serta kepedulian sosial budaya yang tinggi.[185]

Menurut Mu'arif pada era demokrasi, penyelenggaraan pendidikan harus berorientasi pada kepentingan kehidupan rakyat banyak. Realitas rakyat Indonesia sangat heterogen, dalam aspek kemampuan diri, kehidupan ekonomi, ras, agama, suku, dan sebagainya. Oleh karena itu, pendidikan pada era demokrasi saat ini harus mengandung wawasan kebhinekaan (multikulturalis).[186] Hal ini menjadi penting mengingat bahwa setiap manusia memiliki potensi yang heterogen, oleh sebab itu proses pendidikan yang berlangsung di tiga jenjang wajib dilaksanakan dengan prinsip kearifan. Tidak memperdulikan atau bahkan mengabaikan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik dapat dikatakan telah melakukan penindasan dalam dunia pendidikan, atau lebih ekstrim lagi bisa dikatakan kejahatan baru dalam dunia pendidikan.

Apabila diperhatikan dengan seksama bahwa pentingnya memperhatikan pendidikan berwawasan kebhinekaan atau multikulturalis, (kearifan lokal) adalah agar dapat mengakomodir ragam perbedaan kultur sehingga terwujud keadilan dalam pendidikan. Dengan memperhatikan perbedaan itu secara otomatis pendidikan berjalan secara demokratis yang mampu menciptakan iklim terwujudnya keadilan dalam proses pendidikan yang memperhatikan kearifan lokal.

---

[185] Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berspektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, hlm.31

[186] Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), hlm. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi pendidikan Islam adalah sebuah upaya untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, dalam kemasyarakatannya, dan dengan lingkungan alam sekitarnya. Melalui rangkain proses membimbing, mendidik, melatih, dan mengarahkan potensi dasar yang dimiliki sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial, serta dengan alam sekitar dimana ia berproses.

Pendidikan, kearifan lokal, dan agama ketiganya merupakan aspek sentral dan fundamental dalam kehidupan suatu masyarakat. Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudyaan karena di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Makin baik hubungan ketiganya, makin dominan pengaruhnya di tengah-tengah masyarakat. Sehingga apabila ditengah-tengah masyarakat melakukan ritual-ritual tertentu (bedibai pada masyarakat Kabupaten Bulungan provinsi Kalimantan Utara) tidak lagi mendapat pertentangan.

Banyak sekali tradisi yang berlaku pada masyarakat kabupaten Bulungan, salah satunya adalah upacara ritual bedibai. Upacara bedibai ini adalah kearifan lokal setempat yang seolah menjadi wajib dilaksanakan. Dalam rangka syukuran hari jadi kota Bulungan dan Kota Tanjung Selor yang dilaksanakan setiap tanggal 12 Oktober, dimana jika tidak sampai melakukan upacara bedibai, antara percaya dengan tidak, sesuatu terjadi pada masyarakat Kabupaten Bulungan (kesurupan massal bahkan sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada musibah terjadi). Karena ini sudah disakralkan dan menjadi tradisi masyarakat setempat yang sulit diubah.

B. Relevansi Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal

Belakangan ini wacana agama banyak diwarnai dengan kekhawatiran menguatnya eksklusivisme legal tekstual bersama masuknya paham transnasional, namun hal tersebut sangat disayangkan karena cendrung bermusuhan dengan budaya lokal dan produk-produknya. Seperti Talibanisme yang menghancurkan patung Buddha di Bamiyan, Afganistan, menurut hemat penulis ketika sekarang dihadapkan pada gejala ISIS (Negara Islam di Iraq dan Suriah) yang jauh lebih radikal, puritan, dan brutal, bahkan di banding Alqaidah yang merupakan akar awalnya. Bukan saja memusuhi dan membantai muslim atau bukan, kelompok ini menampilkan permusuhan luar biasa terhadap manifestasi-manifestasi budaya (lokal). Bukan hanya dalam kaitanya dengan keberdayaan artefak-artefak budaya, melainkan secara langsung menabrak semua manifestasi budaya lokal, termasuk pemikiran dan tradisi-tradisi yang dilahirkan darinya. Yang lebih mengagetkan, ada banyak isyarat bahwa tawaran puritanisme ISIS ini ternyata seperti mendapat penerimaan dikalangan sementara umat Islam, tidak terkecuali di negeri kita Indonesia.

Selain menghadapi tantangan internal (semisal kemajemukan, desintegrasi, dan problem kerukunan), saat ini bangsa Indonesia juga menghadapi tantangan eksternal, yakni derasnya arus globalisasi dan keterbukaan. Globalisasi yang merupakan watak dari abad baru telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa kecendrungan pluralisasi atau pemajemukan dalam kehidupan umat manusia. Pluralitas agama merupakan fakta universal yang tak terbantahkan. Segenap faktor kehidupan modern seperti komonikasi, transportasi, kesaling tergantungan sistem ekonomi dan lahirnya organisasi-organisasi international memperlihatkan terjadinya pertemuan antar masyarakat, antar budaya, dan antar agama yang semakin pesat dan memerlukan pemahaman sekaligus pengertian.

Lebih sebagai suatu fakta, pluralitas juga merupakan kekuatan yang memperkaya kehidupan manusia. Terjadinya kontak dengan yang lain memungkinkan manusia untuk saling belajar tentang berbagai kepercayaan (agama), meneliti pola hidup dan cara beragama sebagai salah satu proses memperluas wawasan dan menerima pandangan-pandangan baru, kritis terhadap diri sendiri, bersikap terbuka dan menghargai perbedaan. Upaya mengenal dan mengadopsi nilai-nilai baru merupakan sebuah fenomena kultural untuk melakukan adaptasi atas perkembangan lingkungan.

Memasuki era globalisasi muncul asumsi bahwa transformasi nilai dan tantangan sosial akan mengalami percepatan yang semakin tinggi, sehingga peranan agama dalam menyantuni kehidupan manusia dewasa ini akan semakin nyata. Sudah bukan masanya lagi apabila suatu masyarakat hanya berpegang pada satu pihak dan bersikap represif serta intoleran terhadap pihak-pihak lain. Pluralitas dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang dikandungnya, mesti dijalani oleh semua agama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangka menemukan atau mewujudkan titik temu yang sama. Pluralitas agama sebagai suatu fakta harus diterima secara positif dan optimis oleh para pemeluk agama untuk menemukan yang satu. Dalam menapaki jalan menuju yang satu, manusia akan tahu dan sadar akan kenisbian mereka menangkap kebenaran sepenuhnya, kebenaran absolut, dan memungkinkan tiadanya klaim (monopoli) terhadap kebenaran, sebaliknya setiap pemeluk agama akan cendrung menghargai perbedaan dan toleran terhadap perbedaan tersebut.

Di sisi lain, dengan menguatnya gejala globalisasi yang berakibat pada derasnya arus homogenisasi-hegemonik "budaya barat" kalau ia bisa di sebut sebagai budaya barat atas bangsa-bangsa, ada kekhawatiran memudarnya nasionalisme generasi muda kita, sekaligus kekhawatiran rentannya mereka terhadap pengaruh negatif/eksesif budaya luar itu. Karena itu menjadi penting revitalisasi wacana agama dan budaya demi memperbaharui keyakinan kita mengenai kongruensi agama dan budaya, bahkan jika dilihat dari sudut pandang agama itu sendiri.

Agama dan budaya selalu berjalan seiring walaupun mempunyai watak yang berbeda. Agama dalam pengertian generik substansial bersifat transenden, suci, absolut, dan permanen, karena agama merupakan wahyu dari yang Maha Suci. Sedangkan budaya, sebagai cipta, karsa, dan olah rasa manusia, bersifat relatif karena mengalami dinamika dan perkembangan terus menerus berdasarkan tempat dan waktu. Dalam konteks ini agama selalu berdialog secara kreatif dan dinamis dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya. Agama dipeluk dan dihayati sebagai pedoman hidup yang akhirnya menjelma menjadi sebuah budaya. Bahkan secara ektsrem para ahli kebudayaan memasukkan agama dalam wilayah unsur-unsur kebudayaan.

Satu budaya dengan budaya yang lain senantiasa berinteraksi di dalam masyarakat, hingga menjadi satu budaya baru sebagai milik bersama. Berangkat dari itu, agama dengan agama sama juga senantiasa berinteraksi melalui pemeluknya didalam masyarakat, hingga menjadi agama bersama, bahkan bentuk masyarakat religious di bawah agama tertentu. Di dalam hidup bermasyarakat, antara agama dan kebudayaan hidup dan berkembang seiring dan sejalan dengan agama. Pola-pola dinamika yang dialami oleh keduanya juga tidak jauh berbeda. Ketika sebuah agama masuk ke dalam suatu masyarakat, budaya atau adat istiadat yang telah melekat seringkali sulit ditinggalkan. Budaya setempat berfungsi sebagai filter bagi masuknya budaya agama baru dari luar, demikian juga sebaliknya agama yang telah mapan dalam sebuah masyarakat juga berfungsi sebagai filter bagi masuknya agama maupun budaya asing. Pendek kata antara agama dan budaya keduanya saling menjadi filter bagi agama dan budaya asing yang masuk dalam satu komonitas masyarakat. Di sini menjadi awal terjadinya sinkretisme antara suatu agama dalam masyarakat dengan budaya setempat.[187]

[187] David N. Gellner, *Pendekatan Antropolgi, dalam Peter Connolly (ed.), Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogjakarta: LKiS, 1999), hlm 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai agama yang paling benar bagi umat Islam berasal dari satu sumber, Allah Swt. melalui seorang rasul, dengan satu kitab suci Al-Quran. Meski demikian setelah masuk dalam masyarakat, implementasi ajaran Islam dari sumber yang sama itu sangat bervariasi. Tentu saja banyak sebab atas munculnya varian-varian, bahkan golongan-golongan di dunia Islam, terutama faktor alam dan faktor sosial manusia pemeluknya sendiri. Dalam konteks pengaruh sosial, budaya dalam sebuah masyarakat sangat berperan terhadap aneka ragam praktik beragama di dunia Islam.

Dalam menghadapi keadaan yang selalu berubah, fikiran juga terus berubah melalui kaidah-kaidah logikanya. Dalam berlogika manusia menggunakan dalil-dalil, premis-premis. Ketika dalil dalil yang pokok digunakan adalah al-Quran, maka inilah ijtihad dilakukan. Aspek kebudayaan Islam yang tertinggi adalah ijtihad. Dalam ijtihad, manusia mencari kebenaran melalui dalil-dalil Quran dan sunnah yang dipadukan dengan realitas yang mereka hadapi. Pada hakikatnya, ijtihad adalah menyesuaikan tiap-tiap perubahan segala yang baru, oleh perubahan kondisi dengan mendasarkan pada Quran dan sunnah.

Kebudayaan Islam tumbuh di jazirah Arab pada masa Nabi Muhammad Saw., dan dari sana terus tersebar ke seluruh penjuru dalam waktu yang panjang dan terus menerus. Asas dan prinsip kebudayaan Islam yang digariskan Nabi tercantum dalam al-Quran maupun hadits dibawa oleh orang-orang Arab keluar jazirah Arab, bertemu dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakulturasi dengan aneka warisan budaya kuno yang telah ada sebelumnya di daerah daerah Islam yang baru itu. Kebudayaan dan peradaban Islam yang megah sebetulnya merupakan hasil interaksi antara kedua unsur tersebut, seperti yang terlihat di Damascus masa Umayyah, Baghdad masa abbasiyah, Cordova di Spanyol. Ilmu, seni, filsafat dan sebagainya berkembang pesat di bawah pengaruh Islam. Akulturasi tersebut berhasil membawa perubahan dalam kehidupan umat Islam, dalam politik, maupun ekonomi. Sayang sekali kemajuan peradaban itu mengalami kehancuran, dan akhirnya berpindah ke Barat, hingga sekarang. Sebagian sejarawan menganggap bahwa kehancuran peradaban itu terjadi juga dipengaruhi faktor internal umat Islam, yang terlalu mengembangkan peradaban mereka, hingga melalaikan dengan sakral, aspek hubungan ilahiyahnya.[188]

Setiap akulturasi, setiap perubahan kebudayaan, melahirkan ketegangan, sehingga pada hakikatnya saat seperti itu akan terjadi krisis. Krisis juga terjadi dalam sejarah Islam, ketika Islam masuk keberbagai wilayah yang baru tentu banyak juga reaksi dari masyarakat pribumi. Krisis yang dilahirkan dari penyiaran Islam terjadi karena pada saat seperti itu masyarakat telah kehilangan yang kepercayaan lama tetapi belum sampai kepercayaan baru, belum yakin terhadap kebenaran Islam. Agama lama mulai samar, sementara agama Islam belum mantap untuk diterima. Krisis dalam penyiaran Islam banyak yang berakhir dengan diterimanya

[188] Sidi Gazalba., *Ibid*, hlm 159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam, tetapi juga tidak jarang dengan penolakan. Di Indonesia, Islam menjadi bukti bahwa krisis yang terjadi saat islamisasi tidak menimbulkan kekerasan yang berarti, dan berakhir pada penerimaan Islam sebagai agama bagi mayoritas bangsa Indonesia.

Ajaran Islam menyuruh pemeluknya untuk melakukan proses akulturasi dengan cara yang baik, tanpa kekerasan. Dalam al-Quran di sebutkan:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. al-hujurat ayat 13)

Ayat tersebut mengakui umat manusia itu terdiri dari kesatuan kesatuan sosial, apabila ditelusuri lebih dalam bahwa perkenalan antara bangsa dan kaum dalam ayat tersebut sesungguhnyalah perkenalan kebudayaan, hubungan kebudayaan dan kemudian ujungnya adalah akulturasi.

Di Indonesia yang mempunyai jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, kebudayaan dan akulturasi menjadi sangat kompleks. Berbagai macam dan bentuk prilaku maupun perbuatan penduduk di kota-kota kecil dan di desa-desa banyak sekali teridentifikasi berbagai bentuk kebudayaan Islam yang khas di Indonesia, atau sub kebudayaan Islam, kecuali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibeberapa daerah yang memang Islamnya masih minoritas, seperti Bali dan beberapa daerah lainnya di Indonesia.

Seperti dalam evolusi budaya, perkembangan cara berfikir atau merasa di kalangan umat Islam menyebabkan terjadinya perbedaan kebudayaan Islam antara dulu dengan sekarang, satu orang dengan orang lain, satu daerah dengan daerah lain. Islam dengan ajaran toleransi sosial tidak melarang saling pengaruh dan akulturasi, selama unsur-unsur asing tidak berlawanan dengan jiwa Islam atau unsur-unsur asing yang berkaulturasi dapat di adaptasikan dengan kejiwaan Islam. Bagi umat Islam, dalam keimanan atau aqidah tidak ada toleranssi. Toleransi dibenarkan dalam Islam sebatas dalam pergaulan hidup. Hal yang dilarang dalam Islam adalah akulturasi atau sinkretisme di dalam amalan ibadah, mengadakan hal yang baru dalam peribadatan. Akan tetapi dalam muamalah, hubungan antar manusia dalam pergaulan hidup, boleh saja terjadi akulturasi, mengadakan hal-hal yang baru, karena bidang kebudayaan, karena hal yang baru dalam kebudayaan termasuk kedalam kategori menggunakan akal fikiran sebagai wujud kecerdasan dan kesyukuran kepada sang pencipta.

Di Indonesia dapat dikatakan bahwa akulturasi kepercayaan kuno dengan kebudayaan Hindu dan kebudayaan Islam bersifat sukarela, sedangkan dengan kebudayaan Barat (dalam hal ini dengan agama Kristen) bersifat paksaan sekalipun secara tidak langsung. Akan tetapi ketika bangsa Indonesia tidak berhasil mengusir penjajahan Barat dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alat hasil kebudayaan sendiri, bangsa Indonesia terpaksa berakulturasi untuk mengusir penjajahan dengan alat dan cara dari Barat itu sendiri.

Menurut Haidar Bagir.[189] Ada beberapa cara yang dapat dipakai dalam memandang hubungan agama dan budaya, hubungan antara keberagamaan dan kebudayaan. *Pertama*, melihat agama sebagai menghargai budaya sebagai sumber kearifan. Dalam Islam, kebangsaan dan etnisitas yang menjadi lokus budaya dilihat secara positif sebagai sumber kerifan (*wisdom*). " Hai manusia, sesungguhnya Kami ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikannya kamu berbangsa-bangsa dan suku-suku agar kamu dapat saling belajar kearifan (*li ta arafu*). Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu adalah yang paling sadar Tuhan (bertaqwa)." (QS al-Hujurat/49:13).

Kedua, melihat budaya sebagai warisan hikmah ketuhanan yang diturunkan lewat Nabi-nabi yang pernah di utus Tuhan sepanjang sejarah umat mansia. "bagi tiap-tiap umat seorang rasul." (QS Yunus/10:47), sementara sebuah sabda Nabi bahwa jumlah seluruh Nabi yang pernah diutus Tuhan adalah tak kurang dari 124.000 orang. Dari sinilah sebagian ahli menyatakan bahwa sesungguhnya peninggalan budaya selama bisa di buktikan tidak bertentangan dengan aturan agama yang pasti keberadaan (*qath'i al wurud*) dan pemahamannya (*qath'i al-dilalah*) sedikit atau banyak adalah peninggalan Nabi. Dengan demikian, bukan saja ia boleh di

[189] Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau,* (Bandung: Mizan, 2017), hlm 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anut, budaya memiliki tempat yang absah (*legitimate*), kalau tidak malah memiliki tingkat kesakralan tertentu.

Sebagai sebuah kenyataan sejarah, agama dan kebudayaan dapat saling memengaruhi karena keduanya memiliki nilai dan symbol. Agama merupakan simbol yang menjadi lambang nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga memiliki nilai dan simbol agar supaya manusia bisa hidup didalamnya. Agama memerlukan sistem simbol. Dengan kata lain agama memerlukan kebudayaan. Namun keduanya perlu dibedakan, agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi, dan tidak mengenal perubahan (absolut). Sedang kebudayaan bersifat partikular, relatif, dan temporer. Agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama pribadi. Namun tanpa kebudayaan agama sebagai kolektivitas tidak akan mendapat tempat.

Adanya relevansi timbal balik antara pendidikan Islam dan kebudayaan lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu Ushul Fiqh bahwa, *al-adah muhakkamat* (adat itu dihukumkan) atau lebih lengkapnya adat adalah syariah yang dihukumkan, artinya adat dan kebiasaan pada suatu masyarakat adalah sumber hukum Islam.[190] Berkenaan dengan itu, tidak perlu lagi ditegaskan bahwa unsur-unsur budaya lokal yang dapat atau harus di jadikan sumber hukum ialah sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya

[190] Abd. Al-Wahab Khallaf, *'Ilm Ushul al-Fqih* (Kuwait: al-Dar al-Kuwaytiyah, 1986), hlm 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus dihilangkan dan diganti, inilah makna kehadiran Islam di suatu tempat atau negeri. Dalam kaitan itu, Nurcholish Majid menyatakan bahwa kedatangan Islam selalu mengakibatkan adanya *tajdid* (pembaruan) pada masyarakat menuju kearah yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama Islam tidak mesti distruptif yakni bersifat memotong suatu masyarakat dari masa lampaunya semata, melainkan juga dapat ikut melestarikan apa saja yang baik dan benar dari masa lampau itu dan bisa dipertahankan dalam ajaran universal Islam.[191] Namun demikian menurut hemat penulis bahwa bukan berarti Islam dan Budaya, serta hasil budaya dari agama masa lampau dapat disamakan.

Salah satu tokoh intelektual muslim Indonesia Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwasannya antara agama (Islam) dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat di pisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah menurut perubahan waktu dan tempat. Tetapi berbeda dengan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Kebanayakn kebudayaan berdasarkan agama, namun tidak pernah terjadi sebaliknya, agama berdasarkan budaya. Oleh karena itu, agama adalah primer, dan budaya adalah sekunder. Budaya dapat berupa ekspresi hidup keagamaan, karena ia sub-ordinat terhadap agama.[192]

---

[191] Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2002), hlm 551.

[192] Yustion dkk., *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993), hlm 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai sebuah contoh, suatu kasus sederhana di negeri kita, dan yang kini sudah menjadi sebuah cerita klasik, dapat diajukan di sini: soal bedug (dan kentungan). Sebelum orang Indonesia mampu membuat menara yang tinggi sehingga suara adzan dapat terdengar cukup jauh, panggilan kepada sembahyang dengan memukul bedug dan kentungan yang merupakan pinjaman dari budaya Hindu-Budha itu adalah yang paling mungkin (radius jangkauan suara adzan dalam lingkungan daerah tropis yang subur dan penuh pepoohonan adalah jauh lebih pendek dan sempit daripada dalam lingkungan padang pasir yang tidak bertetumbuhan). Tetapi ketika orang sudah dapat membuat menara tinggi, dan apalagi setelah adanya pengeras suara (walaupun *made in japan*) maka bedug menjadi tidak relevan lagi dan harus di devaluasi dan di desakralisasi (dicopot dari nilai kesuciannya dengan ditegaskan bahwa semua itu tidak termasuk agama, melainkan masalah budaya belaka).

Para pakar antropologi pendidikan memandang dan sepakat adanya keterkaitan yang sangat erat antara pendidikan, masyarakat, dan kebudayaan. Keterkaitan antara pendidikan dan kebudayaan sangat erat, dapat dibayangkan betapa suatu kebudayaan tanpa adanya proses pendidikan, yang berarti kemungkinan kebudayaan tersebut lambat laun akan menjadi punah. Sebaliknya pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan aliensi dari peserta didik dan seterusnya kemungkinan akan matinya kebudayaan itu sendiri. Tentang hubungan antara pendidikan dan kebudayaan akan tampak pada penjelasan berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kepribadian dalam Proses kebudayaan

Peranan pendidikan dalam kebudayaan dapat dilihat dengan jelas dalam perkembangan kepribadian manusia. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan. Para pakar antropologi menunjuk kepada peranan individu sebagai papan catur kebudayaan. Dalam hal ini pakar kebudayaan Kroeber dan Kluckhohn mengemukakan pengertian sebab akibat sirkuler yang berarti bahwa antara kepribadian dan kebudayaan terdapat suatu interaksi yang saling menguntungkan.[193] Dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan akan dapat berlangsung dan berkembang melalui kepribadian tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya transmisi kebudayaan saja secara pasif, melainkan diperlukan pengembangan kepribadian yang kreatif, adaptif, dan inovatif. Pranata sosial berupa sekolah wajib mengembangkan potensi yang dimiliki siswa untuk terus berkreasi dan berinovatif, dan jangan sampai ada anggapan bahwa sekolah bagai penjara bagi peserta didik dan pekerjaannya hanya sebatas menghafal, menghitung, mengolah, dan menganalisa persoalan pelajaran.

Pendidikan merupakan produk dari manusia, karena apabila disadari arti pendidikan sebagai proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda. Hampir segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil hubungan kita dengan orang lain baik dirumah, disekolah, ditempat-tempat

[193] H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permainan, ditempat kerja, dan sebagainya. Wajar pula bahwa segala sesuatu yang kita ketahui adalah hasil hubungan timbal balik yang ternyata sudah sedemikian rupa dibentuk oleh manusia. Bagi manusia hakikat pendidikan sangat bermanfaat bagi kelansungan dan proses kemajuan hidupnya, agar manusia itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus diteruskan nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan bentuk tata perilaku lainnya yang diharapkan akan dimiliki oleh setiap manusia.

Setiap manusia berupaya meneruskan kebudayaannya dengan proses adaptasi tertentu sesuai corak masing-masing periode jaman kepada generasi muda melalui pendidikan dan juga melalui interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi dalam pengertian bahwa pendidikan sudah dimulai semenjak seorang individu pertama kali berinteraksi dengan lingkungan eksternal dilaur dirinya yakni keluarga.

Ruth Benedict menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah istilah sosiologis untuk tingkah laku yang bisa dipelajari dengan pemikiran, dapat dimengerti bahwa tingkah laku manusia tidak sama dengan tingkah laku hewan yang bersifat monoton, akan tetapi tingkah laku manusia harus dipelajari kembali berulang-ulang dari orang dewasa dalam suatu generasi. Dari sinilah tampak benang merahnya hubungan antara pendidikan dalam pembentukan kepribadian manusia sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk yang dapat dididik. Disinilah peranan pendidikan dalam pembentukan kepribadian manusia.

Para pakar yang menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kebudayaan, mulanya muncul dari kaum behaviorist dan psychoanalyst. Ahli psikologi behaviorisme melihat kelakuan manusia sebagai suatu reaksi dari rangsangan sekitarnya. Disinilah peranan pendidikan dalam pembentukan kelakuan dan kepribadian manusia. Para psikolog aliran psikoanalis menganggap kelakuan mausia ditentukan oleh dorongan-dorongan yang sadar maupun tidak sadar. Kedua dorongan ini ditentukan antara lain oleh kebudayaan dimana pribadi itu hidup.

John Gillin, yang menyatukan pandangan behaviorisme dan psikoanalis mengenai perkembangan kepribadian manusia sebagai berikut;

1. Kebudayaan memberikan yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar.
2. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu.
3. Kebudayaan mempunya system "*reward and punishment*" (pujian dan hukuman) terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong suatu bentuk kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut, begitu pula sebaliknya memberi hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertetangan atau mengusik ketentraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Kebudayaan cendrung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

Penjelasan tersebut secara jelas menunjukkan peranan kebudayaan dalam pembentukan kepribadian manusia, maka pengaruh antropolgi terhadap konsep pembentukan kepribadian dengan sendirinya juga akan tampak jelas.

2. Transmisi Kebudayaan

Salah satu proses yang dikenal mengenai kebudayaan adalah transmisi kebudayaan dalam pengertian bahwa kebudayaan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahkan banyak pakar pendidikan yang merumuskan proses pendidikan tidak lain dari proses transmisi kebudayaan. Sebagaimana disampaikan Fortes bahwa kebudayaan terdiri atas tiga unsur yaitu: (1) unsur-unsur yang ditransmisi, (2) proses transmisi, dan (3) cara transmisi.

Unsur-unsur kebudayaan yang ditransmisikan adalah nilai-nilai budaya, adat istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di tengah-tengah masyarakat. Selanjutnya berbagai kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota di dalam masyarakat tersebut, sedangkan proses transmisi meliputi proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi. Imitasi adalah meniru tingkah laku dari lingkungan sekitar. Imitasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga, dan selanjutnya berkembang dalam masyarakat lokal. Proses identifikasi juga berlangsung sepanjang hayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuai dengan kemampuan dan potensi manusia itu sendiri. Sedangkan sosialisasi dilakukan terhadap nilai-nilai budaya tersebut dengan mewujudkan dalam kehidupan secara konkret dalam lingkungan yang semakin lama semakin meluas. Nilai yang dimiliki oleh seorang harus mendapatkan pengakuan lingkungan sekitarnya, dalam arti bahwa kelakuan-kelakuan yang dimiliki tersebut adalah yang sesuai atau seimbang dengan nilai-nila yang ada di dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Ketiga proses transmisi tersebut dapat ditransmisikan dengan dua acara yaitu, melalui peran serta, terlibat langsung dan melalui bimbingan. Cara transmisi dengan peran serta antara lain dengan melalui perbandingan. Cara lain dengan ikut serta dalam kegiatan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan cara bimbingan dapat berupa instruksi, persuasi, rangsangan, dan hukuman.[194] Dalam pelaksanaan bimbingan tersebut, melalui institusi-institusi tradisioanl seperti inisiasi, uapacara-upacara ulang tahun, sekolah agama dan sekolah formal

Demikian proses transmisi kebudayaan sebagai proses pendidikan yang dikemukakan oleh Fortes. Proses tersebut terjadi di dalam masyarakat sederhana yang tertutup dari pengaruh dari luar. Dalam masyarakat yang terbuka dewasa ini dengan kemajuan informasi dan komonikasi yang sangat maju, proses transmisi kebudyaan dalam

[194] H.A.R Tilaar, *Ibid.*, hlm 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat modern tentunya akan menghadapi tantangan yang tidak ringan.

Dengan tantangan yang berat itu di perlukan peran pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif dalam menyaring nilai-nilai yang datang dari luar sebagai dampak pengaruh globalisasi. Dalam hal ini diperlukan keberadaan kebudayaan agar masyarakat Indonesia walaupun dapat meniru kebudayaan Barat namun tidak meninggalkan kebudayan atau tradisi yang sudah sejak lama berlangsung.

Sementara, Tuhan bermanifestasi bukan hanya pada ciptaan fisik, yakni fisik alam dan manusia, melainkan juga pada ciptaan-ciptaan non fisiknya, termasuk hukum-hukum alam, hukum-hukum kemanusiaan (psikologi, sosiologi, sejarah, politik) dan termasuk budaya. Beragam budaya yang ada, dengan segala keunikannya, adalah lokus-lokus unik dari manifestasi-Nya. Dengan kata lain, budaya adalah juga tanda-tanda (ayat) Tuhan, tanda-tanda yang membawa kebenaran ketuhanan. Maka, sebagaimana mempelajari diri manusia dan alam semesta dapat memberi kita pengetahuan dan kedekatan kepada Tuhan, belajar dan menghayati budaya merupakan sumber pengetahuan dan penghayatan terhadap agama itu sendiri.

Sebagai konsekuensinya, orang Indonesia, muslim bukan hanya dapat memeluk, melainkan wajib memelihara budaya Indonesia. Pertanyaannya, seperti apa budaya Indonesia itu ? Sutan Takdir Alisyahbana pernah mengupas budaya Nusantara, yang ia sebut memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiga lapisan. *Pertama*, lapisan budaya asli Indonesia yang lebih kurang masih mistis. *Kedua*, lapisan budaya Hindu (India) yang telah diwarnai oleh budaya literasi. *Ketiga*, lapisan budaya Islam yang menurut Sutan Takdir Alisyahbana, telah membawa bersamanya rasionalisme keagamaan dan ilmu pengetahuan.[195]

Dengan demikian umat Islam dewasa ini tidak lagi sekedar membutuhkan "kebangunan" melainkan lebih membutuhkan "pembaruan". Sinyalemen ini ditandaskan oleh al-Jabiri sebagai respon atas munculnya kecendrungan kuat pada sebagian kalangan untuk mengarahkan pembaruan menuju sebatas orientasi memberantas bid'ah.[196] Ironisnya tidak sedikit ahli fiqih yang mengekstensikan pengertian bid'ah mencakup segala sesuatu yang bersifat baru karena tidak ditemukan praktiknya pada masa sahabat.[197] Dengan pengertian semacam itu, pembaruan dalam khazanah *turath* Islam cendrung terkurung oleh pemahaman akan keharusan memperbaiki kondisi kehidupan dan keberagamaan umat Islam sekarang yang telah banyak diwarnai penyimpangan melalui kesungguhan merujuk kemodel masa lalu yang ideal sehingga menjadi bercorak regresif-konservatif. Menurut mereka, semakin jauh suatu kurun kehidupan manusia dari masa Nabi Saw. semakin menurun nilai kebaikannya. Padahal pembaruan seharusnya

---

[195] Sutan Takdir Alisyahbana, *Indonesia: Social and Cultural Revolution*, terj. Ben Anderson (Oxford University Press, 1966), hlm 60.
[196] M. Abid al-Jabiri, *al-Din wa al-Dawlah wa Tasbiq al-Shari'ah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 1996), hlm 129.
[197] M. Abid al-Jabiri, *Fi Naqd al-Hajah ila al-Islah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 2005), hlm 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah upaya mewujudkan pemecahan pelbagai permasalahan nyata yang menghimpit umat Islam masa kini dalam spirit moral Islam, dengan mengasaskan kerangka dasarnya pada universalitas syariat, bukan partikularitasnya yang temporal.

Pembaruan adalah suatu keniscayaan dari tuntutan perubahan. Perubahan menyentuh hampir semua aspek kehidupan, dan karakter agama yang ingin memandu tata kehidupan manusia tak pelak lagi perlu responsive terhadap keniscayaan tersebut. Sebgaimana pernah ditegaskan oleh Nabi Sw, pembaruan telah menjadi bagian dari kehendak Tuhan agar ajaran agama-Nya mampu tetap eksis dan berperan ditengah dinamika kehidupan umat manusia dengan beragam persoalannya. Salah satu hadits yang mengafirmasi hal tersebut adalah sebagai berikut:

ان اللة يبعث على رأس كل ما ئة سنة من يجد د لهذه الا مة دينها (روه ابو داو)

Artinya: Sesungguhnya Allah akan mengirim pada setiap kurun orang yang memperbaharui urusan agama umat ini (HR. Abu Dawud)

Asumsi dasar inilah yang melandasi beragam pemikiran dan gerakan pembaruan Islam di banyak belahan dunia dari kurun awal sampai kurun modern. Kendati begitu, dalam realitasnya asumsi dasar tersebut ternyata tidak bisa landing dengan mulus karena harus menghadapi kendala keyakinan rigid sebagian kelompok atas kebenaran absolut agama dengan tanpa disertai kesanggupan memilahkan antara agama dan pemikiran keagamaan, atau idealisasi glorifikasi atas prestasi gemilang masa keemasan Islam hingga melahirkan sikap finalistik, semisal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecendrungan taklid, pensakralan pemikiran keagamaan (*taqdis al-afkar al-diniyah*), atau pembekuan pemahaman (*tajmid al-fahm*). Disini nalar yang dikembangkan adalah nalar justifikasi, bukan nalar kritis, dan idiologi yang diusung adalah idiologi hakimiyah. Jika ditelisik lebih jauh, sebagaimana analisa al-Asymawi, maka hal yang melatar belakanginya adalah pergeseran akidah menuju idiologi di kalangan umat Islam. Implikasi pergeseran tadi setidaknya diindikasikan dengan kuatnya orientasi politis (kekuasaan), absolutis, dan totalistik dalam beragama.[198] Berbeda kasusnya ketika masih akidah, orientasinya adalah penyadaran dan penguatan iman di hati, dengan pendekatan persuasif yang amat toleran dan pendekatan teologis berbasiskan pada penjabaran argument doktrinal mengenai persoalan keimanan.

Dampaknya, diletakkan dalam konteks tuntutan pembaruan, secara psikologis umat Islam kini tetap menghadapi situasi problematis. Salah satu penyebab kegagalan dunia Islam dalam mengatasi ketertinggalan dan kejumudannya adalah karena keberhasilannya yang gilang gemilang dimasa lalu sehingga tidak ada lagi ruang bagi umat Islam sekarang untuk melakukan pembaruan atau inovasi.

Agama yang terlihat sebagai pusat kebudayaan dan penyaji aspek kebudayaan yang tertinggi dan suci, menunjukkan mode kesadaran manusia yang menyangkut bentuk-bentuk simbolik sendiri. Sebagai sistem pengarahan, agama tersusun dalam unsur-unsur normative yang

[198] M. Said al-Ashmawi, *al-Aql fi al-Islam* (Beirut: al-Intishar al-Arabi, 2004), hlm 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membentuk jawaban pada berbagai tingkat pemikiran, perasaan, dan perbuatan dalam bentuk pola berpikir dengan kompleksitas hubungan manusia dalam masyarakat, dan termasuk didalamnya lembaga-lembaga yang ada. Dalam suatu masyarakat yang warganya terdiri atas pemeluk agama, maka secara umum pranata keagamaan menjadi salah satu pranata kebudayaan yang ada di masyarakat tersebut. Dalam konteks seperti ini terlihat hubungan tradisi keagamaan dengan kebudayaan masyarakat tersebut.

Bila kebudayaan sebagai cetak biru bagi kehidupan atau sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat, maka dalam masyarakat pemeluk agama perangkat-perangkat yang berlaku umum dan meyeluruh sebagai norma-norma kehidupan akan cendrung mengandung muatan keagamaan. Dengan demikian, hubungan antara tradisi keagamaan dengan kebudayaan terjalin sebagai hubungan timbal balik. Makin kuat tradisi keagamaan (budaya lokal) dalam suatu masyarakat akan makin terlihat peran akan makin dominan pengaruhnya dalam kebudayaan. Sebaliknya, makin secular suatu masyarakat, maka pengaruh tradisi keagamaan dalam kehidupan masyarakat akan kian memudar.

Tradisi keagamaan yang terdapat pada budaya lokal pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat. Dengan demikian tradisi keagamaan sudah merupakan kerangka acuan norma dalam kehidupan dan perilaku masyarakat. Dan tradisi keagamaan sebagai pranata primer dari kebudayaan memang sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berubah, karena keberadaannya di dukung oleh kesadaran bahwa pranata tersebut menyangkut kehormatan, harga diri, dan jati diri masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tiga rumusan masalah yang telah dianalisis pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Bahwa masyarakat Bulungan di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara memiliki budaya-budaya atau tradisi yang telah berlaku secara turun temurun atau yang dikenal dengan kata kearifan lokal, dimana kearifan lokal ini telah melekat kuat bahkan dijadikan sebagai hukum yang mesti dilaksanakan oleh masyarakat Bulungan. Jika salah satu dari bentuk bentuk budaya lokal itu diabaikan atau bahkan tidak dilaksanakan sesuai ketentuan (terutama acara pedibai yang dilanjutkan dengan biduk bebandung) yang telah ditetapkan maka dampaknya para siswa akan mengalami kesurupan massal. Atau dengan kata lainnya yaitu "busung brinut." Bentuk bentuk kearifan masyarakat Bulungan di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara antara lain:
   1) Upacara Adat Biduk Bebandung yang diawali dengan pedibai,
   2) Uang Jujuran atau uang Panai
   3) Upacara Adat pernikahan
   4) Seni Tari
2. Relevansi Islam dengan kearifan lokal, berangkat dari menguatnya gejala globalisasi yang berakibat pada derasnya arus homogenisasi-hegemonik "budaya barat" kalau ia bisa di sebut sebagai budaya barat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas bangsa-bangsa, ada kekhawatiran memudarnya nasionalisme generasi muda kita, sekaligus kekhawatiran rentannya mereka terhadap pengaruh negatif/eksesif budaya luar itu. Karena itu menjadi penting revitalisasi wacana agama dan budaya demi memperbaharui keyakinan kita mengenai kongruensi agama dan budaya, bahkan jika dilihat dari sudut pandang agama itu sendiri.

Agama dan budaya selalu berjalan seiring walaupun mempunyai watak yang berbeda. Agama dalam pengertian generik substansial bersifat transenden, suci, absolut, dan permanen, karena agama merupakan wahyu dari yang Maha Suci. Sedangkan budaya, sebagai cipta, karsa, dan olah rasa manusia, bersifat relatif karena mengalami dinamika dan perkembangan terus menerus berdasarkan tempat dan waktu. Dalam konteks ini agama selalu berdialog secara kreatif dan dinamis dengan budaya. Agama dipeluk dan dihayati sebagai pedoman hidup yang akhirnya menjelma menjadi sebuah budaya. Bahkan secara ektsrem para ahli kebudayaan memasukkan agama dalam wilayah unsur-unsur kebudayaan.

Satu budaya dengan budaya yang lain senantiasa berinteraksi di dalam masyarakat, hingga menjadi satu budaya baru sebagai milik bersama. Begitu juga agama dengan agama sama juga senantiasa berinteraksi melalui pemeluknya didalam masyarakat, hingga menjadi agama bersama, bahkan bentuk masyarakat religious di bawah agama tertentu. Di dalam hidup bermasyarakat, antara agama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan hidup dan berkembang seiring dan sejalan dengan agama. Pola-pola dinamika yang dialami oleh keduanya juga tidak jauh berbeda. Ketika sebuah agama masuk ke dalam suatu masyarakat, budaya atau adat istiadat yang telah melekat seringkali sulit ditinggalkan. Budaya setempat berfungsi sebagai filter bagi masuknya budaya agama baru dari luar, demikian juga sebaliknya agama yang telah mapan dalam sebuah masyarakat juga berfungsi sebagai filter bagi masuknya agama maupun budaya asing. Pendek kata antara agama dan budaya keduanya saling menjadi filter bagi agama dan budaya asing yang masuk dalam satu komonitas masyarakat. Di sini menjadi awal terjadinya sinkretisme antara suatu agama dalam masyarakat dengan budaya setempat

3. Pola integrasi antara Islam dan Kearifan Lokal pada masyarakat Bulungan. Integrasi antara ajaran Islam dengan budaya lokal berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat Kabupaten Bulungan di Kabupaten Bulungan Kalimantan Utara terjadi dalam tiga bentuk, yaitu integrasi substansial, integrasi struktural, dan integrasi kultural.

   Integrasi substansial ini merupakan perpaduan dua hal yang yang bersifat prinsip yang saling menguatkan antara pendidikan Islam dengan kebudayaan atau kearifan lokal yang ada di bulungan. Disini dapat dilihat bahwa nilai inti humanisme teosentris yang memberi inspirasi lahirnya gerakan pembebasan dan emansipasi, kendatipun demikian bahwa gerakan pembebasan dan emansipasi ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesungguhnya adalah tumbuh dari suatu prinsip dialektis lain yang disebut dengan tazkiyah. Tazkiyah adalah usaha rasional manusia beriman yang berorientasi filosofisnya adalah humanisme teosentris untuk membersihkan diri atau meningkatkan kualitas ruhaninya secara terus menerus.

Diketahui bahwa integrasi struktural Islamisasi di Indonesia, khususnya di kabupaten Bulungan tidak terlepas dari saudagar-saudagar yang datang ke daerah Bulungan saat itu, disamping berniaga juga membawa misi menyebarkan Islam ke seantero jagat. Setelah kesultanan Bulungan menyatakan diri memeluk Islam, maka seluruh rakyat kesultananpun ikut memeluk Islam dan kemudian mengubah bentuk pemerintahannya dari kerajaan menjadi kesultanan (raja ke sultan)

Salah satu aspek penting Islam dapat diterima dengan baik adalah bahwa Islam yang datang tidak menghapus tradisi atau kebiasaan (kearifan lokal) yang ada melainkan memberikan penguatan, sehingga terjadi proses akulturasi terhadap masyarakat pembawa unsur-unsur asing (pengislamisasian) pada suatu masyarakat baru, sehingga timbul persentuhan.

Persentuhan dimaksud adalah *cultural contact*, yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima atau ditolak kedalam kebudayaan sendiri tanpa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghilangkan kebudayaan sendiri. Dan yang paling penting adalah Islam di ssebarkan melalui pintu Istana dimana dengan sangat mudah rakyat menerimanya, dan terbukti sampai sekarang bahwa masyarakat suku Bulungan 100% menganut dan memeluk Islam, dan Islam menjadi agama bersama.

B. Saran-saran

Masyarakat Bulungan di kabupaten Bulungan provinsi Kalimantan Utara pada saat dahulu sebelum mengenal dan menganut Islam dikenal dengan masyarakat yang mempercayai roh roh nenek moyang, syaitan, hantu dan jin. Namun setelah Islam datang dan mampu mengubah pola hidup dan kehidupan menjadi agamis, kini masyarakat suku Bulungan kokoh dan kuat memegang ajaran yang telah diterimanya beberapa tahun silam. Masyarakat suku Bulungan 100% muslim taat menjalankan syariat agama Islam yang telah dianutnya sejak kesultanan Bulungan menyatakan diri memeluk Islam, maka itu untuk tetap menjaga agar generasi ke generasi tetap berada dalam bingkai Islam perlu diajarkan ajaran agama, selain telah diajarkan dalam pendidikan formal, namun yang lebih penting adalah pendidikan bersama orang tua di rumah (pendidikan informal), karena pada hakikatnya pendidikan yang pertama itu berawal dari rumah, tempat bergaulnya anak lebih banyak berada dirumah.

Pendidikan yang berlangsung di Kabupaten Bulungan provinsi Kalimantan Utara sudah berjalan dengan sangat baik, pada pendidikan formal Islam diajarkan dari sejak TK sampai ke Perguruan Tinggi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan non formal melalui majlis majlis juga sudah sangat baik karena berlangsung tidak hanya di perkotaan saja namun sampai ke desa desa. Pendidikan in formal perlu mendapat perhatian lebih serius, menurut hemat penulis masih terjadi pembiaran dan ini terjadi karena beberapa hal, antara lain. Kurang harmonisnya keluarga sehingga anak-anak kurang terurus, jeratan ekonomi sehingga tidak ada kesempatan berkomonikasi, sinergitas orang tua dengan sekolah kadang terabaikan, oleh karena pentingnya pendidikan maka luangkan waktu walau hanya beberapa saat untuk berkomonikasi dengan anak-anak dirumah

Orang tua dalam hal ini adalah bapak dan ibu adalah cerminan hidup bagi anak-anaknya, tempat anak-anak berimitasi pola kehidupan, akhlaq mulia contoh konkrit dilapangan, boleh dikata bahwa takdir anak-anak ditentukan oleh anak-anak itu sendiri. Mengacu kepada hal tersebut senyogyanya pada orang tua tidak membiarkan anak-anak asyik dengan gadget, tidak selalu menuruti kehendak anak-anak yang diinginkan, tidak menanamkan prilaku malas, jadilah penuntun jalan kearah yang lebih baik, dengan cara berpegang teguhlah pada perinsip hidup ajaran Islam, bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan besok harus lebih baik dari hari ini. Maka dengan ini akan terwujud perjumpaan atau relevansi antara pendidikan Islam dengan Kearifan lokal masyarakat Bulungan yang sarat dengan nilai-nilai Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implikasi Teoritik

Tak dapat disangkal bahwa budaya dan agama adalah hal yang saling mempengaruhi dalam kehidupan manusia dimana saja berada, namun demikian budaya dan agama akan menjadi lebih bermakna dan berkembang serta memiliki pengaruh jika terus berinteraksi dengan pendidikan, tanpa pendidikan keduanya mustahil dapat berkembang dan dapat saling mempengaruhi ditengah tengah masyarakat. Agama dapat diterima dengan baik dan mudah oleh masyarakat karena pada awal masuknya tidak menghapus atau menghilangkan budaya yang ada, tetapi agama memberikan penguatan kepada budaya yang ada saat itu, demikian juga dengan budaya tanpa bersandar pada agama maka bisa menjadikanya mengarah kepada kesesatan, sebagaimana pada masyarakat bulungan ada yang masih menyakini bahwa mereka ada yang memiliki saudara kembar berupa buaya, kebiasaan memberikan sesajen ditempat tempat yang dianggap sakral (pedibai)

Hal seperti inilah yang menjadi perhatian serius peneliti untuk dapat memberikan gambaran hidup manusia yang sebenarnya bahwa manusia makhluk mulia yang dibekali akal sehingga memiliki cara pandang dan pola hidup yang berbeda dengan makhluk lainya. Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini diluar dirinya. Ini dapat dilihat ketika manusia mengalami kesulitan hidup, musibah dan berbagai bencana. Ia mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu yang serba Maha, yang dapat membebaskanya dari keadaan itu. Ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dialami setiap manusia. Naluriah seperti ini membuktikan bahwa manusia perlu beragama dan membutuhkan sang Khaliq

Pada manusia primitif, kondisi ini menimbulkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Perbuatan yang merupakan bentuk penghormatan pada Tuhanya dapat berupa, sesajian pada pohon-pohon besar, batu, gunung, sungai-sungai, laut, dan benda alam lainya. Ada hal tabu (pantangan) yaitu perbuatan-perbuatan dan ucapan-ucapan yang dianggap dapat mengundang murka (kemarahan) kepada kekuatan yang dianggap Maha itu, apabila terjadi sesuatu kemurkaan dari yang dianggap Maha tersebut maka cara menjaga dan mengobatinya dengan melalui upacara persembahan, ruatan, dan mengorbankan sesuatu yang dianggap berharga

Manusia secara insting dan naluriah akan berbuat semacam itu sebagai ungkapan jiwanya yang pada fitrahnya adalah suci, bertuhan, dan mengakui kebenaran. Dalam syariat Islam yang bersumber pada Alquran dan sunnah menetapkan titik tolak pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusannya. Untuk itu manusia diperintahkan mengagungkan dan menyucikanNya, namun disisi lain manusia juga dikatakan sebagai makhluk sosial artinya manusia tidak dapat hidup dan berkembang tanpa bantuan orang lain. Hubungan manusia dengan sesama manusia adalah dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup yang kompleks, yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

A. Syafi'I Ma'arif, *Islam Dalam Bingkai Ke Indonesiaan dan Kemanusiaan*, (Bandung: Mizan, 2009)

A. Ubaedillah, *Pendidikan Kewargaan* (Jakarta: Kencana, edisi III, 2008),

Abbas Asyafat, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya* (Jakarta: Media Group, tt)

Abd Fattah Jalal, *Min Usul l-Tarbawiy fi al-Islam* (Kairo: Markas al-Duwali li al-Ta'lim, 1988)

Abd. Al-Wahab Khallaf, *'Ilm Ushul al-Fqih* (Kuwait: al-Dar al-Kuwaytiyah, 1986)

Abdul Aziz Muhammad Azzam, *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah* (Kairo: Daarul hadits, 2005)

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikaan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2006)

Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural* (Yogjakarta: "t.p", 2011)

Abdurahman, Ilmu Pendidikan: *Sebuah Pengantar Dengan Pendekatan Islami* (Jakarta: Al-Qushwa, 1988)

Abu Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1950)

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (jakarta: Kencana, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Jaenuri, *Ideologi Kaum Reformis: Melacak Pandangan Keagamaan Muhammadiyah Periode Awal* (Surabaya: LPAM)

Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)

Ajid Thohir, *Studi Kawasan Dunia Islam: Perspektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009)

Ali Mufrodi, *Islam di kawasan Kebudayaan Arab. Edisi revisi* (Surabaya: Desember 2010)

Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Pustaka Nuun, 2010)

Arifin Noor, *Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 1999)

Armai Arief, *Reformasi Pendidikan Islam*, (Ciputat, CRSD Press, 2007)

Azyumardi Azra, "Acara Dengar Pendapat antara Para Tokoh Agama Indonesia dengan anggota Parlemen Eropa di Brussel, Belgia "*Kompas*" tanggal 4 juni 2011

----------, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002)

----------, *Pendidikan islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000)

Burhan Bungin dan Kuntjaraningrat, *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metologis Ke arah Penguasaan Model Aplikasi)*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosifis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015)

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

Creswell, J.W, *Quality Inquiry and Research Design*, (California: Sage Pbulications, 1998).

Dadang Kahmad, *Agama Islam dalam Perkembangan Budaya Sunda. Dalam Cik Hasan Bisri dkk (penyunting) Pergumulan Islam dengan Kebudayaan Lokal di tatar Sunda* (Bandung: Kaki Langit, 2002)

David J. Hesselgrave dan Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna, Metode, dan Model*, Terj. Oleh Stephen Sulaeman (Jakarta: BPK Gunung mulia, 1996)

David N. Gellner, *Pendekatan Antropolgi, dalam Peter Connolly (ed.), Aneka Pendekatan Studi Agama* (Yogjakarta: LKiS, 1999)

Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal* (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No.19. Edisi Januari- Juni 2012)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Deden Sumpena, *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda* (Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 6 No. 19 Edisi Januari-Juni 2012)

Departemen Agama, *Al-quran dan terjemahnya edisi tahun 2002* (Jakarta: 2007)

Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penilaian Hasil Belajar Tahap Akhir Nasional, 2003)

Djma'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011)

Endang Saifudin Anshari, *Wawasan islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1990)

H. M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis da Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bina Aksara, 1991)

H. Titus, M.S et al, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

H.A R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan* (Bndung: Remaja Rosda Karya 1999)

H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: Rosdakarya, 1999), hlm 47.

Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia: Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau,* (Bandung: Mizan, 2017)

Hammadi Dhuwayb, *al-Sunnah bayn al-Usul wa al-Tarikh* (Beiru: al-Markaz al-Thaqafi al-Arabi, 2005)

Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic, Op. cip* hlm. 636, lihat pula M. Echola dan Hasan Shadily, *kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia dan Ithaca and London: Cornel University Press, 2003)

Hans Wehr, *Mu'jam al-Lughah al-Arabiyah al-Mu'ashirah* (A Dictionary Of Modern Written Arabic) (Ed) J. Milton Cowan, (Beirut: Librarie Du Liban & London: Macdonald & Evans LTD, 1974)

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1980)

Hasan Mua'rif Ambari, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Nurul Islam, 1979)

Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996)

Ibnu Sina, *As-Siyasah fi at-Tarbiyah* (Mesir: Majalah al-Masyrik, 1906)

Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan* (Jakarta: LP3ES)

Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Ismail yahya, *Adat-Adat Jawa Dalam Bulan-Bulan Islam, Adakah Pertentangan?* (Jakarta: Tiga serangkai Putra Mandiri, 2009)

Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)

Jamal al-Banna, *Manifesto Fiqih Baru 3: Memahami Paradigma Fiqih Moderat*, terj. Hasibullah Satrawi dan Zuhairi Misrawi (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2008)

Jamal Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Alfino Raya, 2008)

Jamali Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Arfino Raya, 2008)

James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogjakarta: Tiara Wacana, 2006)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

John W. Cresswel, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approach* (California: Sage Publications, 2007)

Judistira K. Garna, *Ilmu-Ilmu Sosial: Dasar-Konsep-Posisi* (Bandung: Pascasarjana Unpad, 2001)

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Widya Karya. Semarang, 2014.

Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dalam Msyarakat,* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009)

Ki Hajar Dewantara, *Asas-asas dan Dasar-dasar Taman siswa* (Yogyakarta: Majlis Luhur Taman Siswa, 1964)

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1994)

Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm 199. Terdapat juga dalam Ralph Linton, *The Cultural Background Personality*, diterjemahkan oleh Fuad Hasan, *Latar Belakang Kebudayaan dari pada Kepribadian* (Jakarta: Jaya Sakti, 1962)

Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987)

Kuntjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1974)

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1994)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

L.R Gay, Geofrey E. Mills & Airasian, *Educational Research, Competencies For Analysis and Aplication-9. Ed* (New Jersey: Merril-Pearson Education, 2009)

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Cet. VIII. Bandung, PT. Remaka Rosdakarya, 2000)

M. Abid al-Jabiri, *al-Dimuqra iyyah wa Huquq al-Insan* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah, 1994)

----------, *al-Din wa al-Dawlah wa Tasbiq al-Shari'ah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 1996)

----------, *Fi Naqd al-Hajah ila al-Islah* (Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-Arabiyah, 2005)

M. Amin Syukur dan Abdul Muhayya dalam Muh. Romm, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf Dalam Pendidikan Islam (Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi)* (Makasar: Berkah Utami, 2006)

M. Qasim al-Mansi, *Taghayyur al-uruf wa Atharuhu Fi Ikhtilaf al-Ahkam Fi al-Shari ah al-Islamiyah* (Kairo: Dar Al-Salam, 2010)

M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Sw. dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-hadits Shahih* (Jakrta: Lentera Hati, 2012)

----------, *Yang Hilang dari Kita: Akhlak* (Tangerang: Penerbit Lentera hati, 2017), hlm 3.

----------, *Tafsir Alquran al-krim: Ayat-ayat Pendek Berdasarkan Trunnya Wahyu* (Cet. I, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1997)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M. Said al-Ashmawi, *al-Aql fi al-Islam* (Beirut: al-Intishar al-Arabi, 2004)

M. Syafi'I Anwar, "*Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH Abdurahman Wahid"' dalam Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masayarakt Negara Demokrasi, Abdurahman Wahid* (Jakarta: The Wahid Institut, 2006)

M. Zaenuddin, *Paradigma Pendidikan Terpadu*: *Menyiapkan Generasi Ulul albab* (Malang: UIN Malang Press, 2008)

Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT Hidakarya Agung, , th)

Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011)

Mansour Fakih. 2011. Paulo Freire Tanpa Mitos: *Sebuah Pengantar* (Online), (http://Paulo-Freire-Tanpa-Mitos-Sebuah-Pengantar_iBlog.mht, diakses 26 Februari 2002

Marguierite G. Lodico, Dean T. Spaulding, Katherine H. Vougtle, *Method In Educational Research From Theory to Practice* (SanFransisco: Jossey Bass, 2006)

Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Keslehan Normatif versus Kebatinan*, terj. Oleh Hairus Salim HS, (Yogjakarta, LKiS, 1999)

Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (cet.ke III. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'arif, *Liberalisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kuirkulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009). Hlm. 42

Muhamimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993)

Muhammad Abdul 'Ali Muhammad 'Ali, *al-Maqasid al-Shar'iyyah wa Atharuha fi al-Fiqh al-Islami* (Kairo: Dar al-Hadits, 2007)

Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* (t.t Isa al-Babi al-Halab, t.th)

Muhammad Baqir Al-Shadr dalam *Al-Madrasah Al-Qur'aniyah Al-Sunan Al-Tarikhiyah fi Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar Al-Ta'aruf, 1980)

Muhammad Fadhil al-Jamali, *Filsfat Pendidikan dalam Al-Quran, (terj) Judial Falasani* (Surabaya: Bina Ilmu, 1986)

Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1992)

Muhammad Khudari, *Tarikh al-Tashri al-Islami* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Muhibbuddin dalam Rosidi, *Manakib Syekh Abdul Qadir Jaelani: Hikmah dan Karomah Penghulu para Wali*, (Yogyakarta: Araska, 2018)

Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objektive of Islamic Education*, (Jeddah: King Abd Aziz, 1999)

Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2004)

Muliono dalam Abbas Syafaat, *Proses Kehidupan Manusia dan Nilai Eksistensialnya* (Bandung: Alfabeta, 2009)

Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Bairut: Dar fikr, tt)

Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)

Najm al-Din al-Sufi, *Kitab al-Ta'yin fi Sharh al-'Arbain* (Beirut: Mu'assasat al-Rayyan, 1998)

Nelson B. Henry, *Philosophies Of Education* (Chicago: University pf Chicago Press, 1955)

Ninian Smart, *The science of Religion & the sociology of knowledge: Some Methodological Question*, (Princeton University Press, New Jersey 1973)

Nur Syam, *Mazhab-Mazhab Antropologi* (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2007)

Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berspektif Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nurchloish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992)

Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2002)

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007)

Parsudi Suparlan, *Orang Sakai di Riau: Masyarakat terasing dalam masyarakat Indonesia.* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995)

Paulus Wirutomo et.al., *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: UI Pres, 2012), hlm 135.Peter L. Berger, *Langit Suci; Agama Sebagai Realitas Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1991)

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan *"Standarisasi Pendidikan Agama dan Keagamaan"* dalam edukasi jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan, Nomor 1 Tahun 2007, volume 5 (Jakarta: Direktoraat Jendral Pendidikan Islam, 2007)

Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 1996)

R. Cecep Eka Permana, *Kearifan Lokal Masyarakat Badui dalam Migitasi Bencana* (Jakarta: Wedatama, 2000)

Rakhmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalm Mulia, 2002)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Terj. Oleh Samuel Gunawan (Jakarta: Erlangga, 1992)

Rohiman Notowidagdo, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan al-Quran dan Hadits* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996)

Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004)

Sam M. Chan, *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Samsur Munir Amin, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia, dalam Manarul Qur'an*, Jurnal Ilmiah Studi Islam Universitas Sains Alquran (UNSIQ) Wonosobo, Edisi juli 2002,

Sayyid Ali Amin bil faqih, Sekilas Sejarah Kesultanan Bulungan Dari masa Ke Masa, (Tarakan: CV Eka Jaya Mandiri, 2006).

Sayyid Sabiq, *Islamuna* (Bairu: Dar al-Kutub al-Arabi, tt).

Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu* (Jakarta: Pustaka Antara, 1963).

Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Jakarta: Teraju, 2003).

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Lux* (Semarang: Penerbit Widya Karya, 2014)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suharto dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: 2014).

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Cet. IV. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007).

Sutan Takdir Alisyahbana, *Indonesia: Social and Cultural Revolution*, terj. Ben Anderson (Oxford University Press, 1966).

Sutiyono, *Benturan Budaya Islam: Puritan dan Sinkretis* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010).

Syaparudin, *Akulturasi Islam Dengan Budaya Bugis: Memahami Nilai-nilai Kearifn Lokal Masyarakat Bugis dalam Membangun Karakter Bangsa dalam kumpulan makalah Annual Confrence on Islamic Studies* (ACIS). Bangka Belitung, 2011).

Taufik Abdullah, *Islam di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1974).

Theodore Brameld, *Cultural Foundations of Education* (New Yourk: Harper & Brother, 1957).

Thomas W. Arnold, *Sejarah Dakwah Islam*, (Jakarta: Widjaya, 1981).

Tilaar, Kekuasan dan Pendidikan: *Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Magelang: Indonesia Tera, 2003).

Tilaar, Pendidikan, *Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002).

Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Utomo Dananjaya, Pemerintah tidak Punya Strategi Kebudayan, *Kompas*, 19 Oktober 2011

W.JS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).

Yossi Suparyo, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) UU No. 20 Tahun 2003 beserta penjelasanya* (Yogyakarta: Media Abadi, 2005).

Yustion dkk., *Islam dan Kebudayaan Indonesia: Dulu, Kini, dan Esok* (Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, 1993).

Yusuf al-Qordawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah, Terjemahan Busani A. Gani dan Zainal Ahmad* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

Zakiah Daradjat, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

----------, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara cet ke III, 2000).

Zubaedi, *Isu-isu Baru Dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam dan Kapita selekta Pendidikan Islam* (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id